PENERAPAN THARIQAH TASALSUL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SUNAN PANDANARAN KOMPLEK 3 PUTRA YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Acc Pembimbing
11 September 2024



Sri Haningsih

Oleh:

M Bahru Wahyuning Aji

20422194

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

PENERAPAN THARIQAH TASALSUL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SUNAN PANDANARAN KOMPLEK 3 PUTRA YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
M Bahru Wahyuning Aji
20422194

Pembimbing:

Dr. Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	M Bahru Wahyuning Aji
NIM	:	20422194
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	:	Penerapan Thariqah Tasalsul untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak terdapat hasil karya orang lain kecuali yang menjadi referensi saya dalam penulisan dan telah dicantumkan dalam daftar Pustaka. Apabila ternyata kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulisan bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia. Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan sama sekali dari pihak manapun.

Yogyakarta, 10 September 2024

Yang Menyatakan



M Bahru Wahyuning Aji

LEMBAR PENGESAHAN

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Kamis
Tanggal	:	3 Oktober 2024
Judul Tugas Akhir	:	Penerapan Thariqah Tasalsul untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra Yogyakarta
Disusun oleh	:	M.BAHRU WAHYUNING AJI
Nomor Mahasiswa	:	20422194

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing	:	Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag	(.....)
Penguji I	:	Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd, M.Pd.	(.....)
Penguji II	:	Dr. Muzhoffar Akhwan, MA	(.....)

Yogyakarta, 8 Oktober 2024
Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Nota Dinas

Yogyakarta 31 Agustus 2024

24 Safar 1446

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan penunjangan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan nomor: No: 303/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2024 tanggal 26 Januari 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara/i:

Nama	:	M Bahru Wahyuning Aji
Nomor Pokok/NIMKO	:	20422194

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Tahun Akademik	:	2024/2025
Judul Skripsi	:	Penerapan Thariqah Tasalsul untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

Setelah kami teliti dam kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke siding munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa di munaqasah, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) ekslempar skripsi yang dimakrut.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing,

Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag.

REKOMENDASI PEMBIMBING

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama	:	M Bahru Wahyuning Aji
Nomor Mahasiswa	:	20422194
Judul Skripsi	:	Penerapan Thariqah Tasalsul untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

Dengan ini menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta 31 Agustus 2024

Dosen Pembimbing,

Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag.

MOTTO

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran.

Adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

(QS. Al-Qamar: 32)[1]

[1] Qs. Al-Qamar:32, Al-Qur'an Terjemah, NU Online.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan nikmat iman dan islam. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan harapan peneliti. Karya tulis ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, yaitu Bapak Eko Budiono dan Ibu Rumyati, terima kasih yang tidak terhingga atas dukungan, kasih sayang, dan doa yang telah membaawa saya hingga mencapai titik ini yang selalu memberikan doa dan semangat. Berkat doa dan dukungan mereka peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Simbah saya, Mbah Suratman Remyuk, Mbah Sutarti, Alm Mbah Suep, dan Mbah Lastri yang tidak kalah dalam memberikan doa dan semangat. Berkat doa dan dukungan mereka penelitian ini dapat de selesaikan.
3. Saudara adik, M Jauhar Agung Setia Budi yang telah memberikan dukungan motivasi dalam mengerjakan penelitian ini. Berkat dukungan dan motivasi tersebut penelitian ini dapat terselesaikan.
4. Serta kepada teman Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 4, teman-teman PAI FIAI UII angkatan 20 yang telah memberikan banyak pelajaran, pengalaman, kekompakan, serta saling memotivasi satu dan lainnya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

ABSTRAK

PENERAPAN THARIQAH TASALSUL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SUNAN PANDANARAN KOMPLEK 3 PUTRA YOGYAKARTA

Oleh:

M Bahru Wahyuning Aji

Menghafal Al-Qur'an merupakan amalan yang sangat mulia bagi umat Muslim. Pondok Pesantren Sunan Pandanaran adalah lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an yang mewajibkan santrinya untuk menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan Thariqah Tasalsul. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menilai penerapan Thariqah Tasalsul serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling untuk pengumpulan informan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahannya dengan teknik triangulasi sumber dan waktu. Tenik Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, display data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Thariqah Tasalsul dilakukan pada waktu subuh dan maghrib dengan bimbingan guru yang sudah hafal Al-Qur'an. Dalam menerapkan metode ini pengurus menggunakan apresiasi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi santri. Faktor pendukung meliputi niat dan motivasi santri, lingkungan yang mendukung karena banyaknya penghafal Al-Qur'an, serta fasilitas yang memadai. Sementara itu, faktor penghambat terdiri dari faktor internal seperti kurangnya motivasi, faktor eksternal seperti kegiatan di luar mengaji, serta kemampuan awal santri dalam membaca Al-Qur'an yang kurang baik yang menyebabkan terjadi banyak kesalahan di hafalannya. Thariqah Tasalsul terbukti efektif karena hafalan terus diulang-ulang sehingga memperkuat ingatan santri.

Kata kunci: Thariqah Tasalsul, Menghafal Al-Qur'an

ABSTRACT

THE APPLICATION OF THARIQAH TASALSUL TO IMPROVE THE ABILITY TO MEMORIZE AL-QUR'AN AMONG SANTRI IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL SUNAN PANDANARAN IN COMPLEX 3 MALE YOGYAKARTA

By:

M Bahru Wahyuning Aji

For Moslem, memorizing the Qur'an is a very noble practice. Islamic Boarding School Sunan Pandanaran is an educational institution based on the Qur'an requiring its santri (students) to memorize the Qur'an using the Thariqah Tasalsul. This study aims to analyze and assess the application of the Thariqah Tasalsul and identify supporting and inhibiting factors in its implementation.

This study used a qualitative-descriptive approach with a purposive sampling technique for collecting informants. Data were collected using observation, interviews, and documentation. Meanwhile, the validity technique used source and time triangulation technique. Data analysis technique was conducted through the process of reduction, data display, and conclusions.

The results of the study showed that the implementation of the Thariqah Tasalsul was carried out at dawn and dusk under the guidance of teachers who have memorized the Qur'an. In implementing this method, the management uses learning appreciation to increase student motivation. Supporting factors include the intention and motivation of santri, a supportive environment because of the existence of many memorizers of the Qur'an, and adequate facilities. While, inhibiting factors include internal factors such as lack of motivation, and external factors such as activities outside of studying, and the poor initial ability of santri in reading the Qur'an leading them to make many mistakes in their memorization. Thariqah Tasalsul has proven to be effective because memorization is continually repeated, thus strengthening the memory of students.

Keywords: Thariqah Tasalsul, Memorizing the Qur'an

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُلِلّٰهِ الَّذِيْ أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ، لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّ يْنِ كُلِّهِ وَلَوْكَرِهَ الْكَافِرُوْنَ وَالصَّلَاةُوَالسَّلَامُ عَلَى خَيْرِالْخَلْقِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّ يْن. أمابعد.

Puji Syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat kebahagiaan serta karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam kita junjungkan kepada Nabi Muhammad Saw yang akan kita nantikan syafaatnya di hari akhir kelak. Penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari berbagai ujian dan cobaan yang pada akhirnya semakin menguatkan peneliti untuk senantiasa berserah diri kepada Allah Swt. Berkat pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penerapan Thariqah Tasalsul untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran". Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak sekali mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moral ataupun materi. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak, diantaranya:

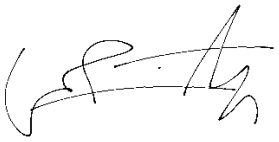
1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E, M.M selaku Kepala Jurusan Studi Islam

4. Ibu Miratun Nur Afifah S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I., M.Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
6. Ibu Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag. sebagai Dosen Pembimbing yang selalu sabar dalam memberikan arahan terbaik bagi penulis. Semoga senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan.
7. Seluruh Dosen dan tenaga kependidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
8. Kedua orang tua, Ibu Rumyati, Bapak Eko Budiono dan Adik M Jauhar Agung Setia Budi yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan do'a sehingga penulis mampu menyelesaikan setiap proses tugas akhir dengan baik.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, terima kasih telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu agama dan pengajaran yang luar biasa.
10. Teman-teman di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Khususnya santri komplek 4 putra yang selalu memberikan dukungan, doa, dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi
11. Teman-teman PPL MAN 4 Sleman, khususnya Mbak Casna yang telah menasihati peneliti sehingga peneliti dapat tercerahkan. Semoga Allah merahmati kalian semua.

12. Teman-teman PAI angkatan 2020, terima kasih telah berjuang bersama.
13. Seluruh pihak yang membantu peneliti dalam memberikan motivasi dan dukungan dalam setiap proses yang peneliti jalani.

Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi. Semoga segala kebaikan yang diberikan dibalas dengan kebaikan berlipat ganda oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran agar bisa lebih baik kedepannya. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Aamiin...

Yogyakarta, 31 Agustus 2024



(M Bahru Wahyuning Aji)

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN iii
LEMBAR PENGESAHAN iv
NOTA DINAS v
REKOMENDASI PEMBIMBING vi
MOTTO vii
HALAMAN PERSEMBAHAN viii
ABSTRAK ix
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR GAMBAR xvii
DAFTAR TABEL xviii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5
D. Sistematika Pembahasan 7
BAB II 11
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 11
A. Kajian Pustaka 11
B. Landasan Teori 22

1. Pengertian Penerapan 22
2. Menghafal Al-Qur'an 23
3. Metode Thariqah Tasalsul 35
4. Pondok Pesantren 39
BAB III 45
METODE PENELITIAN 45
A. Jenis Penelitian 45
B. Tempat Penelitian 46
C. Informan penelitian 46
D. Teknik Penentuan Informan 46
E. Teknik Pengumpulan Data 47
F. Keabsahan Data 49
G. Teknik Analisis Data 50
BAB IV 52
HASIL DAN PEMBAHASAN 52
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra 52
1. Sejarah Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra 52
2. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra 55
3. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra 56
B. Hasil Penelitian 59
1. Proses Penerapan Thariqah Tasalsul dalam Menghafal Al-Qur'an bagi Santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra Yogyakarta 59

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Thariqah Tasalsul Dalam Menghafal Al-Qur'an 82

C. Pembahasan Penelitian 97

1. Proses Penerapan Thariqah Tasalsul dalam Menghafal Al-Qur'an bagi Santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra Yogyakarta 97

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Thariqah Tasalsul..... 107

BAB V..... 118

KESIMPULAN DAN SARAN..... 118

A. Kesimpulan..... 118

B. Saran 119

DAFTAR PUSTAKA 121

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Pengelompokan Kelas 62

Gambar 4. 2 Sholawat Bersama 62

Gambar 4. 3 Setoran Santri 64

Gambar 4. 4 Memotivasi Santri 84

Gambar 4. 5 Fasilitas Pendopo..... 89

Gambar 4. 6 Fasilitas Makam 89

Gambar 4. 7 Kegiatan Santri..... 94

Gambar 4. 8 Peningkatan Membaca Santri..... 96

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Sarana Prasarana 55

Tabel 4. 2 Kegiatan Harian 56

Tabel 4. 3 Kegiatan Mingguan 57

Tabel 4. 4 Kegiatan Bulanan 58

Tabel 4. 5 Kegiatan Tahunan 58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghafalkan Al-Qur'an menjadi amalan luar biasa yang diupayakan oleh banyak umat muslim didunia. Bukan hanya karena sebagai bentuk ibadah, melainkan sebagai usaha mendalam untuk meresapi dan menyimpan ajaran-ajaran Ilahi dalam hati dan pikiran. Allah sendiri telah mejanjikan kemudahan dalam kehidupan bagi mereka yang berkomitmen dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa menghafalkan Al-Qur'an bukan hanya amalan yang mulia, tetapi juga sebagai pintu menuju kemudahan hidup yang diberkahi oleh Allah Swt.[2]

Dalam proses menghafalkan Al-Qur'an kehadiran guru atau kiai memiliki peran yang sangat penting karena kiai merupakan seseorang yang tidak hanya menjadi pembimbing dalam menjaga keotentikan Al-Qur'an, tetapi kiai juga menjadi jembatan sanad, menghubungkan sanad murid menuju ke Rasulullah Saw. Selain itu, kiai juga merupakan guru untuk membimbing dalam cara membaca Al-Qur'an dengan hukum tajwid yang benar dan memastikan pemahaman yang mendalam terhadap isi kandungan Al-Qur'an. Dalam mencari kiai atau guru untuk belajar Al-Qur'an, pondok pesantren menjadi tempat yang sangat relevan karena

[2] Khoirul Anwar dan Mufti Hafiyana, "Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 2, No. 2, (2018), Hlm. 185.

pondok pesantren merupakan pusat pendidikan yang mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas.

Salah satu pondok pesantren yang mewajibkan santrinya untuk mengahafal Al-Qur'an adalah Pondok Pensantren Sunan Pandanaran yang terletak di Jl. Kaliurang KM. 12,5, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Lembaga pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran mengusung model salaf yang mengarah pada tafidzul Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran memiliki tiga bentuk Khataman yang berbeda dari pondok pesantren lainnya, meliputi Khataman Juz 30, Khataman Bin Nadzri (menghafal Surat Yasin, Surat Al-Kahfi, dan Surat-surat pendek lainnya), dan Khataman Bil Ghaib 30 Juz.

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang didirikan pada tanggal 17 Dzulhijah 1395 H (20 Desember 1975) oleh simbah KH Mufid Mas'ud, merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran Al-Qur'an. Simbah KH Mufid Mas'ud merupakan keturunan ke-14 dari Sunan Pandanaran Tembayat, mendirikan pondok ini bersama istri beliau, yaitu simbah Hj Jauharoh, putri pendiri Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta. Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dikenal sebagai lembaga yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pondasi utama dalam membentuk kader bangsa. Dengan harapan bahwa kader yang tumbuh dari Al-Qur'an akan mampu memimpin dan membangun peradaban di Indonesia dan dunia.

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran komplek 3 merupakan pusat utama dari pondok pesantren cabang lainnya yang mencangkup lembaga pendidikan formal. Dalam ranah pendidikan formal, Pondok Pesantren Sunan Pandanaran memiliki komplek 3 memiliki MTs Sunan Pandanaran, MA Sunan Pandanaran, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran. Pendidikan agama yang selenggarakan di lembaga-lembaga ini dijadikan sebagai wadah untuk membentuk santri sebagai penggerak pengetahuan serta peradaban Nusantara. Sistem pendidikan formal di pondok pesantren ini masih menerapkan sistem hafalan Al-Qur'an dan pengajaran kitab kuning.[3]

Para santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran menggunakan Thariqah Tasalsul untuk menghafal Al-Qur'an, yang melibatkan pembacaan berulang-ulang untuk memperkuat hafalan. Dalam proses penyetoran hafalan, santri wajib menyerahkan lima halaman yang terdiri dari satu halaman baru dan empat halaman lama dari hafalan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kedhabitan santri dalam mengulang hafalan yang sudah ada. Kelancaran santri juga dinilai dari kemampuan untuk melakukan simaan satu juz dalam waktu yang idealnya 35 menit.

Tidak ada yang susah dalam menghafalkan Al-Qur'an, akan tetapi keseriusan dan kesungguhan itu yang paling terpenting untuk menghafalkan Al-Qur'an. Seperti yang dikatakan oleh Abah Atho' "Al-

[3] "Profil Singkat Pondok Pesantren Sunan Pandanaran" (online) Alvaliable at: https://sunanpandanaran.com/profil-singkat/ (Diakses Januari 2023)

Qur’an tidak tunduk kepada orang pintar atau orang cerdas, tetapi Al-Qur’an akan tunduk kepada orang yang istiqomah”. Oleh karena itu menghafal Al-Qur’an harus siap dengan lelahnya dan kerja kerasnya. Meskipun demikian, masih terdapat santri yang mengalami kesulitan dalam menggunakan metode menghafal Al-Quran, khususnya Thariqah Tasalsul, yang memerlukan keuletan dan kedisiplinan yang tinggi. Tantangan ini muncul karena sebagian santri belum memiliki motivasi yang memadai dalam diri mereka. Kendala ini menyebabkan sebagian dari mereka dianggap sebagai “penghafal yang malas”. Oleh karena itu, perlu adanya motivasi dalam diri yang kuat untuk meningkatkan efektivitas penerapan metode ini.

Al-Qur’an merupakan pedoman hidup yang wajib diamalkan oleh setiap umat muslim. Salah satu cara mengamalkannya dengan menghafal Al-Qur’an, agar umat muslim dapat memahami pedoman hidupnya. Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran menghafal Al-Qur’an merupakan suatu kewajiban dengan tujuan agar santri dapat mengamalkan isinya sebagai pedoman hidup. Berdasarkan hal ini peneliti tertarik untuk mengkaji “Penerapan Thariqah Tasalsul untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra Yogyakarta” penelitian ini berfokus untuk menganalisis dan menilai sejauh mana proses penerapan Thariqah Tasalsul dalam menghafal Al-Qur’an. Selain itu, peneliti akan mengidentifikasi faktor

pendukung dan penghambat penerapan metode tersebut di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

   Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian sebagai berikut:

   a. Proses penerapan Thariqah Tasalsul dalam menghafal Al-Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.
   b. Faktor pendukung dan penghambat penerapan Thariqah Tasalsul dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Pertanyaan Penelitian

   Berdasarkan latar belakang di atas, maka di dapat pertanyaan sebagai berikut:

   a. Bagaimana proses penerapan Thariqah Tasalsul dalam menghafal Al-Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran?
   b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan Thariqah Tasalsul dalam menghafal Al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   a. Mendeskripsikan penerapan Thariqah Tasalsul terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra Yogyakarta.

b. Menganalisis kendala yang mungkin muncul dalam penerapan Thariqah Tasalsuli terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

Tentu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat signifikan bagi para penghafal Al-Qur'an. peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, para penghafal Al-Qur'an dapat lebih memahami kendala dan manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan Thariqah Tasalsul. Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua aspek:

a. Manfaat Teoritis

1) Penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai penerapan metode dalam menghafal Al-Qur'an.
2) Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai sumber informasi bagi para penghafal Al-Qur'an mengenai efektivitas Thariqah Tasalsul.
3) Memberikan sumber rujukan bagi peneliti lain mengenai penerapan Thariqah Tasalsul.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, memudahkan santri untuk mengetahui penerapan Thariqah Tasalsul terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an. Untuk mengetahui

penjelasan mengenai proses dalam penghafal Al-Qur'an, serta memperluas pengetahuan dalam menghafal Al-Qur'an.

2) Bagi pondok pesantren manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan sumber tentang penerapan Thariqah Tasalsul.
3) Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk meneliti lebih mendalam mengenai Thariqah Tasalsul.

D. Sistematika Pembahasan

Agar dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan agar memudahkan pembaca dalam memahami susunan struktur dan penjelasan dari penelitian ini. Penelitian ini terbagi menjadi 5 bab yang terdiri dari ketentuan sebagai berikut:

Bagian Awal, terdiri dari halaman sampul luar, halaman sampul luar, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

BAB I, yang didalamnya terdapat pendahuluan yang berisi beberapa subbab yang menjadi dasar dilakukannya penelitian antaranya terdapat: **Pertama**, latar belakang masalah yang berisikan kerangka dasar peneliti terhadap permasalahan yang ingin dikaji. **Kedua**, terdapat fokus dan pertanyaan penelitian, fokus terhadap suatu permasalahan yang ditemukan dan dikaji oleh peneliti, sedangkan pertanyaan penelitian berisi susunan-susunan permasalahan yang timbul dari kondisi yang ada yang nantinya akan di kaji lebih mendalam oleh peneliti. **Ketiga**, terdapat tujuan

dan manfaat penelitian, tujuan yang dilakukan sebagai alasan kenapa ada pertanyaan-pertanyaan yang ingin peneliti teliti, sedangkan manfaat penelitian adalah untuk memberikan manfaat dalam meneliti penelitian ini serta memberikan refrensi kepada orang lain kedepannya. **Keempat**, terdapat sistematika pembahasan yang merupakan gambaran singkat mengenai struktur bagian dalam proposal skripsi untuk mempermudah pembaca.

BAB II, di dalam BAB II terdapat beberapa rujukan yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan yang peneliti teliti dan juga sebagai jalan untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut (problem solving). Di dalam BAB II terbaji menjadi subbab bagian diantaranya yaitu: **Pertama**, kajian Pustaka yaitu memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu yang bersumber dari skripsi, jurnal, dan sumber-sumber lain yang sesuai dengan judul proposal skripsi yang akan dikaji oleh peneliti, namun juga terdapat beberapa perbedaan seperti perbedaan waktu dan tempat antara peneliti terdahulu dan peneliti sekarang ini. **Kedua**, landasan teori yaitu terdapat beberapa rujukan yang menguatkan dasar penelitian yang akan di teliti. Semakin banyak sumber rujukan yang sesuai dengan tema proposal maka akan lebih baik dalam meneliti penelitian ini. Landasan teori pada bab ini terbagi menjadi beberapa bagian. *Pertama*, mengenai penerapan yaitu mengetahui makna dari pengertian penerapan. *Kedua*, menjelaskan mengenai pentingnya menghafal Al-Qur’an, kemampuan menghafal Al-Qur’an, faktor pendukung dan penghambat

menghafal Al-Qur'an, serta metode dalam menghafal Al-Qur'an. *Ketiga*, tentang Thariqah Tasalsul yaitu mengetahui makna dari pengertian Thariqah Tasalsul, manfaat Thariqah Tasalsul, kelebihan dan kekurangan Thariqah Tasalsul. *keempat*, menjelaskan pengertian pondok pesantren, tujuan dari pondok pesantren dan pengertian mengenai santri. Keempat kerangka teoritik tersebut digunakan sebagai acuan dasar pemikiran dalam penelitian.

BAB III, di dalam BAB III terdapat beberapa sub bab yang berfungsi menjadi petunjuk penelitian yang akan di lakukan oleh seorang peneliti. Subbab mencangkup beberapa metode penelitian yang terbagi menjadi. **Pertama** jenis penelitian dan pendekatan penelitian yaitu sebagai kerangka peneliti untuk menemukan permasalahan yang ada serta merumuskan judul proposal yang sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih. **Kedua**, tempat atau lokasi penelitian yaitu tempat untuk melakukan penelitian, tempat penelitian itu menjadi faktor peneliti karena memiliki permasalahan didalamnya dan membuat peneliti menelitinya. **Ketiga**, informan penelitian yaitu berupa perorangan atau kelompok individu yang menjadi sumber untuk mencari informasi penting agar dapat mendukung pelaksanaan penelitian. **Keempat**, teknik penentuan informan yaitu metode untuk menggali sumber-sumber informasi yang mendukung penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. **Kelima**, teknik pengumpulan data yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. **Keenam**, keabsahan data yaitu proses

pengecekan kembali data yang telah diperoleh agar tidak terjadi kesalahan serta keraguan dalam meneliti suatu masalah. **Ketujuh**, tenik analisis data yaitu metode untuk menentukan kategori yang paling relevan dengan data yang telah diperoleh.

BAB IV, di dalam BAB IV berisikan hasil dan pembahasan yang disesuaikan dengan data, pendekatan, jenis penelitian, dan fokus pertanyaan. Dalam bab ini, pembahasan dapat digabung dan dipisah antara sub bahasan pertama dengan sub bahasan kedua dan didalam bab ini akan menjawab fokus dan pertanyaan penelitian. Setelah itu, hasil penelitian akan diuraikan berdasarkan data yang telah diperoleh.

BAB V, di dalam BAB V berupa kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi sajian ringkas dari keseluruhan pembahasan dan temuan dari suatu penelitian. Penulisan kesimpulan didapat melalui interpretasi data pada pembahasan di bab terdahulu. Sedangkan saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan uraian mengenai langkah-langkah yang diambil terkait hasil penelitian. Adapun 2 hal mengenai saran yaitu saran untuk memperluas hasil penelitian dan saran untuk menentukan kebijakan terkait masalah penelitian.

Bagian Akhir, terdiri dari Daftar Pustaka dan lampiran yang berisikan dokumen-dokumen terkait dengan penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Di antara hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Kitab yang ditulis oleh Mustafa Murad tahun 2003 "كيف تحفظ القران" (Bagaimana Menghafal Al-Qur'an)[4]. Dalam kitab ini dijelaskan bahwa terdapat tiga metode dalam proses menghafal Al-Qur'an. Metodenya antara lain: (1) Metode Tasalsul; (2) Metode Jama'i; (3) Metode Muqassam. Adapun buku ini sebagai rujukan peneliti dalam mengetahui metode Tariqah Tasalsuli.

   Kesimpulan dalam kitab ini menjelaskan bagaimana cara menghafal Al-Qur'an, menguraikan ketentuan membaca Al-Qur'an dengan makhorijul huruf dan ilmu tajwid, serta adab yang harus diperhatikan saat menghafal, membaca, dan mendengarkan Al-Qur'an. pembahasan ini juga mencakup hadist nabi tentang penghafal Al-Qur'an, pengertian Al-Qur'an dan juga sejarah mengenai Al-Qur'an.

2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Nur Analisa tahun 2021, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro dengan judul *"Efektivitas Metode Thariqah Tasalsuli Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Falah Pacul*

[4] Mustafa Murad, Kaifa Tahfaz al-Qur'an, (Qahirah: Dar al-Fajr, 2004)

Bojonegoro" [5] , hasil dari penelitian ini menunjukkakn dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa Wawancara dan Observasi.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah metode menghafal Al-Qur'an Thariqah Tasalsuli efektif untuk diterapkan di Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro karena telah di ujikan kepada santriwati dan mampu mengingat hafalan juz 1sampai 4 dan juga juz 30. Faktor pendukung dari metode ini adalah niat dan motivasi sedangkan faktor penghambatnya adalah santri yang belum menguasai ilmu tajwid dan santri yang terganggu ketika melakukan muroja'ah.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah metode yang akan digunakan yaitu Thariqah Tasalsul.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah subjek penelitian yang digunakan berbeda. Pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah santri di pondok Pesantren Al-Falah Pacung Bojonegoro sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan subjek santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.

3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ikhsan Hamdani tahun 2019, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *"Metode Tahfidz Al-Qur'an*

[5] Siti Nur Analisa, "Efektifitas Metode Thariqah Tasalsuli Dalam Menghafal Al- Qur'an di Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro", *Skripsi*, (Bojonegoro: Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, 2021).

di Pesantren Tahfidz Ad-Dhuhaa Karang Tengah Kota Tangerang"[6], hasil dari penelitian ini menunjukkan menggunakan teknik pengumpulan data berupa Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pelaksanaan program tahfidz yang berjalan dengan baik, bisa dilihat dari proses dalam meghafal Al-Qur'an dengan menggunakan sistem halaqah (santri dibagi sesuai dengan kelas tingkatan hafalan), metodenya menggunakan metode Thariqah Tasalsuli dan metode Jama' (kedua metode ini sama-sama efektif dalam menghafal Al-Qur'an dimana santri mengulang ayat yang mereka hafalkan dengan kesadaran diri sendiri dan dengan bimbingan ustadz), dan fasilitas yang memadai. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program tahfidz ini adalah fisikdan psikis yang baik, dukungan dari pesantren, piagam, beasiswa serta guru yang bersanad. Sedangkan faktor penghambatnya adalah santri yang malas dan santri yang kurang dalam mengelola waktu.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah metode yang akan di gunakan menggunakan Thariqah Tasalsul dalam menghafal Al-Qur'an.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah penelitian ini menggunakan dua metode yaitu Thariqah Tasalsuli dan metode Jama'.

[6] Muhammad Ikhsan Hamdani, "Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Ad-Dhuhaa Karang Tengah Kota Tangerang", *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

4. Skripsi yang ditulis oleh Dina Putri Aulia tahun 2018, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta dengan judul *"Efektivitas Metode Tahfizh Al-Qur'an Intensif 30 Juz (Motqin) Dalam Menghafal Al-Qur'an"*[7], hasil dari penelitian ini menunjukkan menggunakan teknik pengumpulan data berupa Wawancara, Observasi, Dokumentasi, dan Analisis data.

   Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah metode motqin di Ma'had Al-Islam Abu seno Indonesia dilakukan bersesuaian dengan visi ma'had yaitu menuntut dan mendalami ilmu menghafal dan ilmu tentang Al-Qur'an sehingga santri tidak cerdas dalam intelektual saja tapi juga cerdas dalam berakhlakul karimah. Dengan adanya nishab para santri bisa mendisiplinkan waktu berdasarkan nishab yang telah ditentukan. Selain itu santri Ma'had Al-Islami Abu Seno Indonesia tidak disibukkan dengan kegiatan sekolah jadi bacaannya bisa diulang-ulang hinggal terbayang dan lancar Kendala yang ada di Ma'had Al-Islami Abu Seno Indonesia adalah lelah ataupun bosan, namun semua bisa diatasi dengan solusi yang telah diberikan oleh lembaga.

   Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai metode untuk menghafal Al-Qur'an.

   Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah metode yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan berbagai metode untuk

[7] Dina Putri Aulia, "Efektivitas Metode Tahfizh Al-Qur'an Intensif 30 Juz (Motqin) Dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Ma'had Al-Islami Abu Seno Indonesia Bandung Jawa Barat)", *Skripsi*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2018).

menghafalkan Al-Qur'an sedangkan peneliti yang akan dilakukan menggunakan Thariqah Tasalsul.

5. Jurnal yang ditulis oleh Amelia tahun 2022 Jurnal Koloni Jurnal Multidisiplin Ilmu dengan judul *"Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Mesjid Syekh Haji Jabang Tabiang Melalui Metode Tasalsuli"*[8], hasil dari penelitian ini menunjukkan menggunakan teknik pengumpulan data berupa Observasi, Wawancara, dan Informannya yaitu santri.

   Kesimpulan dari penelitian ini adalah motivasi anak-anak yang semakin berkurang, anak-anak disana masih banyak yang tidak serius dan sering bermalas-malasan dalam menghafal Al-Qur'an yang mengakibatkan hafalan mereka banyak yang hilang. Hanya sebagian kecil santri santri yang fokus dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor internal dalam diri santri bisa dilihat dari aspek fisiologis yang kondisi panca indra baik dalam menghafalkan Al-Qur'an, sedangkan di aspek psikologisnya dilihat dari intelegensinya yang sedang dalam menghafal Al-Qur'an, namun santri memiliki minat dan perhatian dalam menghafal Al-Qur'an. Dan faktor eksternalnya dilihat dari penghargaan yang diberikan oleh orang tua dan guru serta fasilitas yang memadahi dalam menghafal Al-Qur'an.

[8] Amelia dkk, "Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Tahfiz Mesjid Syekh Haji Jabang Tabiang Melalui Metode Tasalsuli", *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, vol. 1, No.3, (2022), Hlm. 27–34.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah persamaan tentang mengkaji santri yang menghafal Al-Qur'an dalam Thariqah Tasalsul.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah penelitian ini tertuju pada motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an melalui Thariqah Tasalsul sedangkan penelitian yang akan dilakukan tertuju pada menganalisis penerapan Thariqah Tasalsul dalam menghafal Al-Qur'an.

6. Skripsi yang ditulis oleh Alvayed Gilang tahun 2019, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan judul *"Efektivitas Implementasi Metode Kauny Quantum Memory Dalam Meningkatkan Menghafal Al-Qur'an Kelas VII di MTsN 4 Sleman"*[9], hasil dari penelitian ini menunjukkan menggunakan teknik pengumpulan data berupa Tes, Observasi, dan Wawancara.

   Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode kauny quantum dapat dinyatakan efektif dalam pembelajaran tahfidz kelas VII di MTsN 4 Sleman. Hal ini dinyatakan karena adanya peningkatan hafalan siswa. Rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I, II, dan III sebesar 79,55 yang memiliki kategori lancar.

[9] Alvayed Gilang, "Efektivitas Implementasi Metode Kauny Quantum Memory Dalam Meningkatkan Menghafal Al-Qur'an Kelas VII di MTsN 4 Sleman", *Skripsi,* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019).

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti metode dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an.

7. Skripsi yang ditulis oleh Fitri Wenita tahun 2018, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar dengan judul *"Pelaksanaan Metode Tahfidz di Pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok"* [10] , hasil dari penelitian ini menunjukkan menggunakan teknik pengumpulan data berupa Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

   Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode tahfidz yang digunakan di Pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok bervariasi dan sebagian metode yang ada dalam landasan teoritis telah digunakan oleh guru dalam mengajarkan tahfidz Al-Qur'an. Metode yang dilakukan oleh guru hampir sesuai dengan langkah-langkah yang ada seperti metode Sama'i, metode Thariqah Tasalsuli, dan metode Jama'i. Untuk metode Sama'i dan metode Jama'i masih belum maksimal sedangkan metode Thariqah Tasalsuli sudah sesuai dengan teori.

   Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah menganalisis metode tahfidz yang dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an.

[10] Fitri Wenita, "Pelaksanaan Metode Tahfidz di Pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok", *Skripsi*, (Batusangkar: Institut Agama Islam Negeri, 2018).

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah objek penelitian yang berbeda. Dan pada penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus pada satu metode saja yaitu Thariqah Tasalsul, akan tetapi penelitian ini mengkaji banyak metode dalam menghafal Al-Qur'an.

8. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Syaiful Ghazi tahun 2016, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Alma Ata Yogyakarta dengan judul *"Peran Ustadz Terhadap Efektivitas Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta"*[11], hasil dari penelitian ini menunjukkan menggunakan teknik pengumpulan data berupa Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

   Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran ustadz bagi para santri adalah mengajarkan Al-Qur'an dengan materi, metode, dan evaluasi dari aturan pondok, atau menetapkan sistem role playing, selain itu ustadz juga menjadi orang tua ke dua bagi santri dengan membimbing dan mendukung pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Faktor pendukung internal berupa bakat, minat, dan usia yang ideal, sedangkan faktor pendukung eksternal adalah lingkungan yang kondusif. Faktor penghambat internal bagi ustadz adalah kesehatan fisik dan psikis, sedangkan faktor penghambat eksternal adalah waktu

[11] Muhammad Syaiful Ghazi, "Peran Ustadz Terhadap Efektivitas Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Alma Ata, 2016).

pengajian yang relatif singkat dan kondisi lingkungan sekitar. Bentuk evaluasi hafalan yang dilakukan oleh ustadz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran beragam, antara lain: evaluasi harian yaitu setiap hari pada jam setoran hafalan Al-Qur'an, evaluasi bulanan yaitu setiap bulan sekali yang dilakukan menjelang kamis wage dengan menggunakan pengeras suara, evaluasi semesteran yaitu setiap enam bulan sekali yang dilakukan di bulan Maulud dan bulan Sya'ban menjelang bulan Ramadhan dengan menggunakan pengeras suara. Setelah itu ustadz menyerahkan hasil evaluasinya ke pengasuh pesantren.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah mengkaji santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah subjek yang digunakan oleh peneliti ini yaitu peran ustadz terhadap efektivitas dalam menghafal Al-Qur'an sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah metode yang digunakan dalam menghafal Al-Quran yaitu Thariqah Tasalsul.

9. Skripsi yang ditulis oleh Sururul Muna tahun 2019, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul *“Metode Bi Al-Nazar dan Bi Al-Gaib Dalam Menghafal*

Al-Qur'an Pada Anak Usia SD" [12] , hasil dari penelitian ini menunjukkan menggunakan teknik pengumpulan data berupa Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah

Metode Bi Al-Nazar dan Bi Al-Gaib dalam Menghafal Al-Qur'an pada Anak Usia SDQ HM di Ponpes Sunan Pandanaran Ngunut

a. Aspek Ideational, Para santri SDQ HM Ngunut memiliki tiga motivasi. Pertama menghafalkan Al-Qur'an karena disuruh oleh orang tua. Kedua menghafalkan Al-Qur'an karena sanak saudara dan teman. Ketiga menghafalkan Al-Qur'an karena penghargaan atau hadiah.
b. Aspek Behavioral, Santri SDQ HM mempunyai cara sendiri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Pertama dimulai dari setelah sholat subuh yaitu membaca bersama-sama juz yang sudah dihafalkan. Kedua menyetorkan hafalan ke ustadz dan ustadzah. Ketiga sesudah sholat ashar dengan menyetorkan hafalan yang sudah di hafalkan paling tidak tiga halaman ke ustadz dan ustadzah. Keempat sebelum memulai hafalan anak-anak disuruh untuk membacanya terlebih dahulu dan setelah itu mereka membaca hafalan yang sudah dihafalkan bersama-sama sebanyak tiga halaman.

[12] Sururul Muna, "Metode Bi Al-Nazar Dan Bi Al-Gaib Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia SD", *Skripsi*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri, 2019).

c. Aspek Material, Terdapat dua perlengkapan yaitu alat berupa Al-Qur'an rasm usmani dan membawa buku penilaian agar pengajar bisa lebih mudah menghandle santri.

Kelebihan dan kekurangan Bi Al-Nazar dan Bi Al-Gaib

Kelebihannya adalah

1) Menghafal Al-Qur'an dari juz 30
2) Cepat hafal karena suratnya masih pendek
3) Istiqomah dalam menghafalkan

Kekurangannya adalah

1) Cepat lupa karena santri pada males mengikuti deresan.
2) Pada juz 28 kesulitan dalam menghafal karena ayatnya panjang dan cenderung sama.
3) Santri tidak masuk saat mengaji.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah mengkaji metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah peneliti ini menggunakan metode Bi Al-Nazar dan Bi Al-Gaib sedangan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Thariqah Tasalsul.

Novelty penelitian ini dengan beberapa peneliti terdahulu adalah:

1. Dalam menyetorkan hafalan, diharuskan 5 halaman, yang berarti 4 halaman sebelumnya adalah hafalan lama, dan 1 halaman setelahnya

merupakan hafalan baru, tujuannya adalah untuk melakukan memurojaah terhadap hafalan sebelumnya.

2. Ketentuan mutqin dalam menghafal Al-Qur'an mencangkup penggunaan waktu dan ketartilan dalam membacanya. Artinya, cara membacanya harus dilakukan secara tartil, yaitu bisa disimak dan dipahami dengan jelas, dengan batasan waktu 30 menit dalam 1 juz. Jika dalam membacanya kurang dan bahkan melebihi waktu tersebut, akan diadakan sesi remidial.

Oleh karena itu penelitian ini benar-benar valid bisa dipertanggungjawabkan secara akademik, dan bebas dari plagiasi sehingga bisa dijadikan rujukan oleh peneliti berikutnya.

B. Landasan Teori

Di dalam landasan teori terdapat beberapa rujukan yang menguatkan dasar penelitian yang akan di teliti. Semakin banyak sumber rujukan yang sesuai dengan tema proposal maka akan lebih baik dalam meneliti penelitian ini. Landasan teori pada bab ini terbagi menjadi beberapa bagian antara lainnya:

1. Pengertian Penerapan

   Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli adalah aplikasi adalah suatu tindakan penerapan suatu teori, metode, atau konsep lain dalam suatu praktik untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini dilakukakn untuk memenuhi kepentingan yang diinginkan oleh

suatu kelompok atau golongan yang telah direncanakan dan diorganisir sebelumnya. Penerapan sering kali melibatkan proses adaptasi dan evaluasi terhadap konteks yang relevan, serta mempertimbangkan faktor-faktor seperti efisiensi dan efektivitas dalam mencapai hasil yang diharapkan[13]

2. Menghafal Al-Qur'an

   a. Pentingnya Menghafal Al-Qur'an

      Seperti hadist Nabi bahwasanya "Barangsiapa yang menghafal Al-Qur'an, mempelajari, dan mengamalkan isinya, maka pada hari kiamat orang tuanya akan dipakaikan mahkota dari cahaya, dan akan dipakaikan dua jubah kemuliaan yang tidak pernah didapatkan didunia." (HR. Al-Hakim).[14] Selain itu, ada hadist lain yang meriwayatkan bahwasannya "Barangsiapa yang mempelajari Al-Qur'an dan berusaha menghafalkannya hingga dia hafal, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga dan akan mengabulkan permohonan syafaat untuk sepuluh keluarganya yang telah ditetapkan masuk neraka." (H.R Imam Ahmad dan Tirmidzi).[15]

      Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad Saw dan merupakan tanda kebesaran Allah Swt. Pada tahun 1969

[13] Saputra Tanjung Henra, "Penerapan Model Realistic Mathematic Education (RME) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Sma Negeri 3 Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya" *Jurnal MAJU*. Vol. 6, No. 1. (2019). Hlm 102.

[14] *Ibid*, Hlm. 14.

[15] Hovera L, "Strategi Guru Hafidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Pada Siswa Di SMP IT Rabbi Radhiyya Air Meles Bawah", 2023.

dan 1979, terjadi pemalsuan Al-Qur'an, dimana ditemukan kekurangan pada ayat dan surat serta tulisan yang berbeda dengan bahasa Ottoman. Peristiwa ini menekankan pentingnya menghafal Al-Qur'an untuk menjaga keasliannya, agar tidak disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dan menghindari perubahan isi dan isi ayat-ayat tersebut. Umat Islam mempunyai kewajiban untuk menjaga Al-Qur'an karena ada kemungkinan ayat-ayatnya diselewengkan, dan salah satu cara untuk menjaganya adalah dengan menghafal seluruh ayatnya.[16]

Hukum menghafal Al-Quran menurut jumhur ulama' yaitu wajib kifayah bagi para umat manusia karena Al-Quran sendiri adalah kalam Allah yang tidak akan tergantikan. Seperti yang terdapat didalam surat Al-Hijr ayat 9:

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."[17]

Menurut syekh Nashruddin Al-Bani mengatakan bahwa "menghafal Al-Qu'an adalah fardu kifayah yang artinya harus ada salah satu orang didalam masyarakat yang menghafal Al-Qur'an

[16] Simanjuntak D, "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an", *Al FAWATIH:Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, vol. 2, No. 2, (2021), Hlm. 97.

[17] Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2015).

dan mengajarkannya bila tidak maka satu masyarakat akan menerima dosanya."[18]

b. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Berbagai upaya pengembangan kemampuan menghafal Al-Qur'an diharapkan akan membantu santri mencapai tujuan pendidikan dan perkembangan optimal dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan proses menghafal agar setiap ayat dapat diingat dan dibacakan langsung tanpa melihat mushaf. Dengan kata lain, menghafal Al-Qur'an berarti mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan dengan cara menghafalkannya dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas agar dapat diingat dan dibaca tanpa melihat mushafnya dengan tujuan untuk menjaga kalam Allah dan ridha-Nya.[19]

Menghafal Al-Qur'an memang merupakan sebuah proses yang sulit dalam melakoninya, akan tetapi di balik kesulitan itu pasti ada cara yang bisa meringankan dalam menghafalnya. Dalam proses menghafal ada beberapa syarat yang dapat membuat ringan proses menghafal Al-Qur'an, antara lain:[20]

---

[18] Khoirul Anwar dan Mufti Hafiyana, "Implementasi Metode *odoa* (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 2, No. 2, (2018), Hlm. 181–198.

[19] Mohammad Irsyad dan Nurul Qomariah, "Strategi Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini", *The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, (2017), Hlm. 136–148.

[20] Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, vol. 14, No.2, (2014), Hlm. 413–425.

1) Istiqamah dalam menghafal Al-Qur'an, yang dimaksud adalah memiliki ketelatenan atau kesabaran yang mendalam dalam menghafal Al-Qur'an dan mampu meluangkan waktu untuk menghafal Al-Quran.
2) Memiliki niat yang ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an, maksudnya disini dalam menghafal Al-Qur'an harus tulus dan mempunyai niat yang ikhlas hanya semata-mata tertuju kepada Allah SWT.
3) Mampu menjernihkan pikiran yang menjerumus pada maksiat. Maksudnya adalah mampu menahan hawa nafsu dan mampu menahan godaan yang dapat berujung pada kemaksiatan dan dosa.
4) Memiliki ketabahan hati dan kesabaran. Artinya ketika menghafal Al-Qur'an terasa berat, diharapkan untuk selalu bersabar dalam proses menghafal Al-Qur'an.
5) Bersikap terpuji artinya harus mempunyai sikap terpuji agar Allah ridha kepada kita dan agar Allah dapat membantu proses menghafal Al-Qur'an dengan mudah.
6) Meminta izin kepada orang tua, karena orang tualah yang menunjang proses menghafal Al-Quran. Kelak mereka akan menjadi penerima mahkota keberhasilan dari penghafal Al-Qur'an.

7) Mampu membaca Al-Qur’an dengan baik, artinya dalam proses menghafal Al-Qur’an harus mampu menguasai hukum bacaan Al-Quran (Tajwid), makharijul huruf, serta cara membacanya secara tartil.

Kemampuan dalam menghafal Al-Qur’an dapat diukur melalui tiga indikator utama keberhasilan:

1) Lancar bacaan, bacaan dikatakan lancar ketika santri dapat membaca Al-Qur’an tanpa terbata-bata.
2) Kefashihan bacaan, kefasihan terlihat ketika santri membaca dengan tepat sesuai dengan makhorijul huruf Al-Qur’an.
3) Ketepatan tajwid, bacaan dikategorikan tepat jika santri bisa menerapkan hukum tajwid dengan kaidah yang berlaku.[21]

c. Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur’an

Ada beberapa faktor yang mendukung kemampuan menghafal Al-Qur'an, antara lain niat, motivasi, lokasi yang kondusif, dan fasilitas yang tersedia untuk menghafal.

1) Niat dan Motivasi

Dalam menghafal Al-Qur'an, niat dan motivasi adalah faktor penting yang memicu semangat para santri. Niat adalah dorongan dari dalam diri yang membuat santri berkomitmen dan semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Selain niat dari diri

[21] Hendi Herdiansyah, "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa", *AL-IDRAK Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya*, vol. 1, No. 1, (2021), Hlm. 98.

sendiri, motivasi dari orang tua, guru, dan teman-teman juga sangat penting. Tanpa dukungan dari orang-orang terdekat, santri bisa kurang serius dalam menghafal, lebih sering bermain, dan mudah terpengaruh untuk bercanda dengan teman-temannya.[22]

2) Tempat Menghafal

Kondisi atau tempat yang nyaman menjadi faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an. Jika lingkungan tersebut berisik dan tidak nyaman, hafalan akan sulit masuk ke dalam pikiran, dan konsentrasi akan terganggu. Oleh karena itu, tempat yang kondusif dan tenang sangat diperlukan agar santri bisa maksimal dalam fokus menghafal.Fasilitas dalam menghafal Al-Qur’an.[23]

3) Fasilitas

Fasilitas menjadi faktor penting dalam menghafal Al-Quran, seperti asrama, aula, ruang belajar, mushola dan masjid. Fasilitas yang memadai membuat santri semakin rajin mengaji, muraja'ah hafalan dan sholat malam. Lingkungan yang kondusif juga menunjang proses hafalan dan memperlancar

[22] Utami Tamala, "Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Pesantren Tahfiz Alif Ciputat Tangerang Selatan", *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

[23] Simanjuntak D, "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur’an", *Al FAWATIH:Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, vol. 2, No. 2, (2021), Hlm. 97.

kegiatan ibadah dan belajar, sehingga santri dapat fokus dan lebih semangat dalam mencapai tujuan hafalannya.[24]

d. Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur’an

1) Tidak konsisten

Ketidakkonsistenan atau kurangnya istiqomah dalam menghafal dan memurajaah hafalan dapat menjadi faktor penghambat bagi penghafal Al-Qur'an. Hafalan yang sudah dipelajari bisa cepat hilang jika tidak diulang secara rutin. Oleh karena itu, konsistensi dan istiqomah sangat penting agar hafalan yang telah diperoleh dapat terjaga melalui murajaah yang teratur. Selain itu, istiqomah dalam proses menghafal juga diperlukan agar pencapaian target hafalan dapat tercapai dengan cepat dan sesuai rencana.[25]

2) Ekternal

Faktor eksternal sering menghambat proses menghafal Al-Qur’an, seperti kegiatan di luar aktivitas menghafal. Oleh karena itu, para penghafal harus bisa mengatur waktunya dengan baik agar tidak terganggu oleh aktivitas lain. Manajemen waktu yang efektif sangat penting untuk memastikan fokus dan konsistensi dalam menghafal. Dengan

[24] Heri Saptadi Ismanto, "Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling (Studi Kasus Pada Beberapa Santri Di Pondok Pesantren Raudlotul Qur’an Semarang)", *Jurnal Penelitian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan (JP3B)*, vol. 1, No. 1, (2019), Hlm. 1–21.

[25] Simanjuntak D, "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur’an", *Al FAWATIH:Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, vol. 2, No. 2, (2021), Hlm. 97.

disiplin dan komitmen yang tinggi, para penghafal dapat mengatasi kendala eksternal dan mencapai tujuannya yakni menghafal Al-Qur'an secara maksimal.[26]

3) Kurang Paham dalam Membaca Al-Qur’an

Masalah dalam menghafal Al-Qur'an sering kali berasal dari diri sendiri, seperti kurangnya penguasaan terhadap makharijul ḥuruf dan ilmu tajwid. Banyak penghafal yang belum memahami ilmu tajwid atau makhariul huruf dengan baik, tidak sabar dalam ingin menghafal, yang mengakibatkan bacaan mereka sering tidak benar. Selain itu, berganti-ganti mushaf juga dapat menjadi faktor penghambat, karena perubahan pada tatanan ayat di mushaf yang berbeda dapat menyebabkan kerusakan pada hafalan yang telah dihafal.[27]

e. Metode Menghafal Al-Qur’an

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga mereka menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk meningkatkan efektivitas proses menghafal.[28]

1) Metode Wahdah

[26] Utami Tamala, "Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Pesantren Tahfiz Alif Ciputat Tangerang Selatan", *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

[27] Simanjuntak D, "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur’an", *Al FAWATIH:Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, vol. 2, No. 2, (2021), Hlm. 97.

[28] Mughni Najib, "Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, vol. 8, No. 3, (2018), Hlm. 333–342.

Metode Wahdah adalah metode menghafalnya dengan cara membacanya berulang-ulang hingga mendapat gambaran atau bayangan di kepala. Contoh caranya adalah dengan membaca ayat tersebut sepuluh atau lima belas kali hingga terbayang di kepala, setelah mendapatkan bayangannya, lanjutkan ke ayat berikutnya. Caranya sama ketika menghafal ayat pertama, demikian diteruskan sampai mendapat satu halaman, dan ketika sudah mencapai satu halaman maka hafalan tersebut diulang-ulang terus menerus hingga ketika dibaca secara lisan sudah ada bayangan dan reflek yang terjadi.

2) Metode Khitabah

Metode ini memiliki arti menulis. Metode Khitabah adalah cara menghafal dengan terlebih dahulu menulis ayat yang ingin dihafal, kemudian setelah menulis ayat yang dihafal, proses hafalan dibacakan sampai lancar. Cara ini cukup baik, selain melatih penulisan Arab para penghafal Al-Quran cara ini juga dapat membantu mempercepat pembentukan bayangan yang akan di hafal.

3) Metode Gabungan

Metode Gabungan ini memadukan antara metode Wahdah dengan metode Khitabah. Caranya menghafalkannya seperti metode Wahdah, namun jika sudah hafal maka hafalannya

dicatat, jika tulisannya tidak sesuai mushaf maka hafalannya gagal dan harus mengulanginnya kembali.

4) Metode Jama' (kolektif)

Metode Jama' adalah suatu metode dimana proses menghafal Al-Qur'an melibatkan kiai membacakan ayat tersebut kemudian santrinya secara bersama-sama menirukan apa yang dibacakan kiai tersebut sampai ayat tersebut hafal dengan sempurna.

5) Metode Talaqqi

Metode ini merupakan metode dimana para santri belajar langsung dari kiai. metode ini memerlukan kerja sama yang mendalam antara kiai dengan santrinya, metode ini bersifat privat karena seorang santri langsung menyetorkan hafalannya kepada kiainya tanpa ada lembaga-lembaga yang berkaitan.

6) Metode Jibril

Metode Jibril pada dasarnya meniru proses turunnya wahyu melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Jadi metode ini adalah cara pertama kali digunakan ketika masa sahabat, malaikat Jibril membaca sebuah ayat dan Rasulullah menirukannya dan memerintahkan kattab (penulis wahyu) untuk menuliskan wahyu tersebut. Jadi metode ini adalah suatu proses dimana kiai membaca dan para santrinya secara terus menerus menirukan, sama persis ketika malaikat Jibril

membacakan untuk Rasulullah. Metode ini juga menanamkan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam ayat tersebut.

7) Metode Isyarat

Metode ini adalah isyarat-isyarat yang diberikan oleh kiai dalam menghafal Al-Qur'an karena pada dasarnya Al-Qur'an itu sendri mempunyai isyarat, cara penggunaannya adalah seperti pada surat Al-Ikhlas dengan mengarahkan jari telunjuk keatas, sehingga isyaratnya adalah Allah itu satu, sebagaimana makna yang terkandung di dalam surat Al-Ikhlas. Metode isyarat ini juga dapat membantu santri dalam mempelajari bahasa Arab.

8) Metode Takrir

Metode Takrir ini adalah metode mengulang-ulang ayat yang telah dihafal. Pengulangan sangat penting karena sesuatu di otak akan hilang atau terlupakan. Oleh karena itu, metode ini sangat dibutuhkan agar hafalannya tidak lupa, metode ini juga biasa disebut dengan murajaah hafalan.

9) Metode Sama'i

Metode Sama'i adalah metode dengan cara mendengarkan bacaan suatu ayat berulang-ulang hingga penghafal Al-Qur'an

mampu membacanya tanpa melihat mushaf. Metode ini sangat efektif bila diterapkan kepada anak kecil dan tunanetra.[29]

Sementara itu menurut redaksi lainnya, menghafal Al-Qur'an juga memiliki beberapa metode yang memudahkan dalam menghafalnya, antara lainnya:[30]

1) *Thariqatu takriru al-qira'atu al-juz'i*

   Thariqah ini biasa disebut dengan Thariqah Tasalsuli. Dalam pelaksanaan metode ini adalah dengan membaca ayat tersebut berulang-ulang hingga mutqin, setelah mutqin dilanjut ke ayat berikutnya dan seterusnya hingga hafal satu halaman dan mutqin.

2) *Thariqatu takriru al-qira'atu al-kulli*

   Dalam metode ini, penghafal Al-Qur'an harus membaca (bin nadhor) terlebih dahulu sampai khataman beberapa Al-Quran dengan bimbingan kiai, setelah mengkhatamkan Al-Qur'an dengan cara bin nadhar, dilanjut dengan menghafalkannya.

[29] Khoirul Anwar dan Mufti Hafiyana, "Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 2, No. 2, (2018), Hlm. 185.

[30] Yusron Masduki, "Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an", *Medina-Te*, vol. 18, No.1, (2018), Hlm. 1–26.

3) Thariqatu al-jumlah

Dalam metode ini penghafal Al-Qur'an menghafalkannya dengan menghafal satu kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ketika sudah hafal, maka kalimat tersebut dirangkai menjadi satu ayat yang terdapat dalam Al-Quran.

4) Thariqatu al-tadrijy

Dalam metode ini, penghafal Al-Qur'an menargetkan hafalan tidak langsung seluruh halamannya, akan tetapi menargetkannya sedikit demi sedikit, misalnya subuh menghafalkan seperempat halaman, saat dhuhur seperempat halaman lagi, selanjutnya dan seterusnya.

5) Thariqatu al-tadabburi

Dalam metode ini penghafal Al-Qur'an menghafalnya dengan memvisualisasikan maknanya, sehingga dalam proses menghafal Al-Qur'an mempunyai gambaran makna yang dapar memudahkan penghafal Al-Qur'an untuk mengingatnya. Metode ini sangat efektif bagi para penghafal Al-Qur'an yang mempunyai bakat berbahasa Arab atau sedang belajar berbahasa arab.

3. Metode Thariqah Tasalsul

Metode adalah cara untuk melakukan suatu pekerjaan dengan tujuan untuk mencapai efektivitas. Secara etimologi metode berasal dari kata metodh yang berarti pada susunan atau cara tertentu yang

digunakan untuk mempermudah pelaksanaan suatu pekerjaan yang dilakukan dengan cara sistematis dan dengan tujuan keberhasilan.[31] Funsi dari metode adalah sebagai alat atau cara untuk mencapai suatu keberhasilan secara efektif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode adalah suatu cara untuk melakukan pekerjaan secara teratur dengan tujuan memudahkan pelaksanaan dari kegiatan kerja tersebut agar mencapai tujuan yang diinginkan. Ini mencangkup cara kerja yang memiliki sistem untuk mempermudah suatu pelaksanaan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[32]

Dalam suatu metode, pada dasarnya tidak ada yang lebih baik, semua metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Ada metode yang dapat digunakan dalam jumlah besar, sementara itu ada juga metode yang lebih cocok untuk penggunaan dalam jumlah kecil. Kesesuaian dalam memilih metode dapat bergantung pada keefektifan, sebagai contoh memilih metode ini karena rajin yang menjadikan metode ini cocok, ada pula yang mungkin merasa tidak cocok memakai metode ini karena sulit memanfaatkannya dengan baik.[33]

---

[31] Umi Hasunah dan Alik Roichatul Jannah, "Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Alquran Pada Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, No. 2, (2017), Hlm. 160–175.

[32] Subiono Muh, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfizhu Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Syifa'ul Janan Muara Beliti Musi Rawas", *Tesis*, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

[33] *Ibid.* Hlm. 20.

Metode menghafal Al-Qur'an adalah suatu pendekatan, cara, tektnik, atau sistem yang mengajarkan hal-hal yang dapat mempermudah seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan menggunakan penerapan khusus. Ada beberapa metode dalam menghafal Al-Qur'an seperti metode Thariqah Tasalsuli, metode Wahdah, metode Jam'i dan lain sebagainya. Pemilihan metode dapat disesuaikan dengan preferensi pemilih. Misalnya, bagi mereka yang menargetkan hafalan melalui pembacaan berulang-ulang, metode Jam'i dapat menjadi pilihan, sementara bagi mereka yang ingin fokus agar benar-benar hafal, metode Thariqah Tasalsuli mungkin lebih tepat.

Melalui penerapan Thariqah Tasalsul, diharapkan penghafal Al-Qur'an dapat menggunakan metode tersebut secara efektif. Dengan demikian, tujuan yang diinginkan dapat tercapai, yaitu menjadi insan Qur'ani yang mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik yang dapat di sima', tartil, serta mutqin. Selain itu, diharapkan dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Thariqah Tasalsul adalah cara menghafal Al-Qur'an dengan membaca ayat berulang-ulang. Pada metode ini penghafal membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang dan menghafalkan ayat pertama sampai ayat tersebut hafal sempurna dan mutqin. Jika sudah mutqin pada ayat pertama, lanjutkan dengan menghafal ayat berikutnya secara berulang-ulang seperti pada saat menghafal ayat pertama, setelah selesai menghafal ayat pertama dan kedua, ulangi dari ayat pertama

hingga ayat kedua, lalu lanjutkan ke ayat ketiga. Begitu seterusnya hingga hafalan menjadi satu halaman dan terus seperti itu hingga hafalannya benar-benar mutqin.

Meskipun demikian Thariqah Tasalsul juga memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing seperti:

a. Kelebihan Thariqah Tasalsul

Kelebihan metode ini adalah dengan membaca secara berulang-ulang dapat membuat daya ingat menghafal Al-Qur'an semakin kuat. Oleh karena itu, metode ini sangat efektif bagi para penghafal Al-Qur'an yang perlu memurajaah kembali hafalannya. Hal ini sangat signifikan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dimana santri dilarang menghafal ayat selanjutnya jika belum bisa memastikan ayat sebelumnya mutqin. Namun jika hafalan sebelumnya sudah mutqin, santri diperbolehkan untuk melanjutkan ke hafalan berikutnya.[34]

b. Kekurangan Thariqah Tasalsul

Kekurangan metode ini adalah dibutuhkannya banyak tenaga. metode ini sangat menguras tenaga karena mengharuskan penggunanya untuk membacanya berulang-ulang hingga mencapai kelelahan yang cukup signifikan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini mengakibatkan kendala bagi santri dalam

[34] Basiran, Siti Aisyah, dan Taufikurrohman, "Efektifitas Metode/Thariqah Tasalsuli Bagi Para Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus Santri Penghafal Pondok Pesantren Miftahul Huda)", *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, vol. 6, No. 4, (2023), Hlm. 697.

menghafal Al-Quran karena rasa lelah yang muncul membuat mereka menjadi kurang bersemangat dan kehilangan motivasi yang mengakibatkan minat untuk terus menghafal Al-Qur'an dapat menurun.[35]

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari bahasa Arab, yaitu "funduk" yang memiliki arti asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata "santri" dengan penambahan "Pe" dan "An", juga memiliki arti yang sama, yaitu tempat tinggal santri.[36] Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan keuda makna tersebut menjadi asrama atau tempat tinggal para santri, tempat di mana mereka belajar dan mengaji. Secara istilah pondok pesantren memiliki arti lembaga pendidikan yang terfokus pada pengajaran agama Islam dan sudah ada sejak zaman Walisongo.[37]

Pondok pesantren terdapat berbagai fasilitas seperti asrama, masjid, dan madrasah untuk dijadikan sebagai tempat menerimanya ilmu dari kiai untuk santrinya. Kiai berperan sebagai pendidik bagi santri yang menggunakan kitab-kitab arab karangan

[35] Muhammad Fatih, "Inkremental Analisis Tentang Desain, Strategi, Metodologi Dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Bagi Tahfiz Pemula", *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, vol. 2, No. 1, (2018), Hlm. 1–12.

[36] Dadan Muttaqien, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia", *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, Vol. 5, No. 4, (1999), Hlm. 79–87.

[37] Shofiyullahul Kahfi dan Ria Kasanova, "Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19", Jurnal Pendidikan Berkarakter, vol. 3, No. 1, (2020), Hlm. 26–30.

ulama' pertengahan sebagai sumber ajar. Selain itu, pondok pesantren merupakan tempat tinggal untuk para santri.[38] Pondok pesantren di Indonesia memiliki perbedaan dalam sistem pengajarannya.

Sistem pengajaran di pondok pesantren bervariasi. Ada pondok pesantren yang telah ditetapkannya sekolah formal sehingga kitab-kitab klasik menjadi berkurang di namakan pondok modern (khalafiyah). Pondok pesantren yang didalamnya sudah melakukan perubahan sistem dan masih tetap mempertahankan pelajaran kitab-kitab Arab klasik abad pertengahan disebut pondok pesantren (komperehensif). Ada pula Pondok pesantren yang sepenuhnya masih menggunakan kitab-kitab Arab klasik abad pertengahan dan menerapkan metode pengajaran seperti halaqah, sorogan, dan bandongan biasa disebut pondok pesantren (salafi).[39]

Lembaga pendidikan Islam memiliki beberapa pendekatan dalam pembelajaran. Beberapa lembaga pendidikan islam menekankan penguasaan bahasa, seperti bahasa Inggris maupun bahasa Arab. sementara yang lain, terfokus pada pengajaran kitab dengan mempelajari nahwu shorof dan kitab kuning gundulan. Selain itu, terdapat lembaga pendidikan Islam yang menitik beratkan pada penghafalan Al-Qur'an sebagai fokus utama dalam

[38] Hendi Kariyanto, "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern", Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura", vol. 2, No. 2, (2020), Hlm. 22–23.

[39] M. Shodiq, "Pesantren Dan Perubahan Sosial", Jurnal Sosiologi Islam, vol. 1, No.1, (2011), Hlm. 111–122.

proses pendidikannya. Lembaga ini memiliki orientasi pada pengabdian, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pondok Pesantren bukan hanya tempat untuk mempelajari pendidikan agama semata, melainkan juga berfungsi sebagai kontrol dalam kehidupan bersosial di masyarakat.[40]

b. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan didirikannya pondok pesantren adalah untuk mempelajari dan memperdalam ilmu keislaman serta mengembangkan pribadi yang baik. Menurut Ziemek, tujuan pondok pesantren antara lain pembentukan karakter, penguatan akhlak, dan memberikan wawasan pengetahuan umum dan islam. Arifin membagi tujuan pondok menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umunya adalah membimbing santri menjadi individu yang memahami islam dan mampu memimpin masyarakat dengan ilmu dan amalnya. Tujuan khususnya adalah membimbing santri menjadi orang yang bertaqwa dengan belajar bersama kiai dan mengamalkan ajaran Islam.[41]

Sedangkan menurut Qomar bahwa tujuan umum pondok pesantren adalah membina dan menanamkan kepribadian muslim yang berperan dalam agama, masyarakat, dan negara. Tujuan

[40] Tika Kartika, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi", Jurnal Isema : Islamic Educational Management, vol. 4, No. 2, (2019), Hlm. 245–56.

[41] Hendi Kariyanto, "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern", Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura", vol. 2, No. 2, (2020), Hlm. 22–23.

khususnya antara lain: a) Menjadikan santri bertaqwa kepada Allah Swt, b) mempersiapkan santri sebagai penerus ulama' untuk mengamalkan sejarah islam, c) membentuk santri berkepribadian nasionalis untuk membangun negara, d) meningkatkan kesejahteraan masyarakat, e) mengembangkan kemampuan spiritual, f) membimbing masyarakat dalam keluarga dan lingkungan.[42] Secara keseluruhan, tujuan pendidikan pesantren adalah menjadi santri sebagai manusia yang mandiri yang di harapkan oleh Allah Swt untuk menjadi pemimpin umat yang diridhaiNya. Seperti sabda Nabi Saw, menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim dan harus diamalkan dengan penuh keikhlasan.[43]

c. Pengertian Santri

Menurut pendapat dari Nurcholish madjid, pengertian santri memiliki dua unsur kata. Pendapat pertama asal usul kata santri dari bahasa sansekerta yaitu "shastri" yang berarti melek huruf yaitu orang yang mempelajari agama dengan mengetahui kitab-kitab Arab maupun kitab-kitab pegon. Pendapat kedua asal usul kata santri adalah cantrik dari bahasa jawa yang berarti seseorang yang mengikuti guru dimana pun dia berada, sementara pengamat

[42] *Ibid*, Hlm. 16-17.

[43] Ummah Karimah, "Pondok Pesantren Dan Pendidikan : Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan", *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, vol. 3, No. 1, (2018), Hlm. 149.

lain seperti A. H. John mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji.[44]

Santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pertama orang yang mendalami agama Islam, kedua orang yang beribadahnya dengan sungguh-sungguh, ketiga orang yang mendalami agamanya dengan berpergian ke tempat yang jauh untuk menimba ilmu seperti pondok pesantren.[45] Dalam hal ini dapat di simpulkan bahwa santri adalah seseorang yang mendalami ilmu agama dengan cara berpergian jauh atau di pondok pesantren dengan mengikuti keberadaan seorang kiai.

Sebagai seeorang santri, penting bagi mereka untuk menerapkan nilai-nilai etika yang terkandung dalam peran sebagai santri itu sendiri. Dalam kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muta'alim* karya KH Hasyim Asy'ari yaitu:[46]

1) Santri tidak boleh mempunyai sifat-sifat kebatilan yaitu terhindar dari sifat atau perbuatan tercela seperti dendam, penghasutan, curang, dan sebagainya.
2) Santri dalam menimba ilmu harus meluruskan niatnya agar niatnya hanya tertuju kepada Allah SWT.

---

[44] Gufron I, "Santri Dan Nasionalisme", *Islamic Insights Journal*, vol. 1, No. 1, (2019), Hlm. 41–45.

[45] Abdillah J, Sainuddin, dan Machasin, "Peran Alumni Pondok Pesantren Al-Imam an-Nawawi Al-Islami Terhadap Pembiayaan Pendidikan Santri Gratis", *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, vol. 1, No. 2, (2022), Hlm. 79–91.

[46] Hasanah U dan Khomsiyati S, "Etika Pembelajaran Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren", *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, vol. 2, No. 2, (2022), Hlm. 178–201.

3) Berusahalah sedini mungkin untuk mencari ilmu maksudnya ketika masih muda perluaslah relasi dan ilmu yang diperoleh, ketika sudah tua tinggal memanfaatkan sisa umur dengan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.
4) Memiliki sifat qonaah yaitu menerima apa yang telah didapat dan selalu mensyukurinya.
5) Memanfaatkan waktu dengan bijak, baik untuk mencari ilmu maupun beristirahat.
6) Mengurangi makan dan minum karena dengan mengonsumsi makanan dan minuman yang berlebihan dapat memicu terjadinya penyakit dan menyebabkan rasa kantuk.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati kondisi di lokasi penelitian. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin menganalisis data dengan bantuan teori-teori pendukung. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui apakah Thariqah Tasalsul efektif atau tidak bagi santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.

Pendekatan deskiptif digunakan dalam penelitian ini karena menekankan pada penelitian kualitatif dan bentuk kajiannya bersifat deskriptif. Fokus pendekatan deskriptif adalah agar mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang terkait dengan unsur-unsur apa, siapa, dimana, dan bagaimana dalam suatu fenomena, peristiwa, atau pengalaman yang telah terjadi. Tujuannya adalah untuk mempelajari lebih mendalam sehingga dapat menemukan pola-pola yang muncul didalam peristiwa tersebut.[47]

[47] Yuliani W dan Siliwangi I, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling", *Quanta*, vol. 2, No. 2, (2018), Hlm. 44–51.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, yang terletak di Jalan Kaliurang Km, 12,5, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dipilih karena berbasis Al-Qur'an dan mengharuskan santrinya untuk menghafal Al-Qur'an dengan Thariqah Tasalsul. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari efektivitas metode ini dalam proses menghafal.

C. Informan penelitian

Informan penelitian adalah sumber pokok dari data yang diperoleh. Peneliti dapat mengambil sumber data sebagai berikut:

1. Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.
2. Guru tahfidz Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.
3. Santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik pengumpulan informan dilakukan dengan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah menentukan informan atau narasumber yang mampu memberikan pengetahuan berupa variasi atau unsur-unsur yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang mempertimbangkan untuk mengetahui permasalahan yang akan diteliti agar dapat dikembangkan untuk

memperoleh data. Sehingga diharapkan pemilihan informan dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang ditulis oleh peneliti.[48]

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan definisinya, penelitian kualitatif tidak menggunakan bilangan data melainkan mengutamakakn narasi atau point-point deskriptif. Pendekatan ini disesuaikan dengan jenis pengambilan data. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk pengumpulan data kualitatif melibatkan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ada beberapa langkah teknik dalam pengumpulan data, di antaranya:

1. Wawancara, adalah tindakan dua orang atau lebih yang terdiri dari narasumber dan pewawancara dengan mengajukan pertanyaan secara lisan untuk mengumpulkan informasi yang bernilai guna mencapai tujuan.[49] . Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah berkomunikasi secara langsung dengan sumber informan penelitian, melalui tanya jawab secara lisan. Peneliti juga membuat pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada sumber informan, yang dibuat secara lengkap dan sistematis untuk membantu peneliti dalam pengumpulan data penelitian. Dengan adanya pedoman wawancara, peneliti akan mendapatkan data yang lebih jelas dan terstruktur terkait efektivitas

[48] Juwita I, "Strategi Pemasaran Museum Wayang Kekayon Yogyakarka Dalam Meningkatkan Jumlah Pengunjung", *Jurnal Tata Kelola Seni*, vol. 1, No. 1, (2015), Hlm. 60–74.

[49] Arifudin O, "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik", *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 5, No. 3, (2022), Hlm. 829–837.

Thariqah Tasalsul terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

2. Obeservasi, merupakan kegiatan pemantauan atau pencatatan. Kegiatan observasi yang dimaksud adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan observasi yang terjadi di lapangan disertai dengan mencatat segala keadaan yang menjadi objek yang akan diteliti.[50] Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi langsung. Dalam metode observasi ini peneliti melakukan pengamatan langsung dengan tujuan memperoleh data yang benar dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti.
3. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip atau buku-buku tentang pendapat, teori dan hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh melalui foto, dokumentasi pendukung berkaitan dengan data penting yang digunakan peneliti dalam mengolah data utama serta arsip mengenai kegiatan yang dilakukan oleh peneliti selama proses pengamatan. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang relevan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

[50] Juwita I, "Strategi Pemasaran Museum Wayang Kekayon Yogyakarka Dalam Meningkatkan Jumlah Pengunjung", *Jurnal Tata Kelola Seni*, vol. 1, No. 1, (2015), Hlm. 63.

F. Keabsahan Data

Dalam keabsahan data penelitian kualitatif, penelitian yang ditemukan dapat diuji dan buktikan dengan apa yang ada di lapangan. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji kredibilitas. Ada beberapa metode untuk mengetahui kredibilitas suatu data, salah satunya adalah triangulasi.

Triangulasi sendiri merupakan penelitian yang berada di luar penelitian seseorang untuk membandingkan penelitian tersebut. Untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi tempat.[51]

Namun untuk penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan waktu untuk menguji kredibilitas yang akan diperoleh. Adapun pengertian dari triangulasi sumber dan triangulasi waktu antara lainnya adalah:

1. Triangulasi sumber adalah teknik yang menguji data dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan yang lain dari berbagai sumber informan seperti perbandingan hasil wawancara, perbandingan dengan perkataan informan, perbandingan sudut pandang seseorang, dan lain sebagainnya.
2. Triangulasi waktu sama dengan triangulasi sumber, perbedaan dari triangulasi sumber adalah triangulasi waktu menggunakan waktu dan

[51] Mekarisce A, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, vol. 12, No. 3, (2020), Hlm. 145–151.

situasi yang berbeda untuk dibandingkan. Waktu sendiri sering kali memengaruhi daya dalam memercayai data. Oleh karena itu secara tidak langsung waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data yang diperoleh.

G. Teknik Analisis Data

Proses sebelum melakukan analisis data adalah dengan peneliti terjun secara langsung ke lapangan setelah itu dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data, dimana pada tahapan ini dilakukan pengumpulan data yang sudah diperoleh dari lapangan untuk di tentukan kevalidannya dengan langkah-langkah yang sudah ada, adapun beberapa langkah untuk menganalisis data,[52] antara lainnya:

1. Reduksi

   Reduksi data adalah metode dimana peneliti membuang sesuatu yang tidak berguna atau tidak relevan dan memperfokus pada aspek-aspek penting, sehingga dapat menarik kesimpulan atau memperoleh pokok temuan. Prosesnya terjadi hingga laporan selesai dibuat, dimana data diseleksi dan disederhanakan dari data yang masih kasar.

2. Display Data

   Display data atau penyajian data merupakan kegiatan penting dalam menyusun informasi untuk memahami data secara keseluruhan yang akan dijadikan dasar dalam mengambil kesimpulan dan mengambil

[52] Subandi, "Deskriptif Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan", *Harmonia*, vol. 11, No. 2, (2011), Hlm. 173–179.

tindakan. Oleh karena itu, penyusunan data yang dilakukan peneliti harus dilakukan dengan baik agar dapat dimengerti dan dipahami dengan jelas.

3. Kesimpulan

   Kesimpulan dapat diartikan sebagai tahap menyimpulkan pola arah dan sebab akibat yang diperoleh melalui validasi data yang telah dikelompokkan dan dianalisis. Proses ini dimulai dari awal perolehan data, dimana data di cek keakurasiannya dan validitasnya. Setelah melewati tahapan ini peneliti dapat mengambil kesimpulan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra

1. Sejarah Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra

   a. Sejarah Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra

      Pondok Pesantren Sunan Pandanaran didirikan pada tahun 1975 oleh Simbah KH Mufid Mas'ud. Awalnya pondok ini berfungsi sebagai tempat khusus untuk menghafalkan Al-Qur'an yang berada di komplek 1. Akan tetapi, seiring bertambahnya waktu jumlah santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran terus meningkat. Hal ini menyebabkan kepadatan santri di komplek 1 sehingga mendorong pembangunan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran komplek 3.[53]

      Seiring dengan perkembangan zaman, Pondok Pesantren Sunan Pandanaran komplek 3 mengalami perkembangan menjadi sebuah asrama dan sekolah. Perubahan ini menjadikan komplek 3 sebagai pusat utama dari seluruh kegiatan Pondok Pesantren Sunan Panadanaran. Pada tahun 1986 di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran komplek 3 dibagun sebuah sekolah formal yang meliputi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Sejak

[53] "Profil Singkat Pondok Pesantren Sunan Pandanaran" (online) Alvaliable at: https://sunanpandanaran.com/profil-singkat/ (Diakses Januari 2023)

berdirinya sekolah formal tersebut hingga saat ini komplek 3 menjadikan pondok yang menggabungkan antara santri yang menghafal Al-Quran dengan santri yang mengikuti pembelajaran formal.

Sementara itu, komplek 1 tetap mempertahankan perannya sebagai pondok pesantren khusus yang berfokus pada penghafalan Al-Qur'an.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ketua pengurus komplek 3 Pondok Pesantren Sunan Pandanaran sebagai beritkut:

> "Pondok Pesantren Sunan Pandanaran komplek 3 Yogyakarta merupakan komplek yang ada asrama dan sekolahnya, nah mungkin itu dilatar belakangi dari sejarah Pondok Pesantren Sunan Pandanaran pada zaman dahulu, yang berdiri pada tahun 1975 di tanah komplek 1. Nah ketika itu santrinya masih sedikit dan kemudian makin kesini tambah tahun-tambah tahun santrinya menjadi makin bertambah banyak. Dan akhirnya pada sekitar tahun 1986 didirikanlah sekolah formal di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, ada madrasah Aliyah dan juga ada madsrasah Tsanawiyah. Nah dari latar belakang itulah kemudian munculnya Pondok Pesantren Sunan Pandanaran komplek 3 jadi sampai sekarang komplek 1 dikhususkan untuk asrama komplek hufadz dan komplek 3 dikhususkan untuk anak yang huffadz sekaligus mengikuti pendidikan formal di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran baik dari jenjang Aliyah maupun dari jenjang Tsanawiyah."[54]

[54] Wawancara dengan Kang Humam Mutawakil, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 1 April 2024

b. Lokasi Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran komplek 3 putra berlokasi di Jl. Kaliurang KM. 12,5, Turen, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, D. I. Yogyakarta, 55581

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra[55]

1) VISI

MATACENDIQIA

"Mandiri, Berprestasi, Cerdas, dan Berkepribadian Qur'ani"

2) MISI

a) Menyelenggarakan pendidikan kreatif dan inovatif yang berbudaya pesantren.

b) Menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an yang berpaham Ahlis Sunnah Wal Jamaah

c) Mengembangkan keterampilan berbahasa

d) Mewujudkan sarana tehnologi informasi dan komunikasi yang terpadu

e) Menyelenggarakan kegiatan ibadah

[55] "Profil Singkat Pondok Pesantren Sunan Pandanaran" (online) Alvaliable at: https://sunanpandanaran.com/profil-singkat/ (Diakses Januari 2023)

2. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra

Tabel 4. 1 Sarana Prasarana

No	Sarana Prasarana	Keterangan
1.	Masjid	
2.	Asrama	Asrama MA dan MTs
3.	Kamar	Lengkap dengan ranjang, rak buku, dan lemari
4.	Kamar Mandi	
5.	Kantor Pengurus	
6.	Komputer	
7.	Madrasah	MTs dan MA
8.	Televisi	
9.	Mic	
10.	Sound	
11.	Minimarket	
12.	Kantin	

13.	Lapangan	Lapangan futsal, basket, dan voli
14.	Aula	
15.	Pos keamanan	
16.	Laundry	
17.	Pendopo	

3. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra

1) Jadwal Kegiatan Harian Santri

Tabel 4. 2 Kegiatan Harian

No	Waktu	Kegiatan
1.	03.30 – 04.25	Sholat tahajut, sholat hajat, dan sholat witir berjamaah
2.	04.25 – 04.45	Sholat subuh berjamaah
3.	04.45 – 06.00	Mengaji Al-Qur'an ba'da subuh
4.	06.00 – 06.30	Persiapan untuk berangkat sekolah dan makan pagi
5.	06.30 – 07.00	Sholat duha dan doa pagi sebelum memulai sekolah

6.	07.00 – 14.00	Sekolah
7.	14.00 – 15.00	Mengaji kitab
8.	15.00 – 16.15	Sholat Ashar dan Tartilan Al-Qur'an
9.	16.15 – 17.00	Istirahat
10.	17.00 – 17.30	Pidato dan pembacaan kitab Aqidatul Awam
11.	17.30 – 18.20	Sholat maghrib dan mujahadah Al-Hasyr
12.	18.30 – 19.30	Mengaji Al-Qur'an ba'da maghrib
13.	19.30 – 20.00	Sholat isya berjamaah
14.	20.00 – 20.15	Makan dan persiapan mengaji kitab
15.	20.15 – 21.15	Mengaji kitab
16.	21.15 – 23.00	Free time (mengaji Al-Qur'an mandiri)
17.	23.00 – 03.30	Istirahat malam

2) Jadwal Kegiatan Mingguan Santri

Tabel 4. 3 Kegiatan Mingguan

No	Hari	Waktu	Kegiatan

1.	Kamis	15.00 – Selesai	Tahlil dan Mujahadah Ratib
		17.30 – 19.30	Pembacaan surat Yasin dan Maulid
2.	Jumat	04.45 – Selesai	Mujahadah Surat Al-Kahfi, Burdah dan Roan bersama
		15.00 – Selesai	Ziarah makam pendiri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran (KH Mufid Mas'ud)

3) Jadwal Kegiatan Bulanan Santri

Tabel 4. 4 Kegiatan Bulanan

No	Waktu	Kegiatan
1.	Kamis Wage	Mujahadah kamis wage
2.	H-3 sampai H-1 kamis wage	Simaan 30 Juz

4) Jadwal Kegiatan Tahunan Santri

Tabel 4. 5 Kegiatan Tahunan

No	Kegiatan	waktu
1.	Khataman dan	17 Sya'ban

	Pandanaran Bersholawat bersama Habib Syekh	
2.	Simaan puncak	16 Sya'ban
3.	Haul KH Mufid Mas'ud	20 Desember
4.	Maulid	1-12 Rabiul Awal
5.	Nisfu Sya'ban	15 Sya'ban

B. Hasil Penelitian

1. Proses Penerapan Thariqah Tasalsul dalam Menghafal Al-Qur'an bagi Santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra Yogyakarta

   Pondok Pesantren Sunan Pandanaran merupakan pondok berbasis Al-Qur'an yang menghasilkan santri berkepribadian Al-Qur'an dan penghafal Al-Qur'an. Thariqah Tasalsul diterapkan dalam proses menghafal Al-Qur'an dengan sistem yang terukur dan terstruktur. Sistem ini juga di rancang dengan membandingkan metode-metode terdahulu dengan tujuan untuk menjamin kelancaran proses menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan Thariqah Tasalsul.

a. Sistem Pengajian dan Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran komplek 3

Sistem pengajian dan pembelajaran Al-Quran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran diawali dengan membagi santri ke dalam kelas halaqah untuk mengelompokkan santri berdasarkan kemampuannya dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Jadwal pengajian dan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran pada hari Jum'at diliburkan karena ada agenda mujahadah, tahlil, dan pembacaan sholawat. Selain itu, untuk jadwal sehari-hari santri wajib menyetorkan hafalannya dua kali kepada pengurus di pengajian maghrib dan pengajian subuh.

Hal ini seperti yang telah dinyatakan oleh ketua pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran komplek 3 sebagai berikut:

> "Saat ini sistem pembelajaran Al-Qur'an dibagi menurut kelompok masing-masing sehingga ada kelompok halaqah yang mana setiap halaqah mempunyai guru atau ba'dal jika istilah ba'dal di Pandanaran yaitu orang yang mendampingi. Jadi ada kelompok-kelompok dan setiap kelompok ada ba'dalnya. Idealnya, satu ba'dal mampu memegang sekitar sepuluh sampai dua puluh santri. Untuk sistem pengajiannya sendiri, di Pandanaran ada dua kali setoran atau dau kali pertemuan sehari dengan ba'dal atau guru mengaji, yaitu pada waktu subuh dan maghrib. Nah, hari liburnya di hari Jum'at, biasanya ada pembacaan tahlil, sholawat, dan mujahadah Al-Kahfian ketika sehabis subuh.
> Setiap kelompok tersebut juga disesuaikan dengan kemampuan santri. Jadi misal ada santri yang kelasnya masih dalam tahap iqra' atau masih dalam tahap membaca, maka kita kelompokan secara terpisah, kemudian bagi santri yang sudah mulai menghafal, kita kelompokkan secara terpisah juga. Selain itu, ada juga kelompok khusus yang sedang dipersiapkan untuk mengikuti khataman ditahun yang akan mendatang. Sistem pengajiannya tetap

> sama, yaitu dua kali sehari subuh dan maghrib, dimana waktu subuh untuk menambah hafalan dan waktu maghrib untuk murajaah hafalan."[56]

Berdasarkan pernyataan ketua pengurus tersebut dijelaskan bahwa Pengajian dan pembelajaran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran memiliki sistem awal yang menggunakan pembagian menjadi kelas-kelas halaqah. Setiap kelas halaqah kemudian dikelola oleh pengurus atau ba'dal yang bertanggung jawab. Ba'dal atau pengurus yang bertanggung jawab biasanya mengawasi sekitar sepuluh sampai dua puluh santri. Kelompok halaqah dibagi sesuai dengan kemampuan santri, kelompok untuk tahap iqra' atau membaca, kelompok yang sudah menghafal, dan kelompok khusus yang dipersiapkan untuk wisuda khataman 30 Juz tahun depan. Para santri ini kemudian melakukan pembelajaran atau pengajian dengan ba'dal tersebut dua kali sehari yakni pada saat pengajian subuh dan pengajian maghrib. Pada hari Kamis malam dan Jum'at pagi pengajian biasanya diliburkan untuk melaksanakan tahlil dan sholawat bersama. Sedangkan pada Jum'at pagi biasanya dilakukan mujahadah dan membaca surat Al-Kahfi.

[56] Wawancara dengan Kang Humam Mutawakil, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 1 April 2024



Gambar 4. 1 Pengelompokan Kelas



Gambar 4. 2 Sholawat Bersama

Pelaksanaan Thariqah Tasalsul dilakukan di setiap pengajian subuh dan pengajian maghrib di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Selain itu, pondok juga menyediakan waktu luang bagi santri untuk mengaji mandiri, baik untuk murajaah, menambah hafalan, maupun istirahat.[57]

[57] Observasi setoran hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

Hal ini seperti yang telah dinyatakan oleh ketua pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran komplek 3 sebagai berikut:

> "Waktu subuh di pondok digunakan untuk menambah hafalan yang dalam istilah pondok disebut "ngeloh". Pada waktu subuh, santri biasanya menambah hafalan sekitar satu halaman, sesuai dengan kemampuan santri. Rata-rata, pondok mengharuskan santri menambah hafalan satu halaman setiap hari secara istiqomah. Selanjutnya pengajian maghrib digunakan untuk murajaah (mengulang hafalan). Dalam kegiatan murojaah santri diwajibkan menyetorkan seperempat hafalan kepada ba'dal (guru pembimbing), santri bisa menyetorkan hafalannya secara langsung atau jika ingin menyetorkan lebih dari seperempat juz dapat menggunakan sistem partner di mana mereka berpasangan dan saling menyimak hafalan satu sama lain."[58]

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa penerapan Thariqah Tasalsul di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran pada awalnya yaitu melakukan pengajian setelah subuh dan pengajian itu digunakan untuk meningkatkan hafalan yang biasanya disebut dengan mengeloh. Untuk menambah hafalan ini pengurus menetapkan target bagi setiap santri menambah satu halaman hafalan setiap harinya secara konsisten dan sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Untuk setoran ke ba'dalnya, santri harus menyetorkan 5 halaman yang terdiri dari 4 halaman hafalan lama dan 1 halaman hafalan baru. Sementara itu pada pengajian setelah maghrib dilakukan kegiatan murojaah (pengulangan) yang telah dihafalkan sebelumnya. Apabila ingin

[58] Wawancara dengan Kang Humam Mutawakil, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 1 April 2024

menyetorkan hafalannya setiap santri diminta menyetorkan seperempat juz seperti pada pengajian subuh. Jika ada santri yang ingin menyetor lebih dari seperempat juz maka digunakan metode partneran yaitu berpasangan dengan temannya untuk saling menyimak secara bergantian.[59]



Gambar 4. 3 Setoran Santri

Dalam melaksanakan Thariqah Tasalsul, peran guru atau ba'dal juga penting dalam membantu dan mendampingi proses menghafal para santri. Pemilihan ba'dal dilakukan dengan cara diuji kemudian di latih agar mampu menjalankan tugasnya dengan Amanah.

Hal ini seperti yang telah dinyatakan oleh ketua pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran komplek 3 sebagai berikut:

> "Guru mengaji di Pandanaran disebut sebagai ba'dal karena perannya mendampingi sekaligus menjadi guru. Istilah ba'dal dalam bahasa arab berarti "pengganti" sehingga

[59] Observasi setoran hafalanAl-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

> ba’dal adalah pengganti dari bapak kiai atau bapak pengasuh itu sendiri.”[60]

Alasan ba’dal harus mengikuti ujian dan pelatihan adalah karena ba’dal di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran berperan sebagai pengganti Bapak Kiai atau Bapak Pengasuh. Oleh karena itu, ba’dal harus mempunyai kemampuan menjadi guru pengajian yang mampu mengkoordinasikan santri-santrinya agar menjadi santri yang baik. Penjelasan tersebut juga di pertegas oleh pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

> “Untuk menjadi ba’dal terdapat langkah yang harus dilalui. Pertama akan diuji kualitas ba’dalnya, meluputi bacaan, makhorijul huruf, dan tajwidnya. Kelancaran hafalan juga termasuk aspek penting yang akan diuji. Selain itu, ada juga tes tentang cara mengkoordinir anak, misalnya ketika anak-anak melakukan pelanggaran, pengurus akan diminta untuk menunjukkan bagaimana cara mengatasi agar anak-anak tidak melanggar lagi dan disuruh untuk mempraktikkannya. Sebagai seorang pengurus, dia harus bisa memberi nasihat dan menjadi contoh yang baik.”[61]

Selain ba’dal yang sudah diuji dan dilatih. Santri yang sudah menyelesaikan hafalan 30 Juz mereka juga di wajibkan untuk mengabdi sebagai ba’dal, karena santri yang telah menyelesaikannya dapat menjadi teladan bagi santri lainnya dan dapat memberikan motivasi ke santri lainnya. Pengalaman mereka diperlukan untuk pembelajaran dan pengembangan santri lainnya.

[60] Wawancara dengan Kang Humam Mutawakil, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 1 April 2024

[61] Wawancara dengan Kang Yuan Arif, Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 30 Maret 2024

Selain itu, para santri yang mengabdi dapat memperkuat hafalannya dengan cara mengajar dan membimbing santri lain serta membantu mereka dalam mengingat ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih baik.

Hal ini seperti yang telah dinyatakan oleh pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran komplek 3 sebagai berikut:

> "Saya mulai menjadi pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran setelah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada akhir tahun 2020. Sejarahnya, di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran ada kewajiban bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan Al-Quran untuk mengabdi di pondok. Nah kebetulan saya berhasil menyelesaikan hafalan pada kelas 3 Aliyah dan sudah ikut wisuda (khotmil Qur'an) pada tahun 2020. Setelah itu saya didawuhi oleh pengasuh dan pihak duriyyah pondok untuk mengabdi di Komplek 3 maka dari itu, pada saat itulah saya mulai menjadi pengurus dan juga menjadi ba'dal ngaji di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3."[62]

Peneliti mengamati bahwa guru atau ba'dal di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran menggunakan berbagai strategi untuk menerapkan Thariqah Tasalsul. Kurikulum yang digunakan di kelas telah ditentukan oleh pihak pondok yaitu mempelajari ilmu tajwid dan juga hafalan santri. Namun dalam pelaksanaannya, ba'dal disini menerapkan metode yang berbeda dengan setiap ba'dal lainnya agar sesuai dengan kemampuan santri-santrinya. Para ba'dal menerapkan metode yang berbeda dalam mempelajari ilmu tajwid dan hafalan santri. Misalnya memfokuskan ilmu

[62] Wawancara dengan Kang Farhan Ahmad Hanafi, Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 4 Maret 2024

tajwidnya terlebih dahulu karena bacaan Al-Qur'an mereka yang masih tergolong sering salah panjang pendek bacaannya dan belum memahami hukum tajwid dengan baik. Selain itu juga ada yang belajar ilmu tajwid menggunakan tartilan terlebih dahulu, dilanjut dengan hafalan Al-Qur'an. Ada juga yang belajar ilmu tajwidnya hanya seminggu sekali dan lain sebagainya.[63]

Hal ini seperti yang telah dinyatakan oleh pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran komplek 3 sebagai berikut:

> "Di sini, sistem mengajinya berbeda-beda tergantung pada guru atau ba'dal yang mengajar. Setiap ba'dal mempunyai metode masing-masing yang tidak jauh berbeda dengan metode yang diberikan oleh pondok. Perbedaan itu misalnya pada cara setoran hafalan dan pembelajaran ilmu tajwid. Contohnya dalam setoran hafalan, ada yang menggunakan cara satu anak maju langsung disimak oleh pengurus, ada juga yang menggunakan cara dua anak, satu anak menyimak dan satu anak lagi setoran, nantinya pengurus juga tetap menyimak karena anak-anak sering merasa grogi jika di simak langsung oleh pengurus karena jika ada yang salah, mereka bisa ngeblank dan hilang semua hafalannya. Sistem seperti ini diadakan agar anak menjadi nyaman karena didampingi oleh temennya.
> Sementara itu, di tempat saya cara memperbaiki bacaan tartil adalah dengan maju dan membaca di hadapan saya seminggu sekali. Ini dilakukan untuk membenarkan bacaan yang salah sekaligus melatih mental anak-anak, dengan demikian mental mereka dilatih dari situ dulu."[64]

Strategi Kang Husain dalam mempelajari ilmu Tajwid dan menghafal santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran berbeda dengan yang digunakan Kang Farhan. Kang Husain memilih

[63] Observasi setoran hafalanAl-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

[64] Wawancara dengan Kang Husain, Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 20 Mei 2024

dengan cara menyetorkan bacaan Al-Qur'annya langsung ke ba'dal agar bacaan santri terdengar dengan jelas oleh ba'dal, sehingga ba'dal mengetahui dimana letak kesalahannya dan hal ini dilakukan seminggu sekali agar fokus pada hafalan santri. Dalam proses penyetoran Kang Husain juga menggunakan metode penyetoran hafalan dengan disimak teman-temannya, namun ba'dal tetap memperhatikan bacaan santri agar santri yang melakukan penyetoran tidak terlalu tegang dan tidak membuat santri menjadi down.

Sementara itu, kang Farhan menerapkan metode tartilan untuk membantu santri dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Dalam metode ini, santri membaca Al-Quran secara bersama-sama dengan dipimpin oleh pengurus, seperti yang diungkapkan oleh Kang Farhan:

> "Pondok Pesantren Sunan Pandanaran menerapkan Thariqah Tasalsui. Sebelum Thariqah Tasalsul digunakan, pengurus terlebih dahulu menggunakan beberapa sistem. salah satunya adalah metode tartilan. Dalam setiap pengajian setiap kelompok pengajian memiliki ba'dal yang istilahnya mengarahkan santri-santri kelompoknya untuk melakukan tartilan. Biasanya, sebelum pengajian dimulai nanti ba'dal akan membacakan suatu ayat, kemudian santri menirukannya. Setelah itu, pengurus menyuruh santri untuk menghafalkan Al-Quran dengan cara mengulang-ulang ayat yang dihafal sampai beberapa kali. Nah itu sebagai salah satu penerapan Thariqah Tasalsul. Dengan menggunakan metode tartilan dan Thariqah Tasalsul diharapkan dapat

membantu santri dengan semakin sering mengulang-ulang ayat akan mengakibatkan hafalan yang semakin kuat."[65]

Penerapan Thariqah Tasalsul pada setiap ba'dal mempunyai strategi yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan ba'dal menyesuaikan strateginya dengan kemampuan santri dalam menghaafal Al-Qur'an. Bagi santri yang bacaan Al-Qur'annya sudah baik dan benar, ba'dal akan mengevaluasi bacaan Al-Qur'an seminggu sekali melalui metode tartilan dan tanya jawab mengenai hukum Tajwid. Bagi santri yang bacaannya sudah benar, sebelum kelas ba'dal biasanya meminta mereka untuk mempersiapkan hafalannya terlebih dahulu. Jadi ketika di kelas, santri tinggal menyetorkan hafalannya dan dilanjut dengan ngaji untuk menambah hafalan baru.

b. Perbandingan Metode Pembelajaran Dahulu dengan yang Sekarang

Dahulu Simbah KH Mufid Mas'ud menerapkan metode simaan langsung dalam membimbing santrinya mempelajari Al-Qur'an. Istilah ba'dalpun belum dikenal pada masa itu. Kemampuan Simbah KH Mufid dalam menyimak langsung santrinya terbilang istimewah, karena ketika santrinya mulai bertambah jumlahnya, beliau tetap kuat menyimak santri-santinya. Dedikasi sungguh luar biasa, terbukti dari ketelatenannya

[65] Wawancara dengan Kang Farhan Ahmad Hanafi, Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 4 Maret 2024

menyimak santri dari jam 3 pagi hingga jam 9 pagi, beliau tetap menyimak santri-santrinya dengan kuat.

Hal ini seperti yang diceritakan oleh ketua pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 sebagai berikut:

> "Pada masa Simbah Mufid anak-anak yang mengaji menyetorkan hafalan Al-Qur'an langsung kepada beliau. Dahulu tidak ada yang namanya ba'dal. Sampai-sampai ketika santrinya semakin banyak, beliau mampu menyimak santri-santrinya dengan sangat baik. Beliau mampu duduk berjam-jam mendengarkan hafalan santri. Bahkan ketika jumlah santri sudah sangat banyak, Mbah Mufid menerapkan aturan bahwasanya santri yang memiliki hubungan mahram dengan beliau harus menyetorkan hafalan sebelum subuh. Aturan ini dibuat agar tidak menimbulkan perspektif negatif dari orang lain jika yang menyetor hafalan sebelum subuh itu bukan mahram."[66]

Simbah KH Mufid Mas'ud dalam metode pengajarannya menerapkan Thariqah Tasalsul yaitu dengan sering mengulang-ulang bacaan hingga hafalannya dapat disimak dengan baik. Simbah KH Mufid juga sangat menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an, sehingga hafalan sedikit tapi lancar lebih baik dibandingkan hafal banyak tapi tidak lancar.

Peneliti menemukan adanya perbedaan Thariqah Tasalsul yang digunakan Simbah KH Mufid Mas'ud dalam menghafal Al-Qur'an terletak pada cara para santri menyetorkan hafalannya. Simbah KH Mufid Mas'ud menggunakan strategi dengan simaan hafalan secara langsung, dimana santri harus menyetorkan

[66] Wawancara dengan Kang Humam Mutawakil, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 1 April 2024

hafalannya di hadapan beliau secara langsung. Selain itu, strategi Simbah KH Mufid Mas'ud juga di kenal lebih tegas dalam menyimak hafalan santri. Bahkan terkadang menggunakan kedisiplinan fisik jika hafalan santri kurang lancar, karena Simbah KH Mufid itu mengutamakan kelancaran hafalan dari pada banyaknya hafalan.[67]

Adapun pernyataan dari pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran terkait perbedaan dan persamaan proses pembelajaran Al-Qur'an pada masa alm Mufid Mas'ud dengan masa sekarang yaitu:

> "Menurut saya pondok Pandanaran selalu mempertahankan metode pembelajarannya dari dulu sampai sekarang. Meskipun ada beberapa perbedaan seperti ketika Mbah Mufid masih menjadi pengasuh, beliau menerima setoran langsung dari santri-santrinya karena jumlah santri saat itu belum sebanyak sekarang. Nah karena sekarang sudah berbeda, mungkin yang membedakan adalah sistem yang ada saat ini menggunakan sistem ba'dal atau pengganti. Sehingga ba'dal yang ditunjuk nantinya akan menjadi guru pengajian bagi masing-masing kelompok untuk menggantikan peran dari bapak pengasuh KH Mu'tasim Billah."[68]

Selain itu, pernyataan lain juga diungkapkan oleh pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran antaranya:

> "Dalam penyampaian dan masukan yang pernah terdengar, sebelumnya mungkin terdapat hukuman fisik seperti di jewer atau dipukul dengan rotan atau bambu. Namun saat ini pendekatan telah dirubah dengan cara yang lebih halus.

[67] Observasi setoran hafalanAl-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

[68] Wawancara dengan Kang Farhan Ahmad Hanafi, Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 4 Maret 2024

> Metode pengajaran yang diterapkan kini berfokus pada motivasi, cara berbicara yang halus, serta memberikan apresiasi kepada anak. Apresiasi bukan berarti membuat anak menjadi manja, tetapi lebih untuk memotivasi mereka. Misalnya, seorang santri berhasil menghafal satu juz dalam sebulan, mereka bisa mendapatkan tambahan uang saku atau hadiah yang diinginkan. Dengan car aini, anak-anak akan merasa lebih termotivasi dan bersemangat.
> Selian itu, apresiasi juga dapat berupa waktu luang yang diberikan kepada santri yang telah mencapai target hafalan dengan baik. Misalnya, santri berhasil menyelesaikan hafalan terbanyak dalam seminggu bisa diberikan waktu ekstra untuk murajaah tanpa harus menyetorkan hafalannya sementara santri lain tetap diharuskan menambah hafalan dan setoran. Hal ini bukan bertujuan untuk membuat santri tersebut merasa sombong, melainkan untuk memotivasi semua santri agar lebih giat dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan memberikan penghargaan dan perhatian pada anak, anak akan merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk terus berusaha."[69]

Metode yang digunakan saat ini masih sama, yaitu menjaga hafalan dengan mengutamakan kualitas hafalan dari pada kuantitas hafalan. Namun sistem yang ada saat ini berbeda karena jumlah santrinya jauh lebih banyak. Sistem yang berlaku saat ini menerapkan sistem ba'dal. Strategi ini sebenarnya sama dengan strategi sebelumnya karena sebelumnya yang menyimak adalah Simbah Kiai sendiri sedangkan ba'dal sendiri adalah pengganti bapak kiai. Ba'dal adalah orang-orang terpilih yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz Al-Quran. Selain itu, sistem yang ada saat ini tidak lagi menggunakan sistem tegas dengan menggunakan kedisiplinan fisik. Saat ini, sistem yang digunakan

[69] Wawancara dengan Kang Husain, Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 20 Mei 2024

adalah dengan memberikan apresiasi kepada santri untuk meningkatkan motivasi dalam melancarkan dan menghafal Al-Qur'an. Tujuan dari perubahan ini adalah agar para santri merasa betah dan lebih termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an, meskipun pada dasarnya kedua strategi ini memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan hafalan Al-Qur'an para santri.

c. Hasil Penerapan Thariqah Tasalsul dalam Menghafal Al-Qur'an bagi Santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

Thariqah Tasalsul yang digunakan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran merupakan metode menghafal Al-Qur'an untuk membantu santri dalam menghafal dan memurojaah hafalan Al-Qur'an. Cara ini dilakukan secara individual, sehingga setiap santri dapat mengetahui secara pasti apakah mereka benar-benar sudah hafal atau belum. Sebaliknya, jika menggunakan metode hafalan secara bersama-sama ada kemungkinan beberapa santri yang belum hafal dengan baik dan hanya mengikuti teman-temannya karena sudah hafal. Dengan metode ini, setiap santri dituntut untuk benar-benar hafal dan mampu disimak hafalannya tanpa melihat mushaf, sehingga kualitas hafalannya lebih terjamin.

Thariqah Tasalsul menggunakan metode pengulangan bacaan dalam menghafal Al-Qur'an untuk membantu penghafal agar hafalannya tetap terjaga. Metode ini dinilai cukup efektif oleh pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

Hal ini sesuai dengan pernyataan santri terkait metode Thariqah Tasalsuli yang efektif diterapkan di PPSPA dengan mengungkapkan:

> "Menurut saya dengan menggunakan metode ini cukup efektif karena saya sendiri sebagai ketua pengurus juga menerapkannya. Karena yang kita tahu, Thariqah Tasalsul merupakan metode pengulangan bacaan Al-Qur'an, hingga otak kita terbiasa dengan bacaan tersebut. Ketika otak kita terbiasa dengan bacaan tersebut, nanti lama kelamaan bacaan tersebut akan tersimpan di otak dan hafalan tersebut dapat bertahan untuk waktu yang lama. Ada sebuah cerita, pada zaman dahulu di sebuah rumah ada seorang bapak dan anaknya dimana bapak itu membaca sebuah buku dan diulang terus menerus karena beliau memang ingin menghafal buku tersebut. Kemudian anak nya pun bertanya "Kenapa bapak membaca itu berkali-kali bahkan sampai ratusan kali, sedangkan saya saja hanya membacanya berulang kali aja sudah hafal?" Kemudian bapak itu menjawab, "Nak ini efeknya akan ke jangka panjang, kalau kamu hanya membacanya sedikit tidak diulang-ulang mungkin nanti efeknya kamu hafal tapi akan lupa dikemudian hari." Ada juga dulu alumni Pondok Pesantren Sunan Pandanaran mengatakan "Banyak menghafal banyak lupa, sedikit menghafal sedikit lupa, lama menghafal lama lupa, cepat menghafal cepat lupa, tidak menghafal tidak lupa."[70]

Menghafal Al-Qur'an melalui Thariqah Tasalsul dilakukan dengan cara pengulangan bacaan yang membuat otak terbiasa dan menghasilkan hafalan yang tahan lama.

Hal ini juga serupa dengan pengalaman dari pengurus kang Farhan, bahwa menghafalkan Al-Qur'an dengan Thariqah Tasalsul sangat efektif karena dengan mengulang-ulang setiap ayat yang

[70] Wawancara dengan Kang Humam Mutawakil, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 1 April 2024

dihafal akan menjadi lebih matang, lebih mantap, dan akan lebih bisa disimak. Beliau mengungkapkan:

> "Menurut saya pribadi sistem Thoriqah Tasalsul sangat efektif karena saya sendiri menggunakan metode tersebut, yaitu menghafalkan Al-Quran dengan cara mengulang-ulang per-ayat. Menurut saya metode ini efektif karena dengan pengulangan, hafalan saya menjadi lebih matang, mantap, dan lebih bisa disimak. Selain itu, daya ingat terhadap hafalan juga menjadi tahan lama karena sering di ulang-ulang."[71]

Menggunakan Thariqah Tasalsul tidak hanya mempengaruhi daya ingat kita yang menjadi lama tetapi juga memudahkan proses menghafal Al-Qur'an. Dalam penerapannya, metode ini melibatkan interaksi beberapa bagian angota tubuh, sehingga hafalan tidak hanya diserap dalam pikiran tetapi juga diperkuat melalui keterlibatan panca indra. Pendekatan ini menjadikan proses menghafal lebih mudah dan mendalam, membantu santri mengetahui setiap ayat dengan lebih baik dan mengingatnya lebih lama.

Hal ini seperti yang telah dinyatakan oleh pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran komplek 3 sebagai berikut:

> "Menurut saya, metode dalam menghafal yang efektif melibatkan banyak teknik dan salah satu yang efektif adakah dengan mengulang-ulang bacaan. Metode ini tidak hanya melibatkan bibir saja, tetapi karena namanya membaca telinga ikut mendengar, mata ikut melihat dan secara tidak langsung dengan mengulang-ulang mata akan menghafal tulisannya, karena tidak hanya sekali lihat tapi

[71] Wawancara dengan Kang Farhan Ahmad Hanafi, Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 4 Maret 2024

> berulang kali dilihat, telinga juga tidak hanya satu atau dua kali mendengar tapi berulang kali mendengar, dan mulut juga untuk membaca bukan sekali membaca tapi berulang kali membaca, dengan demikian, mengulang-ulang bacaan hafalan melalui tiga indra penglihatan, pendengaran, dan juga lisan. Hal ini membuat hafalan menjadi lebih kuat dan lebih mudah diingat."[72]

Thariqah Tasalsul adalah salah satu metode yang efektif karena melibatkan kombinasi yang tidak hanya mengandalkan pikiran tetapi juga melibatkan mata, telinga, dan mulut. Mata melihat tulisan Al-Qur'an, mulut membaca Al-Qur'an, dan telinga mendengarkan Al-Qur'an, semua diulang-ulang hingga hafalannya benar-benar diluar kepala. Dengan metode ini, hafalan dapat diingat melalui tulisan, suara, dan kebiasaan menghafal. Dengan mengulanginya secara terus menerus, menghafal Al-Qur'an menjadi sebuah kebiasaan yang membuat otak mencatat secara otomatis. Hal senada juga diungkapkan pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran komplek 3 Putra:

> "Menurut saya metode yang paling efektif adalah Thariqah Tasalsul karena otak mau tidak mau tanpa sadar akan merekam yang telah dibaca oleh orang yang bersangkutan. Dengan mengulang-ulang bacaan, hafalan Al-Quran akan lebih mudah tersimpan dalam ingatan. Thariqah Tasalsul merupakan metode yang baik karena proses pengulangan ini membuat bibir terbiasa dengan bacaan dan sejalan dengan pemahaman otak."[73]

[72] Wawancara dengan Kang Husain, Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 20 Mei 2024

[73] Wawancara dengan Kang Yuan Arif, Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 30 Maret 2024

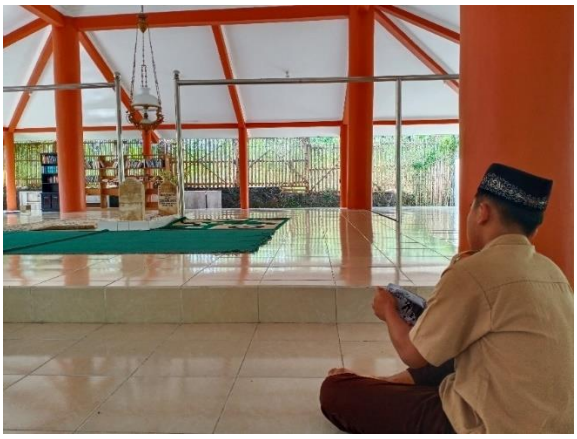
Peneliti melakukan pengamatan pada saat santri menerapan Thariqah Tasalsul. Metode ini digunakan para santri ketika mereka memulai proses menghafal dan memurajaah, santri menerapkan metode tersebut dengan cara mengulang-ulang bacaannya. Ketika santri menerapkan metode tersebut, santri melakukannya dengan serius dan bersemangat agar memperoleh hafalan yang lancar dan bertahan lama.[74]

Ketika santri menggunakan Thariqah Tasalsul dalam menghafal Al-Qur'an santri memulainya dengan membaca Al-Qur'an satu lembar secara berulang-ulang, setelah itu, mereka melanjutkan dengan membaca dan menghafal satu ayat secara berulang-ulang sampai mereka benar-benar hafal. Setelah itu, mereka melanjutkan ke ayat selanjutnya dengan dibaca dan dihafal secara berulang-ulang. Ketika ayat satu dan dua sudah hafal maka santri akan mengulangi hafalannya dari ayat yang pertama. Hal ini juga seperti yang di terapkan oleh santri dan pengurus komplek tiga

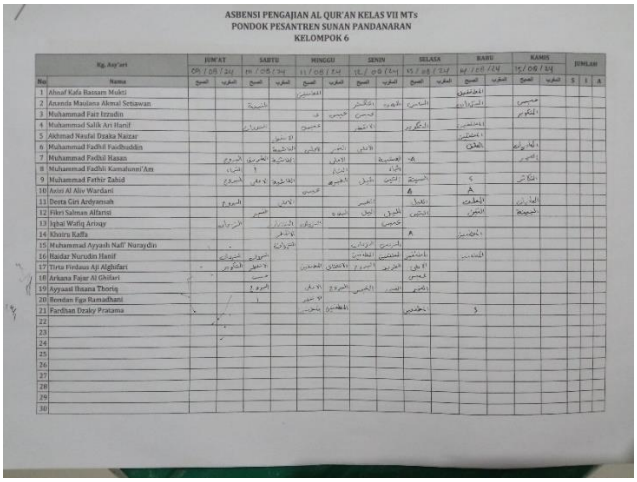
> "Pertama, ketika menghafal dengan metode ini, saya membaca terlebih dahulu satu halaman minimal tiga kali. Akan tetapi ketika proses menghafalnya, saya mengulang satu halaman sampai 11 kali. Setelah itu karena saya menghafal satu halaman satu hari. Maka setelah membaca satu halaman tersebut berulang kali, saya mengulang setiap ayat sebanyak 11 kali sambil memahami maknanya menggunakan Al-Qur'an terjemahan. Jadi ketika menghafal, saya membayangkan cerita yang terkandung

[74] Observasi setoran hafalanAl-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

pada setiap ayatnya sehingga memudahkan saya dalam menghafalnya. Setelah mengulang ayat tersebut sebanyak 11 kali, saya menutup mushaf dan mengulanginya lagi tanpa melihatnya. Setelah itu dilanjut ke ayat yang kedua dan diulangi sebanyak 11 kali juga, ketika ayat yang kedua sudah hafal maka diulangi lagi dari ayat yang pertama. Proses ini saya lakukan untuk setiap ayat hingga saya hafal seluruh halamannya dengan lancar."



Gambar 4. 4 Santri Menghafal Dengan Thariqah Tasalsul



ASBENSI PENGAJIAN AL QUR'AN KELAS VII MTs
PONDOK PESANTREN SUNAN PANDANARAN
KELOMPOK 6

No	Kg. Asy'ari	JUM'AT		SABTU		MINGGU		SENIN		SELASA		RABU		KAMIS		JUMLAH		
		08 / 05 / 24		09 / 05 / 24		11 / 05 / 24		13 / 05 / 24		14 / 05 / 24		15 / 05 / 24		16 / 05 / 24				
	Nama	Subuh	Maghrib	Subuh	Maghrib	Subuh	Maghrib	Subuh	Maghrib	Subuh	Maghrib	Subuh	Maghrib	Subuh	Maghrib	S	I	A
1	Ahnaf Kafa Rasyam Mukti																	
2	Ananda Maulana Akmal Setiawan																	
3	Muhammad Fair Izzudin																	
4	Muhammad Salik Ari Hanif																	
5	Akhmad Naufal Dzaka Naizar																	
6	Muhammad Fadhil Fauzhuddin																	
7	Muhammad Fadhil Hasan																	
8	Muhammad Fadhli Kamaluzzaki'Am																	
9	Muhammad Farhir Zahid																	
10	Asiri Al Alie Wardani																	
11	Desta Giri Ardyansah																	
12	Fikri Salman Alfarisi																	
13	Iqbal Wafiq Arisqy																	
14	Khoiru Kalfa																	
15	Muhammad Ayyash Naff' Nurayd'in																	
16	Raidar Nurudin Hanif																	
17	Tirta Firdaus Aji Alghifari																	
18	Arkana Fajar Al Ghifari																	
19	Ayyaasi Ihsana Thoriq																	
20	Brendan Figo Ramadhani																	
21	Fardhan Dzaky Pratama																	
22																		
23																		
24																		
25																		
26																		
27																		
28																		
29																		
30																		

Gambar 4. 5 Hasil Hafalan Santri

Selain cukup efektif dalam menghafal Al-Qur'an, metode ini juga memiliki kekurangan. Kekurangan dari metode ini adalah

waktu yang dibutuhkan untuk menghafal cukup lama. Sehingga seringkali mengakibatkan santri merasa bosen ketika menghafal Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ketua pengurus:

> "Menurut saya kekurangan Thariqah Tasalsul adalah memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengulang bacaanya, misalnya untuk satu halaman itu bisa dibaca berulang kali sampai sepuluh kali, dua puluh kali, atau bahkan tiga puluh kali. Mungkin itu salah satu kekurangan menggunakan metode tersebut. Jadi waktu untuk menghafalnya relatif lama. Tapi dari waktu yang relatif lama tersebut akan menimbulkan hasil yang luar biasa yaitu hafalannya akan menjadi semakin kuat jika dibandingkan menguunakan metode yang lain."[75]

Kekurangan dari Thariqah Tasalsul ini adalah membutuhkan waktu yang cukup lama, namun hasilnya sangat bagus dan hafalannya lebih lama untuk diingat. Menurut pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, metode ini memastikan para santri benar-benar hafal dan bukan hanya sekedar hafal. Oleh karena itu, meskipun membutuhkan waktu yang relatif lama, namun hasil yang diperoleh sepadan dengan usaha yang dilakukan.

Kang Yuan sebagai pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran menjelaskan kekurangan Thariqah Tasalsul, yaitu: "Membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses menghafal.

[75] Wawancara dengan Kang Humam Mutawakil, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 1 April 2024

Soalnya metode ini fokus ke kelancarannya bukan kecepatan dalam menyelesaikannya."[76]

Selain itu, Kang Farhan sebagai pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran juga menjelaskan bahwa kekurangan dalam Thariqah Tasalsul yaitu:

> "Menurut saya kekurangan menggunakan metode ini adalah karena sifat pengulangannya sehingga berpotensi menimbulkan kebosanan, terutama ketika ada ayat-ayat yang panjang dan ayat tersebut kurang familiar. Bagi beberapa santri yang mungkin jarang membaca atau jarang mendengar ayat-ayat tertentu, pasti kesulitan untuk menghafalnya. Akibatnya, pengulangan bacaan yang terus-menerus dapat membuat mereka bosan."[77]

Kebosanan yang timbul dari metode ini selain dari pengulangan hafalan juga disebabkan oleh ayat-ayat yang panjang dan asing bagi santri. ayat-ayat yang panjang dan jarang didengar atau dibaca oleh santri akan sulit dihafal dan oleh karen itu santri akan merasa bosan ketika menghafal ayat-ayat yang asing atau sulit tersebut.

Peneliti melakukan pengamatan terkait kekurangan Thariqah Tasalsul dalam menghafal Al-Qur'an dan menyimpulkan bahwa santri yang mengaji dan menghafal dalam durasi waktu yang lama pasti akan merasa lelah, bosan, dan mengantuk. Akibatnya untuk mengatasi kejenuhan beberapa santri akhirnya

[76] Wawancara dengan Kang Yuan Arif, Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 30 Maret 2024

[77] Wawancara dengan Kang Farhan Ahmad Hanafi, Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 4 Maret 2024

mengobrol dengan santri lainnya.[78] Berdasarkan pengamatan ini, peneliti mengidentifikasi dua katagori santri:

1) Santri yang mampu menghafal dengan menggunakan Thariqah Tasalsul lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an, hafalannya lancar, dan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran memiliki ciri khas tersendiri dalam mengetahui kelancaran santri yaitu ketika di simak dalam satu juz harus dengan waktu ideal 35 menit. Kemudian pemahaman ilmu tajwid serta makharijul hurufnya lebih meningkat karena metode ini melibatkan pengulangan bacaan secara terus-menerus.
2) Santri yang belum mampu masih kesulitan menghafal dengan lancar meskipun telah diterapkan Thariqah Tasalsul, biasanya karena kebiasaan buruk seperti terlalu sering bermain, malas, dan juga kurang motivasi.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat santri memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilannya. Faktor-faktor ini menjelaskan mengapa beberapa santri berhasil, sementara yang lain belum mencapai hasil yang diharapkan.[79]

[78] Observasi setoran hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran
[79] Observasi setoran hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Thariqah Tasalsul Dalam Menghafal Al-Qur’an

Dalam penerapan Thariqah Tasalsul di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat proses penerapan metode tersebut. Efektivitas metode menghafal Al-Qur'an ini juga tergantung pada berbagai faktor, termasuk individu dan karakteristik masing-masing penghafal. Berikut adalah beberapa faktor penghambat dan pendukung yang di hadapi oleh santri:

a. Faktor pendukung dari Penerapan Thariqah Tasalsul

1) Niat dan Motivasi

Dalam proses menghafal Al-Qur’an niat adalah hal yang sangat penting. Santri cenderung menunda mengaji jika tidak mempunyai niat yang kuat. Banyak santri yang karena tidak mempunyai niat mereka menghabiskan waktunya dengan bermain bola, membicarakan hal-hal yang tidak penting, dan sebagainya. Niat dan motivasi itu sangat penting. Santri akan lebih bersemangat dan istiqomah dalam menghafal Al-Qur’an dan santri akan lebih fokus, disiplin dan berkomitmen dalam proses menghafal Al-Qur’an jika memiliki niat dan motivasi yang kuat.

Kang Farhan sebagai salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran menyampaikan terkait faktor

pendukung dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan Thariqah Tasalsul bahwasannya:

> "Menurut saya, niat berasal dari internal santri itu sendiri. Jika santri memiliki niat yang kuat, Insya Allah meskipun menggunakan berbagai metode, termasuk salah satunya Thariqah Tasalsul, proses menghafal akan sangat mendukung. Selanjutnya faktor motivasi dari guru juga sangat penting, dalam proses menghafal wajar kalau sering kali naik turun, terkadang semangat menurun atau mengalami kesulitan. Oleh karena itu, nasehat dan wejangan dari guru sangat membantu. Selain itu, santri harus memiliki motivasi dalam menghafal Al-Quran atau memiliki sosok teladan. Misalnya, saya pribadi memiliki figur KH Mu'tasim Billah karena beliau memiliki kelebihan khusus dalam Al-Quran, jadi saya merasa termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an karena ingin mengikuti jejak dari beliau. Maka dari situ timbul semangat untuk bisa menghafalkan Al-Quran."[80]

Selain itu para santri juga menjelaskan bahwa motivasi sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an seperti yang di sampaikan oleh kang Faiq Aqil

> "Biasanya, motivasi untuk menghafal Al-Qur'an diberikan oleh orang tua, guru, dan pengurus pondok. Mereka sering memberikan pengalaman pribadi tentang bagaimana mereka menghafal Al-Qur'an pada masa dulu untuk menginspirasi santri. Selain itu, motivasi juga datang dari temen-teman yang sudah memiliki hafalan yang banyak, yang dapat memotivasi santri untuk meningkatkan hafalan."[81]

Niat dan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an sangat penting karena semangat santri akan meningkat seiring dengan adanya niat dan motivasi baik dari diri sendiri, guru, keluarga,

[80] Wawancara dengan Kang Farhan Ahmad Hanafi, Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 4 Maret 2024

[81] Wawancara dengan Kang Husain, Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 20 Mei 2024

ataupun teman. Misalnya saja mendapatkan cerita tentang pengalaman menghafal Al-Qur’an yang menyenangkan, ataupun melihat teman-teman yang banyak hafalannya bisa menjadi motivasi tersendiri bagi santri.



Gambar 4. 4 Memotivasi Santri

2) Faktor Lingkungan

Menghafal Al-Qur’an menjadi kewajiban bagi santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, dari hal tersebut sudah diketahui bahwa faktor lingkungan di pondok sangat mendukung dalam proses hafalan Al-Qur’an bagi santri. Selain itu memiliki banyak teman yang saling menghafal Al-Qur’an juga menjadi pendukung bagi santri dalam menghafal, seperti yang dijelaskan ketua pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 bahwasannya:

> “Faktor pendukung yang bisa membuat orang lebih mudah atau lebih cepat dalam menghafal Al-Qur'an adalah faktor lingkungan, karena atmosfer atau suasana yang kondusif dalam menghafal sangat diperlukan bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an. Bayangkan orang yang menghafal Al-Qur'an di tengah-tengah temannya yang tidak mendukung atau tidak mensupportif untuk dia menghafal

> Al-Qur'an itu akan berpengaruh, walaupun dia mempunyai tekad yang kuat, tapi lingkungan yang kurang mendukung tetap akan sangat berpengaruh."[82]

Menurut ketua pengurus, lingkungan memegang peranan penting dalam menunjang proses penghafalan Al-Qur'an. Teman-teman yang memberikan dukungan dan motivasi dapat membantu santri berkonsentrasi dan bertekad untuk menghafal Al-Qur'an. Sebaliknya lingkungan tidak mendukung akan menghambat proses hafalan, meskipun santri memiliki tekad yang kuat.

> "Biasanya temen-temennya yang menjadi pendukung utama karena anak akan minder jika dia tidak mempunyai hafalan yang sama atau bahkan lebih sedikit daripada temen-temennya. Misalnya, pondok mengadakan acara tasyakuran khataman seperti khataman Bin Nadzri atau Khataman Juz Amma. Untuk mengikuti acara tersebut, santri harus melewati beberapa tes. Nah dari situ jika temen-teman sekamar sudah mengikuti tes dan lolos, tapi ada satu orang yang tidak lolos karena mungkin males atau bandel, hal itu dapat membuatnya minder. Melihat teman-teman sekamarnya ikut semua sementara dia belum, bisa memotivasi santri tersebut untuk berusaha lebih keras dalam menghafal.
> Nah dulu ada kasus seperti itu dimana ada santri mengeluh kepada pembina kamarnya bahwa dia tidak bisa ikut tes karena belum menyelesaikan hafalannya. Akhirnya dia mulai berpikir bagaimana caranya agar bisa seperti temen-temennya. Dia pun mulai rajin mengaji dan menghafal Al-Qur'an dengan baik, yang sebelumnya waktu luang digunakan untuk main bola atau mengobrol, sekarang dia jadi rajin agar seperti temen-temennya."[83]

[82] Wawancara dengan Kang Humam Mutawakil, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 1 April 2024

[83] Wawancara dengan Kang Husain, Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 20 Mei 2024

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa santri akan lebih semangat menghafal jika teman-temannya sudah memiliki hafalan yang lebih banyak darinya. Selain itu teman-teman lingkungan yang mendukung dalam menghafal Al-Qur'an dapat mengajak atau menemani saat menghafal, mendengarkan keluh kesah, berbagi trik agar lebih mudah menghafal, saling menyimak satu sama lain untuk mengetahui kesalahan, dan memberikan memotivasi dalam menghafal Al-Qur'an.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap lingkungan penghafal Al-Qur'an, bahwa para santri termotivasi ketika mengetahui teman-temannya memiliki lebih banyak hafalan dari pada dirinya. Melihat teman-teman mereka rajin berangkat mengaji juga membuat mereka untuk lebih giat. Selain itu, memiliki teman-teman yang juga menghafal Al-Qur'an memungkinkan mereka untuk saling menyimak hafalan, berbagi cara agar dapat cepat menghafal, dan berbagi cara agar tidak mudah lupa dalam menghafal. Dengan demikian, mereka bisa berjuang bersama dalam menghafal Al-Qur'an.[84]

3) Fasilitas Pondok

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran menyediakan fasilitas yang menunjang proses penghafalan Al-Qur'an. Dengan

[84] Observasi setoran hafalanAl-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

adanya fasilitas ini, santri dapat merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam menghafal. Oleh karena itu, fasilitas menjadi faktor penting yang menunjang keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari pengurus komplek 3 Pondok Pesantren Sunan Pandanaran sebagai beritkut:

> "Kelebihannya metode ini terletak pada pendekatannya, yaitu dengan mengulang-ulang hafalan. Jadi waktu dan tempat yang disediakan juga harus banyak, tempat yang disediakan termasuk ada masjid, maqbaroh, kamar, pendopo-pendopo. Hal ini memudahkan santri untuk menghafal Al-Qur'an dengan nyaman."[85]

Dengan adanya fasilitas tersebut, santri terpacu untuk mengaji dengan nyaman di tempat yang sejuk dan kondusif, tanpa gangguan dari teman-temannya. Hal ini membantu santri meningkatkan fokus dan konsentrasi ketika menghafal Al-Qur'an, sehingga proses menghafal menjadi lebih mudah. Kondisi ini sesuai dengan metode Thariqah Tasalsuli yang memerlukan waktu cukup lama dalam pelaksanaannya dan dapat dilaksanakan dengan lebih efektif.

Peneliti melakukan pengamatan bahwa fasilitas di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran mendukung proses menghafal Al-Qur'an karena tempatnya yang nyaman. Terdapat juga mikrofon dan sound yang digunakan untuk kegiatan simaan

[85] Wawancara dengan Kang Husain, Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 20 Mei 2024

yang berfungsi untuk membantu menguji mental dan kebenaran bacaan Al-Qur'an yang telah dihafal santri. Simaan biasanya dilakukan langsung dari Juz 1 sampai 10 dalam sekali duduk. Selain itu, terdapat masjid yang luas dan ruangan favorit santri sebagai sarana dalam menghafal Al-Qur'an yaitu maqbarah (makam kiai) yang diyakini membawa banyak barokah, sehingga para santri merasa mudah dan nyaman ketika menghafal di sana. Kelas mengaji juga tersedia, dengan beberapa halaqah atau kelompok mengaji yang dipimpin oleh ba'dal dengan pencapaian santri yang berbeda-beda. Kamar santri berfungsi sebagai tempat istirahat sekaligus untuk mengaji. Media belajar yang digunakan yaitu Yanbu'a, yang menjelaskan hukum bacaan dan makhorijul huruf. Selain itu, santri juga menggunakan Al-Qur'an Kudus karena akhir ayatnya berada di pojok halaman, sehingga mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an.[86]

[86] Observasi setoran hafalanAl-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran



Gambar 4. 5 Fasilitas Pendopo



Gambar 4. 6 Fasilitas Makam

b. Faktor Penghambat dari Penerapan Thariqah Tasalsul

1) Faktor Internal

Menghafal Al-Qur'an merupakan sesuatu yang istimewa karena hanya orang-orang terpilih yang mampu menghafalkannya. Karena keistimewaan tersebut, tentu banyak hambatan luar biasa yang harus dihadapi. Salah satu rintangan

terbesar adalah faktor penghambat internal, yaitu tantangan yang datang dari diri sendiri. Misalnya, kurangnya niat dapat mengakibatkan rasa malas dan bosan, yang pada akhirnya berujung pada menurunnya semangat dan produktivitas. Selain itu, hawa nafsu juga sangat berpengaruh, seperti banyaknya godaan untuk tidak mengaji dan keluar pondok. Terlebih lagi, Thariqah Tasalsul, yang menuntut para penghafal Al-Qur'an untuk bersabar karena membutuhkan banyak waktu agar metodenya menjadi efektif dan sering sekali terhambat oleh rasa malas dan bosan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari pengurus komplek 3 Pondok Pesantren Sunan Pandanaran sebagai beritkut:

> "Faktor penghambat utama berasal dari diri sendiri, terutama dari hawa nafsu kita. Terkadang, hawa nafsu mengajak kita untuk terburu-buru agar hafalan cepat selesai. Nah Thariqah Tasalsul ini adalah metode yang menuntut kita untuk bersabar."[87]

Selain itu, berdasarkan keterangan dari santri, rasa bosan dan malas sering menjadi penghambat yang mereka alami. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari santri komplek 3 Pondok Pesantren Sunan Pandanaran sebagai berikut: "Ya seperti tadi bosen pengen keluar dan lain sebagainya."[88]

[87] Wawancara dengan Kang Yuan Arif, Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 30 Maret 2024

[88] Wawancara dengan Faiq Abdillah, santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 12 Mei 2024

2) Faktor Eksternal

Peneliti mengamati salah satu faktor penghambat eksternal dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran terjadi karena aktivitas santri terlalu banyak. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu fokus dan konsentrasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Banyaknya kegiatan yang mengganggu seperti ekstrakurikuler dan kegiatan pondok lainnya yang tidak bisa dilewatkan dapat menyita waktu dan perhatian yang seharusnya digunakan untuk menghafal. Selain itu, tekanan untuk mengikuti berbagai kegiatan membuat santri kesulitan mengatur waktu secara efektif. Akibatnya proses menghafal Al-Qur'an menjadi terhambat dan tidak mencapai target.[89]

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari pengurus komplek 3 Pondok Pesantren Sunan Pandanaran sebagai beritkut:

> "Hambatan yang dihadapi di pondok seperti kegiatan-kegiatan di luar menghafal, seperti kegiatan madrasah yang pasti ada dalam keseharian. Nah namanya juga anak-anak, tentu mereka merasa lelah, terutama dengan kegiatan fisik atau acara seperti class meeting, Idhul Adha yang banyak menguras energi. Akhirnya mereka sering memanfaatkan waktu istirahat untuk tidur daripada menghafal, kecuali mereka mempunyai fisik yang kuat. Meskipun demikian, anak-anak sering merasa lelah sehingga free timenya lebih sering digunakan untuk beristirahat daripada menghafal."[90]

[89] Observasi setoran hafalanAl-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

[90] Wawancara dengan Kang Husain, Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 20 Mei 2024

Manajemen waktu sangat diperlukan dalam menyusun jadwal dan menetapkan prioritas yang jelas untuk memastikan santri memiliki cukup waktu dan tenaga untuk fokus pada hafalannya. Dengan manajemen waktu yang baik santri dapat mengalokasikan waktu secara efektif antara kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, waktu istirahat dan waktu-waktu yang lainnya.

Ketua pengurus komplek 3 Pondok Pesantren Sunan Pandanaran menyampaikan terkait manajemen waktu sebagai penghambat santri dalam menghafal Al-Qur'an, sebagai beritkut:

> "Waktu juga sangat berpengaruh menurut saya. Jika seseorang mempunyai waktu lebih dan mau memanfaatkannya dengan baik, itu pasti akan berdampak positif pada poses menghafal. Namun, jika banyak waktu yang tidak dimanfaatkan dengan baik, hasilnya akan sama saja. Oleh karena itu, manajemen waktu yang baik sangat berpengaruh dalam proses menghafal Al-Qur'an."[91]

Banyaknya kegiatan di pondok dapat menjadi penghambat eksternal yang cukup besar, maka santri harus dapat memanfaatkan waktunya dengan baik. jika waktu yang ada tidak dimanfaatkan dengan baik maka hafalan tidak akan efektif.

[91] Wawancara dengan Kang Humam Mutawakil, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 8 Juli 2024

Peneliti melakukan pengamatan dengan hasil, Pondok Pesantren Sunan Pandanaran memiliki program free time bagi para santri untuk menghafal atau memurajaah hafalan secara mandiri, sehingga ketika waktunya setoran hafalan, para santri bisa langsung menyetorkan hafalannya kepada guru atau ba'dalnya masing-masing. Ketika waktu tersebut dimanfaatkan secara utuh oleh para santri, mereka akan mendapatkan hafalan yang lebih baik dibandingkan dengan santri yang tidak memanfaatkan waktu (free time) dengan efektif. Tentunya setiap santri memiliki kebiasaan masing-masing, ada santri yang rajin dan ada yang malas. Beberapa santri yang malas dalam menghafal akan memanfaatkan waktu free time untuk bermain bersama teman-temannya, sehingga target hafalannya tidak dapat tercapai.[92]

Kang husain sebagai pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran menjelaskan terkait salah satu faktor penghambat adalah waktu, yaitu:

> "Kekurangannya lebih ke pengelolaan waktu. Anak-anak sering kali tidak memanfaatkan waktu dengan baik. Mereka biasanya menghafal saat mengaji, padahal harusnya menghafal dilakukan juga di luar waktu mengaji. Nah waktu itu dibagi sebelum mengaji setengah dan ketika mengaji setengah lagi sehingga satu halaman bisa dihafal dengan lebih efektif. Namun, mereka cenderung menghafal ketika pengajian berlangsung, sehingga sering melakukan

[92] Observasi setoran hafalanAl-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

kesalahan saat setor hafalan karena waktu mengaji yang sebentar. Anak-anak harus pintar dalam membagi waktu. Pondok juga telah menyediakan free time yang bisa dimanfaatkan anak-anak untuk mengaji, murajaah, atau menambah hafalan."[93]

Penting bagi santri untuk pintar membagi waktu agar dapat mengatur hafalannya dengan baik. Dengan demikian, ketika mengaji, santri hanya perlu fokus pada setoran hafalan Al-Qur'an. Misalnya ketika mengaji di waktu subuh, santri bisa setoran menambah hafalan baru sedangkan ketika mengaji di waktu maghrib santri bisa fokus untuk setoran murajaah hafalan. Oleh karena itu pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik agar semua target hafalan bisa tercapai.



Gambar 4. 7 Kegiatan Santri

[93] Wawancara dengan Kang Husain, Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 9 Juli 2024

3) Kurangnya Kemampuan Dasar Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an perlu dilakukan secara tartil dan sesuai dengan hukum bacaannya. Terlebih lagi ketika menghafal Al-Qur'an, agar dapat menghafalnya dengan baik dan benar maka bacaannya harus tartil dan sesuai dengan ilmu tajwid.

Pengurus komplek 3 Pondok Pesantren Sunan Pandanaran menjelaskan bahwa faktor penghambat bacaan santri ketika menghafal, yaitu sebagai beritkut:

> "Penghambat yang mungkin terjadi adalah ketika masuk Pondok Pandanaran tidak semua sama, dan tidak semua memiliki kemampuan Al-Qur'an yang sama. Dengan itu, kemungkinan kendala santri Pondok Pandanaran yaitu bacaan yang masih kurang, tetapi memiliki semangat yang tinggi. Karena semangatnya terlalu tinggi, jadi mereka mulai menghafal sendiri sebelum dinyatakan siap oleh ba'dalnya. Akibatnya, ketika mereka sudah memiliki hafalan beberapa juz tetapi kualitas bacaannya masih kurang. Beberapa kejadian seperti ini pernah terjadi, namun umumnya, santri seharusnya dinyatakan bacaannya sudah benar dahulu sebelum mulai menghafal Al-Qur'an."[94]

> "Penghambat yang dihadapi santri seringkali disebabkan oleh kemampuan membaca yang belum bagus, mereka belum sepenuhnya memahami ilmu tajwid, panjang pendek, dan makharijul huruf. Akibatnya, ketika menghafal atau membaca Al-Quran santri tersebut belum lancar dan tetap mengalami kesulitan meskipun sudah diulang-ulang. Kendala ini sebagian besar dialami oleh santri karena kemampuan mereka belum mumpuni untuk menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, mereka masih perlu dorongan dalam hal membaca Al-Qur'an."[95]

[94] Wawancara dengan Kang Humam Mutawakil, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 1 April 2024

[95] Wawancara dengan Kang Farhan Ahmad Hanafi, Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, tanggal 4 Maret 2024

Seperti yang disampaikan oleh ketua pengurus dan pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran banyak santri yang sudah mulai menghafal Al-Qur'an sebelum memiliki kemampuan membaca yang baik. Hal ini sering terjadi karena para santri terbawa oleh teman-temannya yang sudah hafal banyak sehingga langsung menghafal tanpa memastikan terlebih dahulu membacannya sudah benar. Akibatnya hafalan para santri kurang baik dalam hal bacaannya. Ketika santri terbiasa membaca dengan salah, maka membenarkan bacaan menjadi sangat sulit karena para santri salah menghafalnya. Oleh karena itu, penting untuk memastikan setiap santri memiliki bacaan yang benar sebelum memulai menghafal Al-Qur'an agar proses menghafal dapat berjalan efektif dan sesuai dengan ilmu tajwid.



Gambar 4. 8 Peningkatan Membaca Santri

C. Pembahasan Penelitian

1. Proses Penerapan Thariqah Tasalsul dalam Menghafal Al-Qur'an bagi Santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra Yogyakarta

   a. Sistem Pengajian dan Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran komplek 3

      Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dirancang dengan berbagai sistem yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menurut miarso efektivitas belajar adalah kemampuan mengelola situasi dengan tepat atau mengambil tindakan yang tepat.[96] Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, berbagai sistem diterapkan untuk menjamin pembelajaran Al-Qur'an berjalan efektif dan efisien. Dengan pendekatan ini diharapkan santri dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari proses pembelajaran di pondok ini.

      Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran adalah dengan membagi santri ke dalam kelas halaqah berdasarkan kemampuan santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan pengurus dalam menentukan metode atau strategi

[96] Dinda Anjani, Zainal Abidin, dan Adeng Hudaya, "Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19", *Reseacrh and Development Journal of Education, (Special Edition)*, 2020, Hlm. 134.

yang sesuai dengan kemampuan santri.[97] Sehingga setiap santri mendapat perhatian dan metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Dengan cara ini proses pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih terarah sehingga memungkinkan santri belajar dan menghafal dengan cepat menggunakan Thariqah Tasalsul.

Adapun pelaksanaan pengajian dan pembalajaran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran menggunakan waktu subuh dan maghrib. Waktu ini efektif untuk meningkatkan hafalan. Menurut Ahmad Salim Badwil waktu yang baik untuk menghafal Al-Qur'an adalah waktu sebelum datang fajar (setelah sholat subuh) dan waktu diantara maghrib dan isya'.[98] Setelah hafalan, santri disuruh murajaah hafalan (menjaga hafalannya agar tidak lupa dan salah). Waktu terbaik untuk murajaah adalah pada setiap kesempatan. Umumnya guru membagi waktu menghafal Al-Qur'an pada waktu setelah subuh untuk menyetorkan hafalan baru dan waktu setelah maghrib untuk menyetorkan hafalan lama.[99] Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran juga menerapkan sistem yang sama yaitu waktu setelah subuh untuk setoran hafalan baru dan

[97] Gede Aditra Pradnyana dan Agus Aan Jiwa Permana, "Perancangan Sistem Pembagian Kelas Kuliah Mahasiswa Dengan Kombinasi Metode K-Means Dan K-Nearest Neighbors", *Konferensi Nasional Sistem & Informatika*, 2017, Hlm. 285.

[98] Rahma Masita, Riche Destania Khirana, dan Susi Purnamasari Gulo, "Santri Penghafal Alquran: Motivasi Dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau", *Idarotuna*, vol. 3, No. 1, (2020), Hlm. 78.

[99] Wiwik Hendrawati, Rosidi Rosidi, dan Sumar Sumar, "Aplikasi Metode Tasmi' Dan Muraja'ah Dalam Program Tahfidzul Quran Pada Santriwati Di Ma'had Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar", *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, vol. 1, No. 1, (2020), Hlm. 4.

waktu setelah maghrib untuk setoran hafalan lama, dan waktu luang santri digunakan untuk murajaah hafalan. Sedangkan untuk sistem penyetoran dengan menggunakan Thariqah Tasalsul di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran mempunyai ciri khas tersendiri yaitu dalam satu kali penyetoran santri harus menyetorkan lima halaman, satu halaman hafalan baru dan empat halaman hafalan lama. Begitupun saat setoran di waktu maghrib juga lima halaman, mulai dari juz awal hingga akhir. Hal ini bertujuan supaya santri tidak mudah lupa dengan hafalannya.

Santri yang hendak menyetorkan hafalannya harus melakukannya kepada pengurus atau ba'dal (pengganti kiai). Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, pengurus yang menyimak hafalan santri adalah mereka yang sudah hafal 30 juz Al-Qur'an. Hal ini menjadikan peran ba'dal atau pengurus sangat penting bagi para santri. Pengurus memiliki peran yang sama dengan guru yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator.[100] Pengurus atau ba'dal pondok harus memiliki sifat-sifat tersebut agar santri dapat termotivasi dan berhasil dalam menghafal Al-Qur'an dengan baik.

Pengurus dalam mengajarkan Al-Qur'an menggunakan berbagai strategi. Menurut Frelberg dan Driscoll strategi digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menyampaikan materi

[100] Ifan J, "Proses Pembelajaran Yang Efektif.", *Jisamar*, vol. 3, No. 2, (2019), Hlm. 24.

pelajaran kepada siswa dengan tingkat dan kondisi yang berbeda. Sedangkan menurut Gerlach dan Ely strategi pembelajaran adalah cara penyampaian materi dengan kondisi lingkungan tertentu yang mencangkup ruang lingkup, sifat, dan urutan yang dapat memberikan pengalaman kepada siswa.[101] Berdasarkan pengertian tersebut, maka strategi pembelajaran adalah rencana yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, strategi yang dipilih harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.[102] Pengurus menerapkan berbagai strategi untuk menyampaikan ilmu tajwid dan membantu santri dalam menghafal. Misalnya Kang Husain yang menyampaikan pembelajaran hukum tajwid dengan meminta santri untuk maju dan membaca Al-Qur'an, kemudian santri tersebut akan di koreksi hukum bacaan tajwidnya ketika membaca Al-Qur'an. Sedangkan Kang Farhan menggunakan tartilan sebelum santri mulai setoran dan menghafal Al-Qur'an.

b. Perbandingan Metode Pembelajaran Dahulu dengan yang Sekarang

Penerapan Thariqah Tasalsul di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran menggunakan perbandingan metode terdahulu untuk meningkatkan kelancaran dalam proses menghafal Al-Qur'an.

[101] Sri Anitah W, "Strategi Pembelajaran", *Modul Strategi Pembelajaran PKN*, vol. 1, (2019), hlm. 1.2.

[102] I Wayan Agus Gunada, "Konsep, Fungsi Dan Strategi Pembelajaran Seni Bagi Peserta Didik Usia Dini", *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 1, No. 2, (2022), Hlm. 111.

Pada masa KH Mufid Mas'ud pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, proses menghafalnya dilakukan dengan setoran langsung kepada beliau. Metode pembelajaran yang digunakan beliau saat itu adalah tegas dan disertai kedisiplinan fisik agar Thariqah Tasalsul yang diterapkan dalam menghafal santri dapat berkualitas. Santri pada masa itu harus benar-benar lancar dalam hafalannya. Apabila hafalan yang disetorkan kepada KH Mufid Mas'ud tidak lancar maka santri akan ditegur dengan kedisiplinan fisik, seperti di pukul, dicubit, ditepuk ataupun dibentak.

Saat ini hukuman fisik sudah dihilangkan dalam pembelajaran Al-Qur'an karena dampaknya kurang efektif terhadap santri. Padahal pada zaman dahulu, hukuman fisik digunakan untuk menanamkan rasa kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap guru.[103] Sama halnya dengan santri pada masa KH Mufid Mas'ud, ketika para santri hendak menyetorkan hafalannya, para santri harus benar-benar sudah siap agar tidak mendapat teguran dari KH Mufid Mas'ud.

Menurut teori humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow bahwasanya pendidikan harus memenuhi kebutuhan dasar seperti makan dan minum, mengakomondasi kebutuhan akan rasa

[103] Choiroh H, "Hukuman Fisik Guru Dalam Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Anak-Anak Mambaul Hisan Perspektif Interaksionalisme Simbolik", *Skripsi,* (Ponorogo: IAIN Ponorogo 2021).

aman, nyaman, dicintai, dan disayangi, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan aktulisasi diri. Carl Rogers adalah tokoh humanis lain yang menekankan pentingnya belajar yaitu keinginan untuk belajar, pembelajaran bermakna, tanpa hukuman, didorong oleh inisiatif diri sendiri, dan perubahan.[104] Berdasarkan teori-teori tersebut, sebaiknya hukuman fisik diganti dengan pendekatan yang lebih mendukung perkembangan psikologis dan emosional santri.

Metode hukuman fisik telah digantikan dengan pendekatan yang lebih sesuai dengan perkembangan saat ini yaitu sistem belajar mandiri dan memberikan apresiasi dalam proses menghafal Al-Qur'an. Pada Penggunaan sistem belajar mandiri, santri diberikan kesempatan untuk menghafal secara mandiri, sedangkan pengurusnya hanya menyimak dan membenarkan dari hasil hafalannya yang salah. Menurut Hamalik Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri guna memperoleh pengalaman dari situasi yang baru.[105] Dengan demikian, santri dapat mengembangkan kemandirian, dan rasa tanggung jawab terhadap proses hafalan mereka.

[104] Farah Dina Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, vol. 8, No. 2, (2019), Hlm. 214–220.

[105] Dinda Anjani, Zainal Abidin, dan Adeng Hudaya, "Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19", *Reseacrh and Development Journal of Education, (Special Edition)*, 2020, Hlm. 134.

Penggunaan sistem apresiasi dirancang untuk memberikan motivasi kepada santri dalam meningkatkan hafalannya sehingga target hafalan Al-Qur'an dapat terpenuhi. Sistem apresiasi ini berupa penilaian yang baik berupa penghargaan yang diberikan kepada santri yang telah menyelesaikan target hafalan, hal ini menunjukkan bahwa guru menghargai setiap prestasi santri dalam proses menghafal. Dengan adanya sistem apresiasi ini maka santri akan lebih termotivasi dan bersemangat dalam proses pembelajaran, sehingga hal ini akan mempengaruhi perkembangan dan prestasi anak hingga akhir masa pembelajaran.[106]

c. Hasil Penerapan Thariqah Tasalsul dalam Menghafal Al-Qur'an bagi Santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

Hafalan Al-Qur'an dengan Thariqah Tasalsul di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran diterapkan secara individual, dimana setiap hafalan Al-Qur'an disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan santri. Dengan metode ini, santri akan mengetahui secara pasti yang dihafalnya benar-benar lancar maupun belum lancar. menurut Mustofa Hafifi Metode Thariqah Tasalsuli meningkatkan daya ingat dalam menghafal Al-Quran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap santri, karena santri paling memahami kemampuan daya ingatnya sendiri. Oleh karena itu,

[106] Garnika E, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, ed. by Khomaeny E (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020).

metode ini perlu diterapkan secara individual agar santri dapat memastikan sendiri bahwa hafalannya benar-benar kuat.[107]

Menghafal Al-Qur’an menggunakan Thariqah Tasalsul melibatkan pengulangan bacaan yang intensif agar otak terbiasa dengan ayat-ayat yang sering dilafalkan. Dengan menggunakan metode ini secara berulang-ulang maka daya ingat yang terbentuk akan semakin kuat dan hafalan akan bertahan lama. Ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal santri nantinya akan disimak oleh pengurus. Ketika santri membaca Al-Qur'an tanpa melihat mushaf, maka pengurus akan mendengarkannya untuk memastikan apakah yang dihafalnya sudah urut dan benar. Dengan demikian, jika terjadi kesalahan dapat segera diperbaiki, sehingga tidak menjadi kebiasaan yang sulit diperbaiki di kemudian hari. Menurut Hermann Ebbinghaus, jika seseorang itu megulang suatu informasi dalam jangka waktu yang lama maka ingatannya tidak akan hilang, sebaliknya jika seseorang menerima informasi baru dan tidak mengulanginya maka ia akan cepat melupakannya.[108]

Dalam penerapannya, metode ini melibatkan panca indera secara aktif. Ketika para santri memulai proses menghafal, mereka membaca ayat Al-Quran menggunakan mata untuk membiasakan

[107] Mustofa Hafifi, Nasokah, dan Soffan Rizqi, "Penerapan Metode Thariqah Tasalsuli Dalam Meningkatkan Daya Ingat Hafalan Al-Qur’an Santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo", vol. 2, No. 4, (2024), Hlm. 69.

[108] Raden Arfan Rifqiawan, "Pembuatan Flash Card Digital Untuk Pembelajaran 80% Kosa Kata Al-Qur’an", *At-Taqaddum*, vol. 8, No. 1, (2016), Hlm. 8.

diri dengan bacaannya, setelah dibaca mereka akan melafalkannya menggunakan bibir, dan mendengarkan hafalannya menggunakan telinga. Hal tersebut dilakukan berulang kali agar ingatan semakin kuat. Dengan begitu, metode ini semakin efektif untuk memperkuat hafalan karena melibatkan beberapa panca indra sekaligus. Menurut Pasiak dalam memahami informasi akan melibatkan mata dan telinga. Penggunaan itu sebagai alat utama untuk menerima informasi yang akan masuk ke otak.[109]

Metode ini efektif dalam memperkuat hafalan para santri. Selain dalam penggunaannya melibatkan panca indra secara aktif. Penerapan metode ini juga harus berulang-ulang. Pertama, santri harus membaca satu halaman Al-Quran hingga paham dan terbiasa dengan ayat-ayat di halaman tersebut.[110] Setelah merasa familiar dengan halaman tersebut, santri akan mulai menghafal ayat pertama dengan mengulanginya berkali-kali. Ketika ayat pertama sudah hafal, santri melanjutkan ke ayat berikutnya dan mengulanginya sampai hafal. Selanjutnya ayat pertama dan kedua digabungkan dan dibaca berulang-ulang, kemudian dilanjutkan dengan menghafal ayat berikutnya. Proses ini terus dilakukan

[109] Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", *Tunas Siliwangi*, vol. 2, No. 1, (2016), Hlm. 6.

[110] Mustofa Hafifi, Nasokah, dan Soffan Rizqi, "Penerapan Metode Thariqah Tasalsuli Dalam Meningkatkan Daya Ingat Hafalan Al-Qur'an Santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo", vol. 2, No. 4, (2024), Hlm. 68.

secara berulang kali hingga santri menguasai seluruh halaman dengan lancar.[111]

Dengan menggunakan Thariqah Tasalsul, selain efektif untuk menghafal, namun metode ini juga memiliki kekurangan. Dalam proses menghafal, santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran seringkali merasa bosan karena waktu yang terlalu lama untuk menghafal. Proses yang lama ini membuat santri lelah, bosan, dan mengantuk. Akhirnya mereka lebih memilih tidur dan mengobrol bersama temannya. Metode ini juga menguras tenaga karena mengharuskan santri mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an, sehingga dapat menimbulkan kelelahan. Akibatnya, rasa lelah tersebut menurunkan semangat dan motivasi para santri, sehingga minat mereka untuk terus menghafal Al-Qur'an menurun.[112]

Keefektifan metode ini di kategorikan menjadi dua. Pertama santri yang rajin dapat menghafal Al-Qur'an dengan mudah menggunakan Thariqah Tasalsul. Hal ini sesuai dengan indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an bahwa penghafal Al-Qur'an harus lancar, fasih dalam pengucapan, dan ketepatan dalam

[111] Yusron Masduki, "Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an", *Medina-Te*, vol. 18, No.1, (2018), Hlm. 1–26.

[112] Muhammad Fatih, "Inkremental Analisis Tentang Desain, Strategi, Metodologi Dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Bagi Tahfiz Pemula", *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, vol. 2, No. 1, (2018), Hlm. 1–12.

menerapkan makhorijul huruf beserta ilmu tajwid.[113] Kelancaran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran juga diukur dari kecepatan dalam membacanya yaitu membaca 1 Juz dengan durasi waktu 35 menit. Sehingga Thariqah Tasalsul efektif digunakan bagi penghafal Al-Qur'an.

Namun metode ini belum efektif diterapkan pada santri yang tidak memiliki niat, cenderung malas, sering bermain, dan kurang motivasi. Sebab, Thariqah Tasalsul ini memerlukan ketekunan dan pengulangan yang disiplin untuk mencapai hasil optimal.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Thariqah Tasalsul

   a. Faktor Pendukung dari Penerapan Thariqah Tasalsul

      1) Niat dan Motivasi

         Niat dan motivasi menjadi faktor penting dalam menunjang proses menghafal Al-Qur'an dengan Thariqah Tasalsul. Santri yang tidak mempunyai niat cenderung membuang-buang waktu dan melakukan hal-hal yang mengganggu proses hafalannya. Dengan niat yang kuat, santri akan lebih fokus dan berusaha mencapai tujuannya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw, "Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya

[113] Hendi Herdiansyah, "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa", *AL-IDRAK Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya*, vol. 1, No. 1, (2021), Hlm. 98.

mendapatkan sesuai niatnya." [114] Niat yang ikhlas sangat penting untuk mencapai hasil yang maksimal. Niat harus didasari dengan keikhlasan kepada Allah Swt, bukan untuk mendapatkan pujian dari orang lain.[115] Keikhlasan ini akan menjadikan santri tetap konsisten dan semangat dalam menghafal, meskipun menghadapi tantangan. Niat yang benar akan mendatangkan keberkahan dalam proses menghafal Al-Qur'an dan menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai amalan yang luar biasa di hadapan Allah Swt.

Selain niat yang ikhlas, motivasi juga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya, motivasi dalam belajar sangat penting karena siswa yang kurang berprestasi seringkali bukan karena kurangnya kemampuan melainkan kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar. Tanpa motivasi, mereka tidak dapat menggunakan kemampuannya secara maksimal.[116] Dukungan dari diri sendiri (niat), guru, keluarga, sahabat, serta cerita pengalaman yang didapat dari orang-orang yang berhasil menghafal Al-Qur'an 30 juz dan cerita mengenai kemuliaan orang menghafal Al-

[114] Muhammad Faqihudin dkk, "Trie Masa Pendidikan Intelektual Dalam Perspektif Islam (Studi Analisis Al-Qur'an Surat Al-Ashr 1-3)", *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 6, No. 3, (2019), Hlm. 257.

[115] Rahma Masita, Riche Destania Khirana, dan Susi Purnamasari Gulo, "Santri Penghafal Alquran: Motivasi Dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau", *Idarotuna*, vol. 3, No. 1, (2020), Hlm. 78.

[116] Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran", *Lantanida Journal*, vol. 5, No. 2, (2017), Hlm. 175.

Qur’an merupakan sumber motivasi yang berarti bagi santri. Motivasi menurut Woodwort merupakan dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu agar dapat terarah pada tujuan yang diinginkan. Arden juga mengatakan bahwa kekuatan motivasi menentukan seberapa besar usaha yang dilakukan seseorang dalam mencapai tujuannya.[117]

Fungsi Motivasi dalam menghafal Al-Qur’an merupakan keberhasilan dalam proses menghafal santri. Menurut Wina Sanjaya motivasi berfungsi untuk mendorong siswa dalam beraktivitas dan sebagai pengarah mengarahkan mereka menuju tujuan yang diinginkan. Winarsih menambahkan fungsi motivasi sebagai penggerak, penentu arah yang harus dicapai, dan penentu tindakan yang akan dilakukan. [118] Motivasi membantu santri mengatasi rasa malas dalam menghafal, murajaah, dan setoran, serta membuat mereka tetap fokus dan bersemangat agar konsisten dalam menghafal Al-Qur’an. Tanpa motivasi upaya menghafal Al-Qur’an sering kali terhambat, sehingga penting bagi siswa untuk mendapat dukungan motivasi dari keluarga, guru, teman, dan juga lingkungan sekitar.

[117] *Ibid*. Hlm. 175.
[118] *Ibid*. Hlm. 176.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan menjadi foktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an. Lingkungan yang kondusif dan baik dapat meningkatkan konsentrasi dan semangat menghafal Al-Qur'an. Menurut Halim dan Rahma, lingkungan belajar mencangkup segala sesuatu yang ada di sekitar siswa selama proses pembelajaran dan memngaruhi keefektifan pembelajaran.[119] Oleh karena itu, kondisi lingkungan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang berbasis Al-Qur'an menjadi menjadi faktor yang sangat penting dalam menunjang proses hafalan santri.

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya tidak hanya datang dari dirinya sendiri, tetapi juga dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan sekitar. Lingkungan dapat berperan penting dalam membentuk, mengembangkan, dan mengubah motivsi untuk belajar.[120] Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, lingkungan yang dipenuhi oleh para penghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan motivasi santri untuk terus menghafal. Kehadiran teman-teman yang juga penghafal

[119] Indah Dwi Setyorini dan Siti Sri Wulandari, "Pengaruh Media Pembelajaran, Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Selama Pandemi Covid-19", *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, vol. 8, No. 1, (2021), Hlm. 21.

[120] Yuniarsih T dan Dwi F, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, vol. 5, No. 1, (2020), Hlm. 3.

Al-Qur’an memberikan semangat tambahan dan menciptakan suasana yang kondusif untuk menghafal Al-Qur’an.

Kondisi lingkungan yang mayoritas santri penghafal Al-Qur’an membuat proses menghafak menjadi lebih mudah. Mereka tidak hanya mendapat dukungan moral, namun juga mendapat motivasi yang kuat dari teman-temannya. Dalam lingkungan ini teman dapat berperan sebagai guru, pembina dan teman.[121] Dengan ini, memungkinkan santri untuk saling menyimak satu sama lain dan dapat berbagi strategi untuk memperkuat hafalan. Keberhasilan teman dalam meningkatkan hafalannya juga menjadi motivasi, penyemangat santri lain untuk mencapai hafalan yang sama.

3) Fasilitas Pondok

Fasilitas dalam menghafal Al-Qur’an sangat berpengaruh dalam menunjang santri. Menurut Napitupulu, Munthe dan Royani semakin baik fasilitas yang tersedia maka semakin baik pula hasil pembelajaran yang dicapai. Nur menyatakan fasilitas pembelajaran mencangkup segala sesuatu yang diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar, baik secara langsung

[121] Dewi Zainul Alfi dan Khoirotul Idawati, "Efektivitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Pada Program Pengajian Ba’da Subuh Di Pondok Pesantren Tebuireng", *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, vol. 7, No. 2, (2022), Hlm. 36.

maupun tidak lansung, agar dapat berjalan dengan baik.[122] Fasilitas ini sering digunakan para santri untuk menghafal Al-Qur'an. Sopianti menambahkan fasilitas merupakan sarana yang harus tersedia untuk memperlancar kegiatan pembelajaran, antara lain seperti Gedung, ruang belajar, media belajar, meja, dan kursi.[123]

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran mempunyai fasilitas yang memadai untuk menunjang santri dalam menghafal Al-Qur'an, seperti masjid, makam kiai yang dipercaya terdapat karomah untuk mempercepat hafalan, pendopo yang sejuk, ruang kelas untuk kegiatan setoran hafalan santri ke pengurus, dan kamar yang digunakan untuk beristirahat. Selain itu juga tersedia media pembelajaran yang dapat menunjang proses hafalan santri. Menurut Mardhiah dan Akbar, media pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran dan berperan sebagai penentu keberhasilan pemahaman siswa. Penggunaan media yang efektif memudahkan siswa dalam memahami materi. Nurwidayanti dan Mukminan menambahkan bahwa media pembelajaran

[122] Indah Dwi Setyorini dan Siti Sri Wulandari, "Pengaruh Media Pembelajaran, Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Selama Pandemi Covid-19", *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, vol. 8, No. 1, (2021), Hlm. 20.

[123] Avita Febri, "Pengaruh Kelengkapan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Mi Nurul Ulum Madiun", *Jurnal Paradigma*, vol. 11, No. 1, (2021), Hlm. 189.

berpengaruh terhadap hasil pembelajaran, sehingga kebijakan penggunaan media yang tepat dangatlah penting.[124]

Selain itu Pondok Pesantren Sunan Panadanaran memiliki media pembelajaran seperti microphone dan sound system digunakan untuk melakukan simaan santri sehingga dapat membantu mengasah mental membaca Al-Qur'an tanpa melihat mushaf. Kitab Yanbu'a digunakan sebagai panduan pembelajaran santri untuk mempelajari hukum bacaan tajwid dan makhorijul huruf, sementara Al-Qur'an Kudus yang ayatnya berakhir di pojok halaman memudahkan santri dalam menghafal. Fasilitas-fasilitas ini yang memudahkan santri dalam proses menghafal. Menurut Mudhofir fungsi dari fasilitas ini sangat penting dalam menunjang dan memperlancar proses belajar. Apabila fasilitas yang berkualitas maka sumber belajar menjadi lebih bermanfaat, meningkatkan motivasi, ketekunan, dan keseriusan siswa dalam belajar.[125] Dengan begitu, santri akan lebih aktif dan serius ketika menghafal Al-Qur'an.

[124] Indah Dwi Setyorini dan Siti Sri Wulandari, "Pengaruh Media Pembelajaran, Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Selama Pandemi Covid-19", *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, vol. 8, No. 1, (2021), Hlm. 20.

[125] Avita Febri, "Pengaruh Kelengkapan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Mi Nurul Ulum Madiun", *Jurnal Paradigma*, vol. 11, No. 1, (2021), Hlm. 190.

b. Kekurangan dari Penerapan Thariqah Tasalsul

1) Faktor Internal

Setiap proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menentukan hasil belajar santri. Banyak sekali hambatan dalam menghafal Al-Qur'an, salah satunya adalah faktor yang berasal dari diri sendiri. Faktor ini disebabkan oleh kurangnya minat menghafal dan kurangnya rasa percaya diri sehingga menyebabkan santri terhambat dalam menghafal Al-Qur'an.[126] Selain itu, lemahnya daya ingat dan malas mengaji menjadi hambatan yang sangat berpengaruh.[127] Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran santri mempunyai daya ingat yang berbeda-beda, sehingga pendekatan pengajaran disesuaikan untuk meningkatakan hafalan santri. Rasa malas sering muncul akibat rutinitas menghafal yang berulang-ulang sehingga menyebabkan santri merasa bosan.[128] Sedangkan dalam menghafal Al-Qur'an memerlukan konsistensi dalam menghafal dan murajaah hafalan agar hafalannya tetap terjaga. Rasulullah bersabdah "Jagalah Al-Qur'an ini dengan baik. Demi Tuhan yang jiwa Muhammad di tangan-Nya!

[126] Hera T, Nuraini S, dan Tanzimah, "Faktor-Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Di SD Negeri 91 Palembang", *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, vol. 4, No. 3, (2022), Hlm. 1544.

[127] Makrifatu Nur Afifah, Aep Saepudin, dan Huriah Rachmah, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran", *Bandung Conference Series: Islamic Education*, vol. 2, No. 2, (2022), Hlm. 519.

[128] Simanjuntak D, "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an", *Al FAWATIH:Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, vol. 2, No. 2, (2021), Hlm. 97.

Sesungguhnya, Al-Qur'an itu lebih mudah hilang dari ingatan dibandingkan unta yang terlepas dari ikatannya." [129] Oleh karena itu, para penghafal Al-Qur'an harus terus berusaha mengatasi rasa malas agar dapat mengaji dan menjaga hafalannya dengan konsisten.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menghambat santri dalam menghafal Al-Qur'an terjadi karena pengaruh luar seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan diluar mengaji (idhul adha, adanya class meeting dan banyaknya pembelajaran dari sekolah). Hal yang sama diungkapkan oleh Makrifatu bahwa faktor eksternal yang dapat menghambat santri dalam proses menghafal Al-Qur'an antaranya pembelajaran umum yang lebih dominan daripada pembelajaran yang beranah thafidz atau tahsin sehingga santri sibuk mengikuti kegiatan diluar hafalan seperti banyaknya kegiatan dan orang-orang sekitar yang mengalihkan fokus untuk bertukar cerita. [130] Dari beberapa faktor tersebut akan membuat santri tidak bisa mencapai target hafalan yang diinginkan.

Menghafal Al-Qur'an harus dapat menentukan dan memanfaatkan waktu dengan baik. seorang santri yang

[129] *Ibid*. Hlm. 97.

[130] Makrifatu Nur Afifah, Aep Saepudin, dan Huriah Rachmah, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran", *Bandung Conference Series: Islamic Education*, vol. 2, No. 2, (2022), Hlm. 519.

menghafal Al-Qur’an harus mampu mengelola waktu dengan bijaksana, baik dalam pembajaran umum dan juga pembelajaran tahfidz. [131] Dengan ini ketika menjaga dan menambah hafalan menjadi lebih terstruktur. Di pondok pesantren sunan pandanaran para santri harus memanfaatkan waktu free time yang disediakan dengan sebaik-baiknya, tidak hanya sekedar tidur, istirahat, dan berkumpul bersama teman-temannya. Waktu luang ini hendaknya dimanfaatkan untuk memperbanyak hafalan dan melakukan murajaah, sehingga ketika waktu setoran tiba, santri tinggal menyetorkan hasil hafalan yang telah disiapkan pada waktu luang tadi.

3) Kurangnya Dasar Menghafal Al-Qur’an

Menghafal Al-Qur’an harus dilakukan secara hati-hati, tartil, dan sesuai dengan hukum bacaan Al-Qur’an agar hafalannya bisa menjadi baik dan benar. Hal ini dilakukan agar huruf di alquran yang sedang dibaca menjadi jelas, teratur, tidak merusak bacaan, dan tidak merusak makna yang terkandung di dalam Al-Qur’an.[132] ini juga dilakukan karena Al-Qur’an merupakan kalam Allah dan membacanya juga mendapat pahala seperti sabda Rasulullah bahwa setiap

[131] Simanjuntak D, "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur’an", *Al FAWATIH:Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, vol. 2, No. 2, (2021), Hlm. 97.

[132] Safaruddin Yahya dan Kadar Risman, "Pelatihan Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Quran Melalui Metode Tahsin Qira’ah Pada Sivitas Akademika Universitas Muhammadiyah Buton", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7, No. 3, (2023), Hlm. 21720.

membaca satu huruf pahala mencapai sepuluh kebaikan.[133] Maka dari itu santri harus benar dalam membaca Al-Qur'an.

Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, beberapa santri masih menghadapi hambatan karena mereka memulai hafalan sebelum memiliki kemampuan membaca yang baik. Antusiasme mereka yang tinggi membuat mereka terburu-buru dalam menghafal tanpa memastikan kebenaran bacaannya, sehingga kualitas hafalannya menjadi kurang baik. oleh karena itu supaya dapat mengetahui tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik maka harus terlebih dahulu menguasai pokok-pokok pembahasan bacaan yang ada di ilmu tajwid. Maka dari itu dalam menghafal harus mengetahui ilmu tajwid. Mempelajari ilmu tajwid juga merupakan fardhu kifah dan mengmalkannya merupakan fardhu ain.[134]

[133] Abdul Majid Khon Haji, *Praktikum Qira'at: Keanehan Membaca Al-Qur'an*, ed. by Zirzis Achmad, Revisi (Jakarta: Amzah, 2011).

[134] Mikyal Oktarina, "Faedah Mempelajari Dan Membaca Al-Quran Dengan Tajwid", *Serambi Tarbawi*, vol. 8, No. 2, (2020), Hlm. 156.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Sunan Pandanaran menerapkan Thariqah Tasalsul untuk kegiatan hafalan Al-Qur’an, dimana santri menyetorkan lima halaman perhari terdiri dari satu halaman baru dan empat halaman lama, pada waktu subuh dan pada waktu maghrib. Metode ini sangat efektif karena mengulang-ulang setiap ayat dapat membantu santri menghafal dengan baik dan tahan lama. Prosesnya meliputi membaca satu halaman, menghafal ayat pertama, lalu melanjutkan ke ayat berikutnya. Jika sudah hafal diulangi dari ayat pertama sampai bisa hafal satu halaman. Santri yang rajin mampu menghafal Al-Qur'an dengan lancar, memahami tajwid, dan fasih dalam pengucapan sesuai dengan standar pesantren. Namun, metode ini kurang efektif bagi santri yang malas atau kurang termotivasi, karena membutuhkan ketekunan dan pengulangan yang disiplin agar mencapai hasil optimal.
2. Faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur’an antara lain niat dan motivasi, lingkungan yang mendukung, dan fasilitas yang memadai. Niat dan motivasi tinggi mendorong santri untuk lebih disiplin dan fokus, sementara lingkungan yang terdiri dari sesama penghafal Al-

Qur’an dan fasilitas yang memadai dapat membantu proses menghafal santri. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain godaan internal seperti kecenderungan santri mengikuti keinginan untuk tidak mengaji, serta faktor eksternal, misalnya kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengalihkan perhatian santri. Kemampuan awal santri dalam membaca Al-Qur’an juga menjadi penghambat karena santri yang belum lancar sering kali terburu-buru dalam menghafal sehingga menimbulkan kesalahan dalam tajwid dan makharijul huruf.

B. Saran

1. Bagi lembaga

   Bagi lembaga Poondok Pesantren Sunan Pandanaran hendaknya menambah jam hafalan bagi santri yang belum memenuhi target hafalan.

2. Bagi Pengurus

   Bagi pengurus hendaknya tetap memberikan motivasi dan saran kepada santri baik dalam jam pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran, sehingga santri mendapatkan perhatian penuh untuk menyelesaikan tanggung jawabnya dan hendaknya tetap menetapkan reward dan funnisment kepada santri atas capaian yang telah terlaksana.

3. Bagi penelitian selanjutnya

   Bagi penelitian selanjutnya dalam meneliti metode thariqah tasalsuli sebaiknya peneliti lebih fokus di faktor pendapat dan

pendukung agar santri sehingga bisa dilihat seberapa efektif metode tersebut diterapkan kepada santri saat mennghafal Al-Qur'an

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Junedi, Sainuddin, dan Machasin. 2022. "Peran Alumni Pondok Pesantren Al-Imam an-Nawawi Al-Islami Terhadap Pembiayaan Pendidikan Santri Gratis", *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1, No.2.

Afifah, Makrifatu Nur, Aep Saepudin, dan Huriah Rachmah. 2022. "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran", *Bandung Conference Series: Islamic Education*, Vol. 2, No. 2.

Alfi, Dewi Zainul, dan Khoirotul Idawati. 2022. "Efektivitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pada Program Pengajian Ba'da Subuh Di Pondok Pesantren Tebuireng", *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 7, No. 2.

Alvayed Gilang. 2019. "Efektivitas Implementasi Metode Kauny Quantum Memory Dalam Meningkatkan Menghafal Al-Qur'an Kelas VII di MTsN 4 Sleman". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Amelia, Darul Ilmi, Iswantir, dan Arifmiboy. 2022. "Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Tahfiz Mesjid Syekh Haji Jabang Tabiang Melalui Metode Tasalsuli", *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, vol. 1, No.3

Analisa, Siti Nur. 2021. "Efektifitas Metode Thariqah Tasalsuli Dalam Menghafal Al- Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro", *Skripsi*. Bojonegoro: Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.

Anwar, Khoirul, and Mufti Hafiyana. 2018. "Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran" *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 2, No. 2.

Arifudin, Opan. 2022. "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik". *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 3.

Aulia, Dina Putri. 2018. "Efektivitas Metode Tahfizh Al-Qur'an Intensif 30 Juz (Motqin) Dalam Mrnghafal Al-Qur'an (Studi Kasus Di Ma'had Al-Islami Abu Seno Indonesia Bandung Jawa Barat)". *Skripsi*. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an

Aulia, Raida Namira, Risma Rahmawati, dan Dede Permana, 2020 "Peranan

Penting Evaluasi Pembelajaran Bahasa Di Sekolah Dasar", *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan),* Vol. 1, No. 1.

Basiran, Siti Aisyah, dan Taufikurrohman. 2023 "Efektifitas Metode/Thariqah Tasalsuli Bagi Para Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus Santri Penghafal Pondok Pesantren Miftahul Huda)", *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, vol. 6, No .4

Dinda Anjani, Zainal Abidin, dan Adeng Hudaya, 2020 "Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19", *Reseacrh and Development Journal of Education, (Special Edition)*.

Dwi F, Yuniarsih T. 2020. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, vol. 5, No. 1.

E Garnika, (2020). *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, ed. by Khomaeny E (Tasikmalaya: Edu Publisher.

Emda, Amna. 2017. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran" *Lantanida Journal*, Vol. 5, No. 2.

Faqihudin, Muhammad, Bakti, Toni Endaryono, dan Tjipto Djuhartono. 2019 "Trie Masa Pendidikan Intelektual Dalam Perspektif Islam (Studi Analisis Al-Qur'an Surat Al-Ashr 1-3)", *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 6, No. 3.

Fatih, Muhammad. 2018. "Inkremental Analisis Tentang Desain, Strategi, Metodologi Dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Bagi Tahfiz Pemula", *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, vol. 2, No. 1.

Febri, Avita. 2021. "Pengaruh Kelengkapan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Mi Nurul Ulum Madiun", *Jurnal Paradigma*, Vol. 11, No. 1.

Fitri Wenita. 2018 "Pelaksanaan Metode Tahfidz Di Pesantren Al-Madinah Kabupaten Solok". *Skripsi*. Batusangkar: Institut Agama Islam Negeri.

Gade, Fithriani. 2014. "Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, vol. 14, No. 2.

Ghazi, Muhammad Syaiful. 2016. "Peran Ustadz Terhadap Efektivitas Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta" *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Alma Ata.

Gufron, Iffan Ahmad. 2022 "Santri Dan Nasionalisme", *Islamic Insights Journal*, vol. 1, No. 1.

Gunada, I Wayan Agus. 2022. "Konsep, Fungsi Dan Strategi Pembelajaran Seni Bagi Peserta Didik Usia Dini", *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2.

H, Choiroh. 2021. "Hukuman Fisik Guru Dalam Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Anak-Anak Mambaul Hisan Perspektif Interaksionalisme Simbolik". *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo

Hafifi, Mustofa, Nasokah, dan Soffan Rizqi. 2024. "Penerapan Metode Thariqah Tasalsuli Dalam Meningkatkan Daya Ingat Hafalan Al-Qur'an Santri PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo", vol.2, No. 4.

Haji, Abdul Majid Khon. 2011. *Praktikum Qira'at: Keanehan Membaca Al-Qur'an*, ed. by Zirzis Achmad, Revisi, Jakarta: Amzah.

Hamdani, Muhammad Ikhsan. 2019. "Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pesantren Tahfidz Ad-Dhuhaa Karang Tengah Kota Tangerang". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Hasanah, U, dan S Khomsiyati. 2022. "Etika Pembelajaran Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren", *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, vol. 2, No. 2.

Hasunah, Umi, dan Alik Roichatul Jannah. 2017. "Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Alquran Pada Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, No. 2.

Hendrawati, Wiwik, Rosidi Rosidi, dan Sumar Sumar. 2020 "Aplikasi Metode Tasmi' Dan Muraja'ah Dalam Program Tahfidzul Quran Pada Santriwati Di Ma'had Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar", *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, vol. 1, No. 1.

Herdiansyah, Hendi, 2021. "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa", *AL-IDRAK*

Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya, vol. 1, No. 1.

Hovera, Legi. 2023. "Strategi Guru Hafidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Pada Siswa Di SMP IT Rabbi Radhiyya Air Meles Bawah". *Skripsi*. Curup: IAIN Curup.

Insani, Farah Dina, 2019 "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, vol. 8, No. 2.

Irsyad, Mohammad, dan Nurul Qomariah. 2017. "Strategi Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini", *The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education.*

Ismanto, Heri Saptadi. 2019. "Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling (Studi Kasus Pada Beberapa Santri Di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Semarang)", *Jurnal Penelitian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan (JP3B)*, vol. 1, No. 1.

Ifan J, 2019. "Proses Pembelajaran Yang Efektif.", *Jisamar*, vol. 3, No. 2.

Juwita, Ida Ayu Eva Ratna. 2015. "Strategi Pemasaran Museum Wayang Kekayon Yogyakarka Dalam Meningkatkan Jumlah Pengunjung", *Jurnal Tata Kelola Seni*, vol. 1, No. 1.

Karimah, Ummah. 2018. "Pondok Pesantren Dan Pendidikan: Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan", *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah,* vol. 3, No. 1.

Masduki, Yusron. 2018. "Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an", *Medina-Te*, vol. 18, No .1.

Masita, Rahma, Riche Destania Khirana, dan Susi Purnamasari Gulo. 2020 "Santri Penghafal Alquran: Motivasi Dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau", *Idarotuna*, vol. 3, No. 1.

Mekarisce, Arnild Augina. 2020. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat", JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : *Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, vol. 12, No. 3.

Muh, Subiono. 2021. "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfizhu Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Syifa'ul Janan Muara Beliti Musi Rawas". *Tesis*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Muna, Sururul. 2019. "Metode Bi Al-Nazar Dan Bi Al-Gaib Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia SD". *Skripsi*. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Murad, Mustafa. (2004). Kaifa Tahfaz Al-Qur'an. Qahirah: Dar al-Fajr.

Muttaqien, Dadan. 1999 "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia", *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, Vol. 5, No. 4.

Najib, Mughni. 2018. "Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, vol. 8, No. 3.

Nuraini S, Tanzimah, Hera T. 2022. "Faktor-Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Di SD Negeri 91 Palembang", *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, vol. 4, No. 3.

Oktarina, Mikyal. 2020. "Faedah Mempelajari Dan Membaca Al-Quran Dengan Tajwid", *Serambi Tarbawi*, vol. 8, No. 2.

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. 2023. "Profil Singkat". dikutip dari https://sunanpandanaran.com/profil-singkat/.

Pradnyana, Gede Aditra, dan Agus Aan Jiwa Permana. 2017 "Perancangan Sistem Pembagian Kelas Kuliah Mahasiswa Dengan Kombinasi Metode K-Means Dan K-Nearest Neighbors", *Konferensi Nasional Sistem & Informatika*.

Rasyid, Muhammad Makmun. 2015. *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an* Jakarta: PT Alex Media Komputindo

Rifqiawan, Raden Arfan. 2016 "Pembuatan Flash Card Digital Untuk Pembelajaran 80% Kosa Kata Al-Qur'an", *At-Taqaddum*, vol. 8, No. 1.

Saputra Tanjung Henra, 2019. "Penerapan Model Realistic Mathematic Education (RME) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Sma Negeri 3 Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya" *Jurnal MAJU*. Vol. 6, No. 1.

Setyorini, Indah Dwi, dan Siti Sri Wulandari. 2021. "Pengaruh Media Pembelajaran, Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Selama Pandemi Covid-19", *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, vol. 8, No. 1.

Simanjuntak, Dahliati, 2021 "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an", *Al FAWATIH:Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, Vol. 2, No. 2.

Sri Anitah W. 2019. "Strategi Pembelajaran", *Modul Strategi Pembelajaran PKN*, vol. 1.

Subandi. 2011. "Deskriptif Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan", *Harmonia*, vol. 11, No. 2.

Susianti, Cucu. 2016. "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", *Tunas Siliwangi*, vol. 2, No. 1.

Tamala, Utami. 2020. "Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Tahfiz Alif Ciputat Tangerang Selatan". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Yahya, Safaruddin, dan Kadar Risman. 2023. "Pelatihan Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Quran Melalui Metode Tahsin Qira'ah Pada Sivitas Akademika Universitas Muhammadiyah Buton", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7, No. 3.

Yuliani, Wiwin, dan IKIP Siliwangi. 2018. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling", *Quanta*, vol. 2, No. 2.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Variable penelitian	Uraian	Informan	Pertanyaan
Sejarah Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Yogyakarta	Mendeskripsikan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Yogyakarta.	Ketua Pengurus	1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Yogyakarta? Apakah ada hal khusus yang melatar belakangi berdirinya pondok pesantren ini? 2. Apa saja visi dan misi Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Yogyakarta?
Sistem kegiatan pengajian di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Yogyakarta	Mendeskripsikan sistem kegiatan pengajian di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Yogyakarta	Ketua Pengurus	1. Bagaimana sistem belajar dan pengajian Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran pada saat ini? 2. Menurut anda dengan menggunakan metode Thariqah Tasalsuli di Pondok Pesantren

			Sunan Pandanaran ini efektif? 3. Bagaimana pengelolaan kegiatan mengaji di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran pada masa sekarang? 4. Bagaimana perbedaan antara kegiatan mengaji di masa lalu dan sekarang di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran?
		Pengurus	1. Bagaimana pendapat anda mengenai pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3? 2. Menurut sepaham anda, apa perbedaan dan persamaan proses pembelajaran Al-Qur'an pada masa alm Mufid Mas'ud dengan masa sekarang? Terkhusus dalam proses penghafalannya

			3. Sejak kapan anda memulai peran sebagai pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, dan bisakah anda menceritakan sejarah bagaimana bisa anda menjadi ba'dal ngaji di komplek 3? 4. Apakah sistem metode hafalan Thariqah Tasalsuli efektif? 5. Bagaimana sistem kegiatan pengajian di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dalam menerapkan metode Thariqah Tasalsuli? Adakah inovasi atau strategi khusus yang diterapkan untuk meningkatkan hafalan santri?
		Santri	1. Apakah dengan sistem pembelajaran Al-Qur'an yang sudah diterapkan dipondok

			membikin jadi tambah efektif untuk hafalan anda? 2. Apakah penerapan sistem metode hafalan Thariqah Tasalsuli dianggap efektif untuk kegiatan menghafal bagi santri? 3. Apakah santri menambah waktu menghafal sendiri yang tidak di sediakan oleh pondok? Waktunya kapan? 4. Menurut anda kenapa harus diadakan waktu tambahan untuk menghafal?
Kelebihan dan Kekurangan metode Thariqah Tasalsuli di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran	Menganalisis Kelebihan dan Kekurangan metode Thariqah Tasalsuli di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran	Ketua Pengurus	1. Menurut anda, apa kelebihan dari Metode Thariqah Tasalsuli di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran? 2. Menurut anda, apa kekurangan dari Metode Thariqah Tasalsuli di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran?

		Pengurus	1. Menurut anda, apa kelebihan dari proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Thariqah Tasalsuli? 2. Menurut anda, apa kekurangan dari proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Thariqah Tasalsuli?
		Santri	1. Menurut anda, apa kelebihan yang anda rasakan dalam menerapkan metode Thariqah Tasalsuli sebagai bagian dari cara anda untuk menghafalkan Al-Qur'an? 2. Menurut anda, apa kekurangan yang anda rasakan dalam menerapkan metode Thariqah Tasalsuli sebagai bagian dari cara anda untuk menghafalkan Al-Qur'an?
Faktor penghambat dan	Menganalisis faktor	Pengurus	1. Apa saja faktor-faktor penghambat yang

pendukung pelaksanaan metode Thariqah Tasalsuli	penghambat dan pendukung metode Thariqah Tasalsuli		sering dihadapi ketika menggunakan metode Thariqah Tasalsuli? 2. Apakah ada faktor-faktor penghambat yang bersumber dari masing-masing individu santri dalam melaksanakan metode Thariqah Tasalsuli? 3. Apa saja faktor-faktor pendukung dalam melaksanakan metode Thariqah Tasalsuli? 4. Apakah ada langkah-langkah untuk mendukung dalam membantu berjalannya metode Thariqah Tasalsuli? 5. Menurut anda, apa indikator keberhasilan santri dalam menghafalkan Al-Qur'an? 6. Berapa lama waktu yang menurut anda diperlukan bagi santri untuk mencapai status Ahli-Al-Qur'an?

		Santri	1. Apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan anda menjadi terhambat? 2. Apakah terdapat faktor internal yang menjadi penghambat bagi para santri dalam menghafal Al-Qur'an? 3. Apakah ada faktor pendukung dalam anda menghafalkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Thariqah Tasalsuli? 4. Apakah ada langkah-langkah tambahan dari anda untuk dapat mengefektifkan metode Thariqah Tasalsuli ini?
Kendala umum yang dihadapi santri	Menganalisis Kendala-kendala secara umum yang dihadapi santri	Ketua Pengurus	1. Menurut anda, apa saja kendala-kendala umum yang dihadapi oleh santri? 2. Apa kendala yang dihadapi pengurus dalam implementasi metode Thariqah

			Tasalsuli ini?
		Pengurus	1. Berdasarkan pengalaman anda dalam menghafal Al-Qur'an dan mengajarkannya dengan menggunakan metode Thariqah Tasalsuli kendala apa yang anda alami? 2. Menurut anda, apakah ada santri yang terkendala dalam proses menghafal dengan menggunakan metode Thariqah Tasalsuli? Jika mengalami kendala dalam menghafalkan Al-Qur'an apa yang menjadi kendala mereka?
		Santri	1. Menurut anda apa kendala-kendala yang dihadapi dalam menggunakan metode Thariqah Tasalsuli dalam menghafalkan Al-Qur'an?
Solusi atas	Menganalisis	Ketua	1. Bagaimana solusi

kendala	solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut	Pengurus	untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?
		Pengurus	1. Menurut anda bagaimana solusi untuk mengatasi masalah santri yang mendapatkan berbagai kendala di hafalannya?
		Santri	1. Menurut anda apa sulusi yang pas untuk menyelesaikan kendala-kendala tersebut? 2. Berikan saran anda terkait metode Thariqah Tasalsuli dalam menghafal Al-Qur'an

Lampiran 2. Hasil Wawancara Penelitian

Wawancara Pertama

a. Identitas Informan

1. Nama : Humam Mutawakkil
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jabatan : Ketua Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra

b. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 1 April 2024
2. Tempat : Kelas Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

c. Keterangan

1. T : Tanya (Interview)
2. J : Jawab (Informan)
3. I1 Informan Pertama

Wawancara	
T:	Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Yogyakarta? Apakah ada hal khusus yang melatar belakangi berdirinya pondok pesantren ini?
J:	Pondok Pesantren Sunan Pandanaran komplek 3 Yogyakarta merupakan komplek yang ada asrama sekolah dan anak sekolahnya nah mungkin itu dilatar belakangi dari Pondok Pesantren Sunan Pandanaran pada zaman duhulu yaitu pada tahun 1975 berdiri, yang terletak di komplek 1. Nah ketika itu santrinya masih sedikit dan kemudian tambah tahun-tambah tahun santrinya menjadi tambah banyak dan akhirnya pada sekitar tahun 1986 didirikanlah sekolah formal di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Ada madrasah Aliyah dan juga ada madsrasah Tsanawiyah. Dan dari latar

	belakang itulah munculnya Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3. Jadi sampai sekarang komplek 1 dikhususkan untuk asrama komplek hufadz dan komplek 3 dikhususkan untuk anak yang huffadz sekaligus mengikuti pendidikan formal di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran baik dari jenjang Aliyah maupun dari jenjang Tsanawiyah.
T:	Apa saja visi dan misi Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Yogyakarta?
J:	VISI Mata Cendikia Mandiri, berprestasi, cerdas, dan berkepribadian qur'ani. MISI a. Menyelenggarakan pendidikan kreatif dan inovatif yang berbudaya pesantren. b. Menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an yang berpaham Ahlis Sunnah Wal Jamaah c. Mengembangkan keterampilan berbahasa d. Mewujudkan sarana tehnologi informasi dan komunikasi yang terpadu e. Menyelenggarakan kegiatan ibadah
T:	Bagaimana sistem belajar dan pengajian Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran pada saat ini?
J:	Pada saat ini untuk sistem pembelajaran Al-Qur'an dibagi sesuai kelompok masing-masing, jadi ada kelompok halaqah dimana setiap halaqah ada guru atau ba'dal kalau dipandanaran dengan istilah ba'dal yang mendampingi. Kenapa disebut ba'dal? Karena peran guru disitu sebagai ba'dal. Ba'dal dalam bahasa arab memiliki arti pengganti, jadi ba'dal itu adalah pengganti dari bapak kiai itu sendiri atau dari bapak pengasuh. Jadi ada kelompok-kelompok dan di setiap kelompok ada ba'dalnya. Untuk satu ba'dal ini memegang sekitar sepuluh sampai dua puluhan santri itu untuk idealnya. Untuk sistem pengajiannya sendiri sehari di Pandanaran itu ada dua kali setoran atau dua kali pertemuan dengan ba'dal atau guru ngajinya yaitu

	waktu subuh dan waktu maghrib. Nah liburnya di hari jum'at, biasanya ada tahlilah sholawatan dan ketika pas subuh itu mujahadah Al-Kahfian. Kemudian untuk waktu subuh sendiri digunakan untuk menambah hafalan atau dalam istilah pondoknya yaitu ngeloh. Jadi kalau subuh ngeloh mungkin bisa sampai satu halaman sesuai dengan kemampuan santri. Tapi rata-rata dari pondok menerapkan paling tidak satu halaman, namun istiqomah setiap hari. Selanjutnya untuk pengajian maghribnya itu digunakan untuk pengajian murajaah. Nah misal untuk murojaahnya sendiri paling tidak santri menyetorkan seperempat hafalan kepada ba'dalnya, bisa disetorkan secara langsung atau mungkin kalau mau menyetorkan melebihi seperempat juz bisa menggunakan sistem partner atau berpasangan saling menyimak.
T:	Menurut anda dengan menggunakan metode Thariqah Tasalsuli di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran ini efektif?
J:	Menurut saya dengan menggunakan metode ini cukup efektif karena saya sendiri sebagai ketua pengurus juga menerapkannya. Karena yang kita tahu juga metode Thariqah Tasalsuli itukan metode dengan kita mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an tersebut, sampai otaknya kita tuh tidak asing dengan bacaan tersebut. Nah ketika kita otaknya tidak asing dengan bacaan tersebut, nanti lama kelamaan bacaan tersebut akan menyantol di otak kita dan itu efeknya tuh tidak cuma kita hafal dalam waktu jangka dekat, akan tetapi dengan waktu jangka lama pun kita akan hafal bacaan tersebut. Seperti cerita pada zaman dahulu di sebuah rumah ada seorang bapak-bapak dan seorang anak dimana bapak-bapak itu membaca sebuah buku diulang-ulang terus karena bapaknya tuh emang ingin menghafal bukunya tersebut. Kemudian sama anaknya tuh ditanya "Kenapa bapak membaca itu berkali-kali sampai beratus-ratus kali, sedangkan saya saja hanya membacanya berulang kali aja sudah hafal?" kemudian bapak itu menjawab "Nak ini efeknya akan ke jangka kedepannya, kalau misal kamu hanya membacanya sedikit tidak terlalu banyak mungkin nanti efeknya

	kamu hafal tapi akan lupa dikemudian hari." Ada juga dulu alumni Pondok Pesantren Sunan Pandanaran mengatakan bahwasannya kalau kamu banyak menghafal banyak lupa, sedikit menghafal sedikit lupa, lama menghafal lama lupa, cepat menghafal cepet lupa, tidak menghafal-menghafal tidak lupa-lupa.
T:	Bagaimana pengelolaan kegiatan mengaji di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran pada masa sekarang?
J:	Untuk pengelolaan seperti yang saya sampaikan sebelumnya, dimana sitem pengajian kita dibagi sesuai kelompok dimana setiap kelompok memiliki ba'dal dan satu ba'dal memegang kurang lebih idealnya sepuluh sampai dua puluh santri. Dan untuk kelompok tersebut juga disesuaikan dengan kemampuan santri. Jadi misal ada santri yang kelasnya masih tahap iqra' atau masih tahap membaca kita kelompokan sendiri, kemudian untuk santri yang sudah mulai menghafal kita kelompokkan sendiri, dan nanti ada juga kelompok khusus yang memang lagi kita persiapkan untuk persiapan ikut khataman ditahun yang akan datang, nah itu juga kita kelompokkan sendiri. Sistemnya juga sama kayak tadi sehari ngaji dua kali subuh dan maghrib, dimana subuhnya nambah, maghribnya murajaah.
T:	Bagaimana perbedaan antara kegiatan mengaji di masa lalu dan sekarang di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran?
J:	Ketika kegiatan Simbah KH Mufid Mas'ud saya tidak menangi ya jadi kurang paham. Cuma ini denger-denger ceritanya dulu kalau zaman Simbah Mufid kalau yang namanya anak mengaji itu setorannya langsung ke Mbah Mufidnya, jadi tidak ada yang nama istilahnya ba'dal, sampai-sampai ketika santrinya sudah mulai banyak beliau bisa menyimak santri dengan kuat luar biasanya, Mbah Mufid tuh seperti itu kuat untuk menyimak para santri-santrinya yang banyak, jadi berjam-jam beliau duduk mendengarkan hafalan santri. Bahkan ketika santrinya sudah mulai sangat banyak sekali itu pernah Mbah Mufid membuat aturan bahwasanya untuk yang mahrom dengan Mbah Mufid itu setorannya sebelum subuh, jadi

	kenapa yang sebelum subuh itu yang mahrom aja, karena takutnya kalau misal yang setoran sebelum subuhnya bukan mahram itu akan menimbulkan prespektif-prespektif yang berbeda yang negative dari orang lain, makanya untuk yang mahrom dibuat aturan seperti itu. Kemudian seiring berjalannya waktu santri di Pondok Pandanaran semakin banyak makanya dibuatlah sistem seperti ba'dal tersebut. Dimana dari pak Kyai sendiri menugaskan kepada santri-santri yang sudah diwisuda 30 Juz untuk menerima hafalan dari para santri. Tapi pada intinya sama.
T:	Menurut anda, apa kelebihan dari Metode Thariqah Tasalsuli di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran?
J:	Sama seperti yang ada di efektivitas Metode Thariqah Tasalsuli yaitu untuk memperkuat hafalan ke jangka yang lebih lama.
T:	Menurut anda, apa kekurangan dari Metode Thariqah Tasalsuli di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran?
J:	Kalau dari kekurangan metode Thariqah Tasalsuli mungkin kalau menurut saya adalah memerlukan waktu yang cukup lama karena misal satu halaman itu bisa jadi kita mengulang-ulang sampai sepuluh kali, sampai dua puluh kali, sampai tiga puluh kali. Dan mungkin itu salah satu kekurangan kita menggunakan metode tersebut. Jadi waktu untuk menghafalnya relatif lama. Tapi dari waktu yang relatif lama tersebut nanti akan menimbulkan hasil yang sungguh luar biasa yaitu hafalannya akan menjadi semakin kuat jika dibandingkan dengan metode yang lain.
T:	Menurut anda, apa saja kendala-kendala umum yang dihadapi oleh santri?
J:	Kalau kendala mungkin ini ya kalau santri masuk Pondok Pandanaran kan tidak semuanya sama, tidak semuanya memiliki kemampuan Al-Qur'an yang sama jadi mungkin kendalanya ada santri masuk Pondok Pandanaran yang dia secara bacaan masih bisa dibilang masih kurang, tapi dia memiliki semangat yang tinggi, nah karena semangatnya yang terlalu tinggi jadi dia sebelum sama gurunya dinyatakan untuk mulai menghafal, dia sudah mulai menghafal sendiri, sehingga ketika dia sudah memiliki hafalan beberapa juz

	tapi dari segi bacaan kualitasnya masih kurang. Itu ada beberapa kejadian seperti itu namun pada umumnya kan kita emang sebelum santri menghafal itu seharusnya dinyatakan bacaannya sudah benar dahulu baru bisa menghafal Al-Qur'an. Kendala selain itu mungkin dari ini karena santrinya semakin banyak jadi mungkin banyak santri yang merasa kurang fokus karena ramainya suasana tersebut.
T:	Apa kendala yang dihadapi pengurus dalam implementasi metode Thariqah Tasalsuli ini?
J:	Kalau dari pengurusnya mungkin ketika kita menemui santri yang memiliki kemampuan berbeda. Jadi kita dari pengurus sudah membuat kurikulum misal dari satu semester seorang santri itu harus menyelesaikan target misal 5 Juz, namun pada kenyataannya dilapangan kita tuh menemukan kemampuan santri yang berbeda, jadi ketika pengurus sudah membuat target tersebut ada santri yang kemampuannya bisa dibilang lambat, jadi dia tidak memenuhi target, sehingga bisa dikatakan tidak sesuai apa yang diharapkan oleh pengurus, soalnya itu menjadi kendala bagi pengurus. Selain itu kalau ada santri yang malas itu ditakutkan bisa menular sama temennya yang lain, jadi karena menular tersebut nanti yang males semakin banyak dan itu juga menjadi salah satu kuwalahan bagi pengurus sendiri.
T:	Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?
J:	Mungkin untuk solusinya, kan tadi kendalanya kemampuan santri berbeda mungkin untuk solusinya sendiri tuh kita dari pengurus lebih intensif dalam mendidik santri yang memiliki kemampuan kurang tersebut. Jadi semisal kalau umunya ngajinya dua kali subuh sama maghrib, nah kita khususkan bagi santri yang memiliki kemampuannya kurang menghafalnya lama kita damping dengan menggunakan waktu yang lebih banyak dan lebih ekstra mungkin seperti itu. Untuk solusinya.
T:	Menurut anda, apa faktor pendukung dari metode Thariqah Tasalsuli?
J:	Kalau menurut saya ya, faktor pendukung itu yang bisa membuat orang lebih menjadi mudah atau lebih cepat dalam menghafal Al-Qur'an itu,

	pertama adalah faktor lingkungan karena atmosfer suasana menghafal itu emng sangat diperlukan bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Coba saja bayangin orang yang ngafalin Qur'an di tengah-tengah teman-temannya yang dia tidak mendukung gitu, tidak mensupportif untuk dia menghafal Al-Qur'an, nah itu akan berpengaruh walaupun dia mempunyai tekad yang kuat tapi sedikit banyak lingkungan itu akan sangat berpengaruh Selain itu, faktor pendukungnya itu bacaan, emang orang awal menghafal Al-Qur'an itu bacaan harus benar dahulu, sebetulnya ada juga orang yang bacaannya bener tapi dihafalannya kurang baik, itu ada cuma kan itu nanti tidak qualified. Jadi misal hafalannya banyak tapi bacaannya kacau nantikan kayak masih belum mendapatkan nilai yang sempurna, masih ada yang kurang. Waktu juga berpengaruh menurut saya, jadi misal kita mempunyai waktu lebih banyak kalau orangnya memanfaatkan dengan baik itu pasti akan berpengaruh untuk poses dia menghafal. Tapi misal waktunya banyak tapi tidak memanfaatkan dengan baik nah itu sama aja, jadi di manajemen waktu dibaginya itu yang emng berpengaruh
T:	Menurut anda, apa faktor prnghambat dari metode Thariqah Tasalsuli?
J:	Kalau faktor penghambat mungkin ya kebalikan dari faktor pendukung itu, jadi kayak saling berkaitan gitu, misal pendukung x itu bisa mendukung dia dalam menghafal Al-Qur'an sebaliknya kalau misal faktor pendukung x itu gaada mungkin bakalan menjadi faktor penghambat.

Wawancara Kedua

a. Identitas Informan

1. Nama : Muhammad Yuan Arif
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jabatan : Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra

b. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 30 Maret 2024
2. Tempat : Masjid Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

c. Keterangan

1. T : Tanya (Interview)
2. J : Jawab (Informan)
3. I2 Informan Kedua

Wawancara	
T:	Bagaimana pendapat anda mengenai pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3?
J:	Menurut saya jadi untuk Pondok Pesantren Sunan Pandanaran ini merupakan sebuah pondok dimana pondok ini besiknya adalah Al-Qur'an. Jadi kami sebagai pengurus dan dari atas itu membikin bagaimana cara membumikan Al-Quran di setiap aspek kehidupan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran ini. Baik di Madrasah, di Pondok, baik dari jenjang RA Sunan Pandanaran sampai ke Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran pun kita berusa bagaimana agar Al-Quran ini menjadi denyut nadi dari pada Pondok Pesantren Sunan Pandanaran ini. Nah menurut saya mengenai pembelajaran Al-Qur'an. Jadi pondok ini adalah pondok dimana juga menerapkan sistem pendidikan umum. Jadi ada madrasah Aliyah, madrasah Tsanawiyah dan lain sebagainya di Pondok Pesantren Sunan

	Pandanaran ini. Jadi pembelajaran Al-Quran ini terdapat juga di madrasah dan dijadikan sebagai mapel atau mata pelajaran tahfidz seperti itu. Menurut saya pembelajaran disini itu sudah baik dan juga metode para ba'dal juga memikirkan bagaimana menshareing ke anak-anak bagaimanasih cara menghafal yang baik itu. Menurut saya udah baik pembelajaran Al-Quran di Sunan Pandanaran ini. Terus di Pondok Sunan Pandanaran ini terdapat juga cabang, dimana pondok cabang ini, pondok yang khusus untuk menghafal Al-Qur'an. Jadi mereka disana itu hanya fokus ke Al-Quran, kegiatannya misal sore, misal maghrib itu juga setoran itu juga dibagi semisal sore itu deresan, malem itu murojaah atau melancarkan hafalan-hafalan yang rusak dan subuh itu untuk ngeloh atau ziyadah menambah hafalan.
T:	Menurut sepaham anda, apa perbedaan dan persamaan proses pembelajaran Al-Qur'an pada masa alm Mufid Mas'ud dengan masa sekarang? Terkhusus dalam proses penghafalannya
J:	Kalau dari saya sendiri karena tidak menangi bagaimana pada masa Simbah Mufid itu sendiri, tapi saya sering dengar pada masa Simbah Mufid itu beliau sering banget menekankan bagaimana cara agar murajaah hafalan, jadi kalau sekarang terdapat program yaitu percepatan bagaimana agar cepat selesai. Nah pada masa Simbah Mufid itu sendiri masalah banyak atau tidaknya hafalan bukan menjadi masalah yang serius, yang di tekankan betul itu bagaimana cara agar hafalannya itu lancar. Jadi pada masa Simbah Mufid itu menurut saya mengejar kualitas dari pada kuantitas kalau seiring berjalannya waktu saya rasa tuh semakin mengejar kuantitas tidak malah mengejar kualitas. Kalau menurut saya walaupun yang dulu itu menempuh waktu yang lama tapi mereka benar-benar memiliki kualitas yang sangat bagus, baik dari segi bacaan, makhorijul huruf, dan lain sebagainya. Dan masa sekarang itu sedikit waktu untuk menghafal untuk menyelesaikan Al-Qur'an 30 Juz. Jadi ada point plus dan minusnya dari segi plusnya yang sekarang jadi cepet menghafal seperti targetnya itu ada. Kalau yang dulu

	yang penting itu hanya menghafalkan Al-Quran.
T:	Sejak kapan anda memulai peran sebagai pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, dan bisakah anda menceritakan sejarah bagaimana bisa anda menjadi ba'dal ngaji di komplek 3?
J:	Saya masuk ke Pandanaran itu sudah dari 2017, masuk Aliyah sampai di komplek 3 itu lulus ditahun 2020. Sehabis itu saya langsung memutuskan untuk pergi ke pondok cabang untuk menyelesaikan Al-Quran 30 Juz. Sehabisnya saya hafal 30 Juz saya diminta untuk mengabdi di komplek 3. Nah saya mulai menjadi pengurus atau mengabdi di komplek 3 itu udah dari 2022. Jadi mungkin udah 2 tahun saya mengabdi di komplek 3. Jadi untuk menjadi ba'dal itu sendiri itu ada step-stepnya, jadi ba'dal sendiri itu udah dites bagaimana kualitas ba'dal itu, bagaimana bacaannya, bagaimana makhorijul hurufnya, bagaimana tajwidnya, itu udah dites ketika mau menjadi ba'dal. Kelancaran hafalan juga termasuk yang terpenting.
T:	Apakah sistem metode hafalan Thariqah Tasalsuli efektif?
J:	Menurut saya itu merupakan metode yang paling efektif karena otak ini mau tidak mau dia itu walau dibawah kesadaran dia, dia akan merekam sendiri apa yang telah dibaca oleh orang yang bersangkutan jadi otak itu akan merekam. Walau dibawah kesadaran dia hafalan-hafalan Al-Quran itu akan menyantel sendiri. Pokoknya metode tasalsuli ini merupakan metode yang baik karena mengulang-ulang terus hafalannya. Jadi bibir ini akan terbiasa dengan bacaan dan juga akan sejalan dengan otak.
T:	Bagaimana sistem kegiatan pengajian di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dalam menerapkan metode Thariqah Tasalsuli? Adakah inovasi atau strategi khusus yang diterapkan untuk meningkatkan hafalan santri?
J:	Jadi anak-anak saya sering sekali saya tekankan agar sering-sering mengulang walau itu sudah lancar dan itu adalah menurut saya metode yang efektif. Jadi saya tekankan untuk mereka ketika mau menghafal itu dibaca terlebih dahulu minimal 10 kali sebelum dibaca secara bil-ghoib atau tidak membuka Al-Quran. Jadi walau apa yang mereka dapat semisal

	juz 1 dah lancar itu tetep terus dimatangkan dengan cara metode Thariqah Tasalsuli ini. Dengan cara mengulang 1 hari 1 juz dengan juz yang fokus itu. Jadi pengurus menekankan santri agar selalu mengulang hafalan itu dan santri mencari waktu luang tersebut untuk menekankan itu.
T:	Menurut anda, apa kelebihan dari proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Thariqah Tasalsuli?
J:	Kelebihan dari metode Thoriqah Tasalsuli ini yaitu mematangkan hafalan agar tambah lancar dan tidak gapang lupa. Walaupun lancar pokonya tetap harus dideres terus, di ulang-ulang terus.
T:	Menurut anda, apa kekurangan dari proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Thariqah Tasalsuli?
J:	Meluangkan waktu yang cukup lama. Soalnya kan dia fokus ke kelancarannya bukan cara agar cepat selesai.
T:	Apa saja faktor-faktor penghambat yang sering dihadapi ketika menggunakan metode Thariqah Tasalsuli?
J:	Faktor penghambat itu dari diri sendiri, dari hawa nafsu kita. Terkadang hawa nafsu itu mengajak untuk buru-buru agar hafalan tersebut cepat selesai. Nah metode Thariqah Tasalsuli ini adalah metode yang menuntut kita untuk bersabar.
T:	Apakah ada faktor-faktor penghambat yang bersumber dari masing-masing individu santri dalam melaksanakan metode Thariqah Tasalsuli?
J:	Kalau kebanyakan santri itu bosan dalam menghafal yang diulang-ulang. Mereka keburu-buru ingin agar cepat hafalan mereka selesai. Kalau metode Thariqah Tasalsulikan seringnya itu-itu terus yang dibaca agar lancar, akan tetapi mereka dalam dirinya hawa nafsu masih sering menguasai. Terus kemampuan setiap santri itu berbeda-beda jadi banyak yang mengeluh kesusahan untuk menghafal itu masih banyak sekali. Nah kalau seperti itu harus ada banyak bimbingan yang intensif dari para pengurus agar mereka masih tetap bersemangat walau kemampuan mereka masih terbilang beda sama yang mereka harapkan. Terus masalah dari keluarga juga mungkin

	banyak, itu juga berpengaruh soalnya ada beberapa anak tuh bersembunyi-sembunyi tidak mau bercerita akhirnya anak tersebut keberatan memikirkan masalah tersebut dan menjadi malas untuk menghafal. Jadi pengurus itu berupaya membikin agar mereka itu tidak terpengaruh dengan masalah-masalah yang mereka hadapi. Caranya dengan ngasih motivasi agar masalah-masalah yang mereka hadapi itu menjadi sebuah batu loncatan agar mereka tambah serius bukan menjadi beban bagi mereka.
T:	Apa saja faktor-faktor pendukung dalam melaksanakan metode Thariqah Tasalsuli?
J:	Untuk jam deresan pondok itu diperbanyak, untuk melakukan metode ini. Nah untuk jam deresan dari pondok itu dari pagi mereka itu sudah deres sampai dhuhur. Pagi jam 7 sampai dhuhur, habis dhuhur mereka istirahat dan sehabis ashar mereka mulai untuk deres lagi sampai jam 5, habis maghrib mereka ngaji lagi, terus ngaji kitab, dan habis itu mereka deresan lagi sampai jam 10.
T:	Apakah ada langkah-langkah untuk mendukung dalam membantu berjalannya metode Thariqah Tasalsuli?
J:	Langkah yang mendukung adalah yang seperti tadi dari pondok mengadakan jam deresan yang banyak.
T:	Menurut anda, apa indikator keberhasilan santri dalam menghafalkan Al-Qur'an?
J:	Indikator keberhasilan seorang santri dalam mereka menghafal Al-Quran itu punya hafalan banyak dan lancar.
T:	Berapa lama waktu yang menurut anda diperlukan bagi santri untuk mencapai status Ahli-Al-Qur'an?
J:	Ahli Al-Quran itu adalah sebuah jabatan dari Allah untuk menjadi penghafal Al-Qur'an dan itu menurut saya sendiri masih belum menjadi Ahli Al-Quran. Untuk kelancarannya sendiri paling lama harusnya itu 7 tahun.

T:	Berdasarkan pengalaman anda dalam menghafal Al-Qur'an dan mengajarkannya dengan menggunakan metode Thariqah Tasalsuli kendala apa yang anda alami?
J:	Kendala dari saya sendiri kalau mau mengajarkan Al-Quran kepada santri saya itu karena saya yang sering mengalami ngantukan.
T:	Menurut anda, apakah ada santri yang terkendala dalam proses menghafal dengan menggunakan metode Thariqah Tasalsuli? Jika mengalami kendala dalam menghafalkan Al-Qur'an apa yang menjadi kendala mereka?
J:	Kendalanya adalah karena bacaannya yang kurang lancar jadi walaupun mereka mengulang-ulang ayat tersebut tapi tetap saja akan salah terus menerus karena belum lancar bacaannya.
T:	Menurut anda bagaimana solusi untuk mengatasi masalah santri yang mendapatkan berbagai kendala di hafalannya?
J:	Kita sebagai pengurus harus sering-sering berkomunikasi dengan mereka terkait apasih yang menjadi kendala-kendala yang mereka hadapi termasuk ya sering sharing-sharing kepada mereka dan kita sebagai pengurus harus mau untuk mendengarkan curhatan mereka. Santri sering banget malas, mengantuk, masalah keluarga atau teman juga ada, terus masalah yang hafalannya ga masuk-masuk juga ada. Nah terus terkait dengan masalah-masalah itu saya sendiri kalau mengalami masalah itu saya menjadi pesimis terhadap apa yang saya ajarkan kepada mereka, tapi saya ajarkan kepada mereka untuk selalu optimis walau mereka kesulitan dalam menghafal karena dibalik kesulitan itu pasti akan ada kemudahan. Dan kita harus optimis dan harus percaya bahwa penghafal Al-Quran itu akan dianggap oleh Allah sebagai penjaga Al-Quran. Jadi pengurus sering memberikan motivasi dan sering banget untuk melakukan bimbingan seperti itu dan itu sangat membantu mereka.

Wawancara Ketiga

a. Identitas Informan

1. Nama : Farhan Ahmad Hanafi
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jabatan : Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra

b. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 2 April 2024
2. Tempat : Masjid Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

c. Keterangan

1. T : Tanya (Interview)
2. J : Jawab (Informan)
3. I3 Informan Ketiga

Wawancara	
T:	Bagaimana pendapat anda mengenai pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3?
J:	Jadi menurut saya pembelajaran Al-Quran di pondok pesantren sunan pandanaran sejauh ini pembelajaran Al-Quran itu dilaksanakan kalau di pondok itu satu hari dua kali jadi setiap ba'da subuh itu nanti ada majlis pengajian, jadi nanti santri itu di dalam majlis bisa menghafalkan ataupun bermurajaah dan kemudian nanti ada waktu untuk setoran ke pengurus atau ba'dal dan itu pula waktu yang kedua ba'da maghrib kegiatan yang di laksanakan itu sama yaitu setoran Al-Quran ke ba'dalnya. Dan selebihnya itu untuk pembelajaran Al-Quran mungkin dilaksanakan di madrasah, jadi di jam madrasah itu ada waktu tersendiri untuk waktu tahfidz, itu juga

	setoran juga kepada guru di madrasah dan itu nanti untuk waktu dan jamnya itu sesuai dengan jadwal kelas masing-masing. Biasanya dari madrasah itu menilai hafalannya sampai mana, kalau hafalannya banyak dan bacaannya bagus nanti akan mendapat nilai A
T:	Menurut sepaham anda, apa perbedaan dan persamaan proses pembelajaran Al-Qur'an pada masa alm Mufid Mas'ud dengan masa sekarang? Terkhusus dalam proses penghafalannya
J:	Jadi menurut saya sendiri karena saya tidak menangi zamannya Simbah Mufid, tidak ngaji dengan beliau jadi menurut cerita dari mulut ke mulut untuk pembelajarannya sendiri mungkin di Pandanaran itu kalau menurut saya selalu mempertahankan metode pembelajarannya dari dulu sampai sekarang itu sama. Cuma mungkin ada beberapa perbedaan. Dulu ketika Mbah Mufid masih sugeng masih menjadi pengasuh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, jadi bedanya tuh beliau menerima setoran langsung dari santri-santrinya karena santri-santrinya tuh belum cenderung banyak seperti sekarang ini. Nah karena sekarang juga sudah berbeda jadi mungkin perbedaannya ada di sistemnya yang sekarang menggunakan sistem ba'dal atau pengganti istilahnya jadi ba'dal-ba'dal yang sudah ditunjuk nanti akan menjadi guru ngaji dari setiap majlis kelompok untuk istilahnya menggantikan dari bapak pengasuh KH Mu'tasim Billah.
T:	Sejak kapan anda memulai peran sebagai pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, dan bisakah anda menceritakan sejarah bagaimana bisa anda menjadi ba'dal ngaji di komplek 3?
J:	Jadi saya itu mulai menjadi pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran itu ketika setelah khatam berrati pas itu di 2020 akhir. Nah untuk sejarahnya, Pondok Pesantren Sunan Pandanaran itu ada kewajiban ketika santri sudah menyelesaikan hafalan Al-Quran itu ada kewajiban dia untuk mengabdi di pondok. Nah kebetulan saya bisa menyelesaikan khatam di kelas 3 aliyah dan saya sudah dikhatami (Khotmil Qur'an) di tahun 2020 dan setelah itu saya didawuhi oleh pengasuh dan juga pihak duriyyah

	pondok pesantren untuk mengabdi di komplek 3 sehingga pada saat itu saya mulai untuk menjadi pengurus dan juga menjadi ba'dal ngaji di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3.
T:	Apakah sistem metode hafalan Thariqah Tasalsuli efektif?
J:	Kalau menurut saya pribadi sistem Thoriqah Tasalsuli sangat efektif karena saya sendiri tuh menggunakan metode tersebut yaitu menghafalkan Al-Quran dengan cara mengulang-ulang perayatnya. Kalau menurut saya ya efektif karena dengan pengulangan tersebut hafalannya saya bisa menjadi matang, lebih mantap, lebih bisa disimak dan juga daya ingatnya hafalan tersebut bisa menjadi lama karena semakin lama sering di ulang-ulang.
T:	Bagaimana sistem kegiatan pengajian di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dalam menerapkan metode Thariqah Tasalsuli?Adakah inovasi atau strategi khusus yang diterapkan untuk meningkatkan hafalan santri?
J:	Jadi di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran itu menerapkan metode Thariqah Tasalsuli. Sebelum metode Tasalsuli itu digunakan pengurus terlebih dahulu menggunakan beberapa sistem, salah satunya itu dengan adanya metode tartilan disetiap pengajian, biasanya setiap kelompok pengajian itu nanti ba'dalnya tuh istilahnya mengarahkan santri-santri kelompoknya untuk tartilan, jadi biasanya sebelum pengajian dimulai itu nanti ba'dal itu membacakan suatu ayat terus santrinya tuh menirukan. Setelah itu pengurus menyuruh santri untuk menghafalkan Al-Quran dengan itu diulang-ulang sampai beberapa kali. Nah itu sebagai salah satu penerapan ini ya metode Tasalsuli tadi, jadi dengan metode tartilan dan metode Tasalsuli disitu ya harapannya santri itu bisa semakin sering mengulang-ulang dan juga nanti outputnya yaitu berupa hafalan yang semakin kuat seperti itu.
T:	Menurut anda, apa kelebihan dari proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Thariqah Tasalsuli?
J:	Mungkin dari seblumnya sudah menjawab ya kelebihannya sendiri tuh karena metode ini menggunakan cara pengulangan, ya diulang secara terus-

	menerus, jadi ketika suatu ayat atau sesuatu itu kita hafalkan secara berulang-ulang di situ otak kita akan semakin merekam dengan lebih baik karena semakin terjadi pengulangan, sehingga hafalan yang kita ingat atau yang hafalkan itu menjadi semakin kuat dan juga menjadi semakin lanyah.
T:	Menurut anda, apa kekurangan dari proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Thariqah Tasalsuli?
J:	Untuk kekurangan dari metode ini menurut saya sendiri karena itu bersifat pengulangan jadi akan berpotensi menimbulkan kebosanan terutama ketika ada ayat yang itu sangat panjang dan ayat tersebut kurang familiar, mungkin buat beberapa santri itu ketika menghafalkan ayat yang kurang familiar jarang mendengar ayatnya atau karena sangking jarangnya menghatamkan Al-Quran atau jarangnya membaca Al-Quran, jadi mungkin ketika menemui ayat yang susah tersebut, ayat yang asing tersebut, itu susah menghafalkannya sehingga ketika diulang-ulang mereka menjadi merasa bosen seperti itu.
T:	Apa saja faktor-faktor penghambat yang sering dihadapi ketika menggunakan metode Thariqah Tasalsuli?
J:	Mungkin kalau penghambat itu bisa dari faktor internal maupun eksternal kalau dari faktor internal santri sendiri mungkin ya karena kurang niat ataupun karena mungkin sedang menghadapi masalah-masalah, baik itu masalah pribadi maupun masalah dengan lingkungannya. Mungkin metode tersebut walaupun diulang-ulang caranya itu tetap bisa menghambat karena mungkin ada masalah internal dari santrinya itu sendiri. Faktor niat itu emang paling berpengaruh ya karena ketika santri emang benar-benar niat ataupun bersemangat ketika menghafalkan Al-Quran Insya Allah tidak ada hambatan. Jadi menurut saya hambatan terbesar itu ya dari niatnya santri itu sendiri.
T:	Apakah ada faktor-faktor penghambat yang bersumber dari masing-masing individu santri dalam melaksanakan metode Thariqah Tasalsuli?

J:	Seperti jawaban diatas bahwa faktor yang paling bepengaruh dalam hambatan santri ketika menghafal adalah faktor niat.
T:	Apa saja faktor-faktor pendukung dalam melaksanakan metode Thariqah Tasalsuli?
J:	Menurut saya niat itu dari internal santrinya sendiri. Kalau santrinya itu niat Insya Allah ketika dia menghafalkannya dengan metode apapun ya salah satunya dengan metode Thariqah Tasalsuli ini bisa sangat mendukung. Selanjutnya yaitu dari faktor motivasi guru, wajarlah semisal dalam proses menghafal itu pasti ada naik turunnya, terkadang ada masa malesnya, terkadang ada masa momen ketika susah banget dalam menghafal karena itu mungkin nasihat ataupun wejanngan dari guru itu sangat membantu dan juga mungkin santri itu harus memiliki motivasi dalam menghafal Al-Quran ataupun memiliki sosok figure. Misal kalau dari saya sendiri saya mempunyai figur yaitu beliau KH Mu'tasim Billah karena beliau memiliki kelebihan khusus dalam Al-Quran. Jadi saya merasa ingin seperti beliau, maka dari situ timbul semangat untuk bisa menghafalkan Al-Quran.
T:	Apakah ada langkah-langkah untuk mendukung dalam membantu berjalannya metode Thariqah Tasalsuli?
J:	Langkah-langkah jadi untuk metode pengulangannya, langkah-langkahnya yaitu pertama itu ketika menghafal dengan metode ini kalau menurut saya, jadi ini versi saya, saya itu membaca terlebih dahulu 1 halaman minimal membacanya 3 kali, tapi waktu itu ketika saya dalam proses menghafal tuh sampai sebelas kali saya ulangi satu halaman sampai sebelas kali. Nah kemudian setelah itu, kan saya target hafalan satu hari satu halaman, jadi ketika sudah membaca secara berulang-ulang satu halaman, saya mengulang perayat, jadi satu ayat tuh saya baca sebelas kali juga perayat sambil saya melihat maknanya, jadi saya tuh ketika menghafalkan menggunakan Al-Quran terjemah, jadi setiap ayat tuh saya pahami dan saya baca maknanya, jadi ketika menghafalkan Al-Quran tuh saya juga istilahnya seperti membayangkan cerita yang terkandung di setiap ayat, jadi

	ketika saya murajaah tuh saya tinggal mengingat kira-kira urutan ceritanya tuh seperti apa. Jadi di situ mendukung atau mempermudah saya dalam mengingat hafalan saya. Nah jadi tuh di ulang-ulang sampai 11 kali terus setelah itu ketika 1 ayat sudah diulang sebelas kali maka saya akan tutup Al-Quran saya dan saya ulang-ulang lagi tanpa melihat mushaf, dan setelah itu dilanjutkan ke ayat selanjutnya sampai dihafalkan dua ayat berarti saya ulang lagi tanpa melihat mushaf dari ayat pertama sampai ayat selanjutnya, itu saya ulang-ulang lagi tanpa melihat mushaf. Ketika sudah lancar saya lanjut baca lagi ayat selanjutnya saya ulang sebelas kali dan seterusnya. Pokoknya sampai hafal satu halaman terus saya tutup Al-Quran saya ulang-ulang lagi tanpa melihat mushaf sampai bener-bener lancar seperti itu.
T:	Menurut anda, apa indikator keberhasilan santri dalam menghafalkan Al-Qur'an?
J:	Bisa melanturkan ayat-ayat Al-Quran tanpa melihat mushaf.
T:	Berapa lama waktu yang menurut anda diperlukan bagi santri untuk mencapai status Ahli-Al-Qur'an?
J:	Kalau semisal normalnya satu hari itu dapat satu halaman, ya paling tidak itu normalnya harusnya dua setengah tahun, Cuma ya itu pasti ada waktu ketika emang bener-bener masa-masa santri itu kadang downnya juga, jadi kurang lebih paling tidak tiga tahun untuk menghafal Al-Quran dari Juz satu sampai tiga puluh dengan lancar. Kalau dari pandanaran itu sendiri mulai menghafal itu ketika masih kelas 7 MTs jadi paling tidak enam sampai tujuh tahun karena dibarengi dengan sekolah. Kalau yang emang khusus seperti yang hufadz-hufadz itu dua sampai tiga tahun selesai.
T:	Berdasarkan pengalaman anda dalam menghafal Al-Qur'an dan mengajarkannya dengan menggunakan metode Thariqah Tasalsuli kendala apa yang anda alami?
J:	Kendala yang dihadapi santri itu mungkin karena memang santri itu sebenernya karena kemampuan membacanya belum bagus, jadi pemahaman tentang tajwid, panjang pendek, makharijul huruf, itu belum

	memahami sepenuhnya, jadi ketika santri itu menghafal atau membaca Al-Quran, santri tersebut belum lancar, jadi ketika disimak walaupun sudah diulang-ulang tetap akan mengalami kesulitan, jadi mungkin kendala yang dihadapi santri tuh sebagian besar seperti itu. Emang karena kemampuannya belum mumpuni untuk menghafal Al-Quran. Jadi masih emang perlu genjotan dalam hal membacanya.
T:	Menurut anda, apakah ada santri yang terkendala dalam proses menghafal dengan menggunakan metode Thariqah Tasalsuli? Jika mengalami kendala dalam menghafalkan Al-Qur'an apa yang menjadi kendala mereka?
J:	Sama seperti jawaban diatas kendalanya itu terdapat di santri yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an.
T:	Menurut anda bagaimana solusi untuk mengatasi masalah santri yang mendapatkan berbagai kendala di hafalannya?
J:	Karena kendalanya santri belum menguasai tajwid dan juga belum lancar dalam membaca Al-Quran, sulusinya berarti emang santri itu harus di cekoki tajwid atau diajarkan tajwid terlebih dahulu, jadi yang pertama tuh difokuskan dari bacaannya dulu, jadi di ajari baca, baik terkait dengan hukum bacaan tajwid dan lain sebagainya. Jadi ketika santri tersebut memang belum bisa jadi diajarkan terlebih dahulu cara bacanya. Kemudian ketika sudah lancar membaca tajwidnya dah bener, baru santri tersebut di arahkan untuk menghafal. Jadi ketika santri menghafal tuh santri memiliki bekal dalam hal tajwidnya, jadi ketika menghafal itu bacaannya sudah bener tidak perlu di benerin lagi bacaannya. Kalau dari pengurus itu biasanya kalau dari saya pribadi itu biasanya saya lihatnya persantri, jadi kalau memang ada santri yang bener belum bisa tapi kalau yang saya temui Al-Hamdulillah sangat sedikit ya. Jadi cara saya membenarkannya itu per-individu misal nanti ada dari dua puluh anak yang saya ampuh, misal ada tiga yang belum lancar baca, berarti treatmen saya ketika pengajian, ya santri tersebut saya suruh untuk fokus membaca terlebih dahulu sambil nanti saya benarkan tajwidnya atau makhrojnya gimana yang benar tuh

	seperti apa nah baru nanti menghafal. Kan disini juga ditargetkan untuk ikut khataman ya jadi metodenya itu sambil menghafal sambil perbaikan cara baca juga. Jadi biar tidak terlalu ketertinggalan seperti itu.

Wawancara Keempat

a. Identitas Informan

1. Nama : Ahmad Khusaini
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jabatan : Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra

b. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 20 Mei 2024
2. Tempat : Masjid Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

c. Keterangan

1. T : Tanya (Interview)
2. J : Jawab (Informan)
3. I4 Informan Keempat

Wawancara	
T:	Bagaimana pendapat anda mengenai pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3?
J:	Kalau menurut saya baik apik pokoknya. Mungkin dari peningkatan anak-anak dari tahun ketahun lebih banyak dalam artian program-program yang diberikan lebih banyak. Contohnya yang biasanya untuk pendataan sendiri (pendataan kehadiran anak) itu untuk yang dulu mungkin tidak ada catatan yang untuk disampaikan tapi untuk sekarang ini sama kedapannya Al-Hamdulillah ada pendataan yang di share ke wali santri tujuannya kan ba'dal sama pengurus nanti itu mengontrol tapi wali santri nanti akan menjadi motivasi anak-anak dan juga memegang kendali yang lebih pantas dan lebih masuk itukan dari orang tua. Jadi tujuannya orang tua dapat memotivasi lagi untuk hafalannya terlebih anak-anak juga ada kesibukan di

	madrasah atau di kurikulernya, nah dari situkan mereka punya kesibukan dilain hafalannya jadi untuk pendataan itu juga termasuk dorongan untuk anak-anak dan penyampaian untuk wali santri bahwa anak ini dapat hafalan segini satu minggu dan lain sebagainya.
T:	Menurut sepaham anda, apa perbedaan dan persamaan proses pembelajaran Al-Qur'an pada masa alm Mufid Mas'ud dengan masa sekarang? Terkhusus dalam proses penghafalannya
J:	Kalau dari penyampaian-penyampaian atau dari masukan-masukan yang pernah terdengar misal kalau salah bisa jadi di jiwit, dipukul pake rotan atau pakai bambu tapi kalau sekarang lebih lingkupnya ke cara ngajarnya yang halus, mungkin dari motivasi atau dari segi bacaan itu halus, terus ditambah di segi apresiasi, soalnya juga masih anak-anak ya. Mereka kalau dikasih apresiasi bukan terus nanti malah manja atau gimana itu nggak, tapi anak semisal kok diberi apresiasi dari walinya besok semisal kalau kamu satu bulan dapet 1 juz nanti uang sakunya akan ditambah atau nanti yang pengen di minta nanti diberikan. nah nantikan anak-anak akan lebih menjadi giat lagi dan tambah rajin lagi. Karena dari anak sendiri kalau semisal hasil kecil diapresiasi itukan akan merasa senang dan bakalan harus lagi, harus lagi. Dari apresiasi tersebut anak-anak juga merasa di perhatiin masak anak bakalan mengecewakan, kan tidak. Kalau dari pengurus apresiasinya bisa jadi nanti lebih ke waktu luang yang diberikan dan tidak diberikan ke teman-temannya, misal minggu ini ada santri yang sudah menyelesaikan paling banyak nah nanti untuk santri itu dikasih waktu untuk ga nyetorin dulu dan dibuat untuk murajaah terlebih dahulu. Tapi kalau teman-teman lainnya wajib untuk menambah hafalan. Nah karena itu pasti si santri tersebut jadi tambah semangat karena lebih dari teman-temannya. Bukan kok tapi dia merasa sombong tapi kebanyaka mereka menjadi giat.
T:	Sejak kapan anda memulai peran sebagai pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, dan bisakah anda menceritakan sejarah bagaimana bisa

	anda menjadi ba'dal ngaji di komplek 3?
J:	Jadi pengurus itu saya di 2020 tapi kalau aktifnya itu pas 2021. Pas di 2020 itu pas masih panas-panasnya covid jadi belum terlalu aktif. Anak-anak juga masih di rumahkan jadinya belum aktif banget pas 2020 itu. Nah pas jadi pengurus juga dites. Jadi tesnya itu kayak cara mengoordinir anak misalnih anak-anaknya pada melanggar pelanggaran nah nanti pengurus akan gimana coba di praktekin. Nah namanya pengurus ya dia harus bisa ngandani dan nyontoni.
T:	Apakah sistem metode hafalan Thariqah Tasalsuli efektif?
J:	Kalau menurut saya efektif dalam menghafal kan juga pertama banyak teknik tapi dari teknik ini menurut saya sendiri itukan mengulang dan bukan berarti cuma dari bibir doang tapi karena namanya membacakan ya telinga mendengar, mata melihat dan secara tidak langsung kalau mengulang-ulang mata juga bisa menghafal tulisannya dalam artian karena tidak cuma sekali lihat tapi berulang kali melihat, telingan tidak satu atau dua kali mendengar tapi berulang kali mendengar. Kalau mulutkan namanya juga membaca pasti ada suaranya bukan sekali membaca tapi berulang kali membaca dalam artian kalau mengulang-ulang itu hafalan dia ada tiga ada di penglihatan, di pendengaran, dan juga di lisan agar menjadi tambah kuat hafalannya.
T:	Bagaimana sistem kegiatan pengajian di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dalam menerapkan metode Thariqah Tasalsuli?Adakah inovasi atau strategi khusus yang diterapkan untuk meningkatkan hafalan santri?
J:	Disini kalau mengaji sistemnya berbeda-beda dalam artian setiap guru atau ba'dal mempunyai cara tersendiri untuk ngaji sama anak-anaknya dalam artian mereka mempunyai metode tersendiri tapi tidak jauh sama metode yang diberikan oleh pondok. Seperti cara setorannya, cara belajar tartilnya dan lain sebagainya. Misal kalau setoran itu ada yang pakai cara satu maju langsung disimak oleh pengurus dan ada juga yang dari dua dalam artian satu nyimak dan satunya setoran nanti pengurusnya juga tetap menyimak

	karena anak-anak itu sering grogi kalau di simak langsung sama pengurus jadi misal ada yang salah nanti dia jadi ngeblank ilang semua hafalannya. Jadi diadakan sistem seperti itu biar ada temennya. Nah kalau di saya juga cara memperbaiki bacaan yang tartil itu dengan langsung maju dan baca dihadapan saya dan seminggu sekali. Nah itutuh untuk membenarkan bacaan yang salah kepada anak dan juga untuk melatih mentalnya, jadi mentalnya dilatihnya dari situ dulu.
T:	Menurut anda, apa kelebihan dari proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Thariqah Tasalsuli?
J:	Hafalannya jadi luas, cara mengingatnya lebih mudah dibandingkan metode yang lain. Metode ini menurut saya juga yang paling menonjol dalam artian ya seperti tadi hafalannya tuh tidak di mulut doang tapi ada di penglihatan dan pendengarannya.
T:	Menurut anda, apa kekurangan dari proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Thariqah Tasalsuli?
J:	Kekurangannya lebih ke waktu, waktunya lebih banyak. Terus dari semangatnya. Anak-anak juga biasanya tidak memanfaatkan waktu, mereka biasanya menghafalkannya pas mengaji harusnya kalau memang ga bisa diluar ngaji tuh di bagi sebelum mengaji setengah dan pas mengaji setengah lagi jadi pas satu halaman tapi mereka langsung pas pengajian berlangsung jadinya ketika pas setor mereka jadi sering kedapetan salahnya. Jadi anak-anak harus pinter membagi waktu. Di pondok juga udah diadain free time dalam artian waktu itutuh dibuat untuk anak-anak mengaji murajaah maupun menambah.
T:	Apa saja faktor-faktor penghambat yang sering dihadapi ketika menggunakan metode Thariqah Tasalsuli?
J:	Kalau dari individu mungkin mereka itu kurang semangat atau kurang kerasan kurang betah yang aslinya gamau mondok tapi dipaksa mondok sama orang tua. Kan pondok itu lebih ke membentuk santri dalam artian semua individu kumpul menjadi satu, nah nanti itu kuat yang mana, kuat

	yang bandel apa yang baik dari situ yaa adanya pembinaan tadi di pondok untuk mengontrol santri-santri biar yang bandel itu kalah. Nah mungkin itu bisa jadi penghambat karena namanya juga individu pasti juga bakalan ada masalah, mau ngelakuin apa-apa jadi males, mau melakukan apa-apa jadi gatau arah karena tidak kerasan. Nah dari situ jadi penghambat untuk sekolahnya maupun untuk mengajinya.
T:	Apakah ada faktor-faktor penghambat yang bersumber dari masing-masing individu santri dalam melaksanakan metode Thariqah Tasalsuli?
J:	Penghambate ya seperti tadi mereka dipaksa mondok sama orang tua, akhire mereka ketika di pondok pada males karena sudah tidak sejalan sama apa yang dia mau.
T:	Apa saja faktor-faktor pendukung dalam melaksanakan metode Thariqah Tasalsuli?
J:	Temen-temennya itu yang biasanya menjadi pendukungnya itu yang paling menjadi anak-anak itu minder kalau semisal dia tidak punya hafalan yang sama atau bahkan yang lebih dari pada temen-temennya. Misal kan dari pondok juga mengadakan acara tasyakuran khataman seperti bin Nadzri atau pun Khataman Juz Amma. Nah untuk masuk situkan harus melewati beberapa tes, nah dari situ misal temen-temannya sekamar udah pada tes semua dan lolos semua tapi ada satu orang yang tidak lolos karena mungkin dia males, dia bandel, tapikan misal satu kamar ikut semua kok dia tidak kan jadi minder dan dia pasti akan berusaha keras juga untuk bisa menghafalkan dengan baik. nah itu dulu ada yang seperti itu tiba-tiba ada yang sambat sama pembina kamarnya kalau dia tidak bisa ikut tes karena belum menyelesaikan hafalannya, akhirnya dia mikir bagaimanasih biar bisa seperti temen-temennya dan dia jadi mau ngaji yang dulunya waktu free time dia main bola atau ngobrol tidak khatamin sekarang dia jadi sregep buat khatamin seperti temen-temennya.
T:	Apakah ada langkah-langkah untuk mendukung dalam membantu berjalannya metode Thariqah Tasalsuli?

J:	Kalau biasanya anak-anak tuh lebih kayak males dalam artian misal dia melihat artinya tuh dia jadi tambah mikir, ini artinya apa, ini apa. Tapi kalau semisal dia males dia menghafalkan berulang-ulang kan itu secara sepontan juga keunggulan dari diulang-ulang tadikan nah mungkin lebih tepatnya kalau semisal dia ngapalin terus dia lihat lagi hafalannya terus dia minta di simak oleh temannya habis itu dia tetep baca lagi karena berulang-ulang ya, dia jadi lebih kuat hafalannya sebelum di setorin ke ba'dal atau guru ngaji dia nyetorin dulu ke temen-temennya. Jadinya yang tadinya grogi atau lupa di tengah ayat karena dia udah disimak sama temennya dia jadi tambah pede untuk masalah-masalah seperti itu. Untuk setorannya sendiri kalau anak masih juz amma itu wajib nyetorinnya satu surah tapi kalau udah masuk Juz 1 gitu anak suruh ngafalinnya 5 kaca dan yang 1 kaca itu hafalan baru. Tapi untuk anak yang masih Tsanawiyah masih ada keringanan untuk 5 kaca tersebut seperti menyetorkannya menjadi 4 setengah.
T:	Menurut anda, apa indikator keberhasilan santri dalam menghafalkan Al-Qur'an?
J:	Dia terkadang bisa benerin sendiri ketika dia salah. Contohnya ketika dibenerin hafalan yang salah mereka tuh tidak mbulet ketika dibenerin tapi langsung bisa melanjutkan hafalannya.
T:	Berapa lama waktu yang menurut anda diperlukan bagi santri untuk mencapai status Ahli-Al-Qur'an?
J:	Harusnya sih untuk hafalan mereka karena di tambahin sekolah tuh berarti hafalannya harus 6 sapai 7 tahun dia hafal. Tapi juga karena tahapan bisa lolos khatam Qur'an di pandanaran banyak yang dari santri yang tadinya sama sekolah untuk fokus dulu di Al-Qur'annya sampai dia bener-bener khatam.
T:	Berdasarkan pengalaman anda dalam menghafal Al-Qur'an dan mengajarkannya dengan menggunakan metode Thariqah Tasalsuli kendala apa yang anda alami?

J:	Pas lagi ngafalin itu lebih ke mungkin anak-anaknya mempunyai kesibukan lain. Jadi misal lagi nderes dengan metode tersebut, ehh ternyata ada tugas atau kesibukan lain akhirnya dia bisa hafal lebih akhirnya jadi mikirin ke tugas. Itu lebih ke waktusih. Pas di ajarkan juga mungkin sama yaitu waktunya karena anak-anaknya emnghafalkannya pas di jam pengajian. Harusnyakan mereka ngafalin dulu terus pas di pengajian tinggal di setorin.
T:	Menurut anda, apakah ada santri yang terkendala dalam proses menghafal dengan menggunakan metode Thariqah Tasalsuli? Jika mengalami kendala dalam menghafalkan Al-Qur'an apa yang menjadi kendala mereka?
J:	Lebih ke waktusih karena mereka kegiatan dari pesantren juga sebanyak itu seperti tugas dari sekolah terus ada juga yang ikutan ekstrakurikuler, lomba, dan lain sebagainya.
T:	Menurut anda bagaimana solusi untuk mengatasi masalah santri yang mendapatkan berbagai kendala di hafalannya?
J:	Appresiasinya di tambah agar mereka itu mau dan tambah bersemangat lagi untuk belajar, terus untuk waktunya sendiri mungkin nanti kegiatan yang ada di pondok, kegiatan yang ada di madrasah nanti lebih di arahkan ke hafalan-hafalan santri. Nah biasanya itu dari pondok sama madrasah mengasih waktu itu ketika mendekati khataman nah itu untuk ngaji aja waktunya jadi di tambah yang biasanya habis ashar itu mujahadah dan lain sebagainya nah itu nanti untuk mengaji Al-Quran agar santri-santrinya dapat mencapai target-targetnya dan untuk menambah lagi hafalannya.

Wawancara Kelima

a. Identitas Informan

1. Nama : Faiq Aqil Abdillah
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jabatan : Santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra

b. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 12 Mei 2024
2. Tempat : Kelas Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

c. Keterangan

1. T : Tanya (Interview)
2. J : Jawab (Informan)
3. I5 Informan Kelima

Wawancara	
T:	Apakah dengan sistem pembelajaran Al-Qur'an yang sudah diterapkan dipondok membikin jadi tambah efektif untuk hafalan anda?
J:	Efektif alasannya karena udah dikasih jadwal sama pondok jadi tinggal mengikuti saja. Untuk jadwalnya itu dari pagi dibuat untuk nambah, siang untuk murojaah, dan malem untuk nambah. Dan cara untuk menghafalkan saya dengan cara moco sek seko ayat pertama diulang-ulang terus ketika udah hafal gitu dilanjut ayat berikute, ketika ayat berikutnya sudah diulang lagi dari ayat pertama dan sampai satu halaman. Dari pondok sudah membikin jadwal setiap subuh dan maghrib untuk menghafal dan ketika siang itu dari santrinya sendiri mau nambah atau mau morajaah. Nah nanti jam setengah 11 sampai jam setengah 12 guru dari madrasah akan datang untuk mengecek hafalan santri sudah sampai mana karena hafalan Al-

	Quran juga masuk ke dalam mata pelajaran di madrasah. Untuk sekolahnya sendiri di hari selasa dan kamis. Karena tidak sekolah jam sekolah yang dari pagi sampai siang itu untuk mengaji entah itu buat menghafal ataupun memurajaah. Karena saya menghafalnya sudah dari pas subuh jadi yang siang biasanya saya lakukan untuk memurojaah atau melanjutkan yang tadi pagi jika belum selesai. Kalau dari pengurus pondok menargetkan saya untuk sehari itu 3 halaman karena tidak sekolah.
T:	Apakah penerapan sistem metode hafalan Thariqah Tasalsuli dianggap efektif untuk kegiatan menghafal bagi santri?
J:	Efektif soale memperkuat hafalan, terus jadi tambah teliti dan lain-lain.
T:	Apakah santri menambah waktu menghafal sendiri yang tidak di sediakan oleh pondok? Waktunya kapan?
J:	Iya, kalau dari pondoknya sendiri mengasih waktu itu ketika pas ngaji subuh dan ngaji maghrib yang lainnya waktu untuk sekolah. akan tetapi kebanyakan santri disini ketika waktu luang itu mengaji secara mandiri ben mantep wae hafalannya sama untuk memurojaah atau menyiapkan hafalan ketika setor ngaji maghrib dan ngaji subuh.
T:	Menurut anda kenapa harus diadakan waktu tambahan untuk menghafal?
J:	Ya seperti itu tadi agar mantep, kuat hafalan, biar kebayang ayat-ayat Al-Qurane, biar tidak gampang lali dan buat persiapan setoran ngaji subuh dan maghrib.
T:	Menurut anda, apa kelebihan yang anda rasakan dalam menerapkan metode Thariqah Tasalsuli sebagai bagian dari cara anda untuk menghafalkan Al-Qur’an?
J:	Hafalane seng sudah jadi ya kuat, terus jadi mantep, kebayang ayat-ayate, orak gampang lali, dan lain-lain.
T:	Menurut anda, apa kekurangan yang anda rasakan dalam menerapkan metode Thariqah Tasalsuli sebagai bagian dari cara anda untuk menghafalkan Al-Qur’an?
J:	Kadang sui pas menghafalkan Al-Quran, terus bosen.

T:	Apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan anda menjadi terhambat?
J:	Bosen, kadang pas lagi ngaji malah ngalamun atau pikiran malah kemana-mana, pengen main, terus pengen keluar pondok juga tapi karena ada jadwal keluar pondok ya pas itu dimanfaatkan betul biar rasa bosen sama malas di pondok jadi ilang. Alhamdulillah kalau masalah dari keluarga atau temen yang bully gitu disini tidak ada jadi bisa satset dalam menghafal.
T:	Apakah terdapat faktor internal yang menjadi penghambat bagi para santri dalam menghafal Al-Qur'an?
J:	Kalau itu biasane dikasih metivasi sama orang tua, sama guru, sama pengurus. Bisanya dikasih cerita pengalaman guru tersebut dalam menghafal Al-Qur'an dulu tu bagaimana, selain itu juga dapat motivasi dari temen yang hafalannya sudah banyak jadi pengen banyak juga hafalannya.
T:	Apakah ada faktor pendukung dalam anda menghafalkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Thariqah Tasalsuli?
J:	Motivasisih mas, terus sama teman-teman yang sering cerita, misal aku kesusahan atau lagi malas ngaji dan aku minta saran ke temen biasane mereka menyemangati sambil cerita kebiasaan mereka agar tidak malas.
T:	Apakah ada langkah-langkah tambahan dari anda untuk dapat mengefektifkan metode Thariqah Tasalsuli ini?
J:	Ketika saya menghafal Al-Quran dengan metode itu karena metode itu adalah metode pengulangan bacaan jadi saya bacanya itu dengan tartil ben hafalannya bacaannya tuh benar, terus diperhatikan ayate biar kebayang-bayang, terus sama melihat artinya, dan kadang melihat awalan ayatnya untuk melanjutkan dari ayat sebelume.
T:	Menurut anda apa kendala-kendala yang dihadapi dalam menggunakan metode Thariqah Tasalsuli dalam menghafalkan Al-Qur'an?
J:	Ya seperti tadi bosen pengen keluar dan lain sebagainya.
T:	Menurut anda apa sulusi yang pas untuk menyelesaikan kendala-kendala tersebut?

J:	Ya kadang pas ngaji tuh di selingi guyonan biar gak ngantuk ataupun bosen, main bola, ngobrol, olah raga dan lainnya. Pokoknya biasanya pas santri guyonan tuh ada aja yang bikin itutuh jadi betah dipondok gitu mas.
T:	Berikan saran anda terkait metode Thariqah Tasalsuli dalam menghafal Al-Qur'an
J:	Mengasih waktu untuk keluar mas agar santri itu tidak suntuk berada di pondok dan menjadikan santri lebih rajin lagi

Wawancara Keenam

a. Identitas Informan

1. Nama : Sukma Jaelani
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jabatan : Santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Putra

b. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 20 Mei 2024
2. Tempat : Masjid Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

c. Keterangan

1. T : Tanya (Interview)
2. J : Jawab (Informan)
3. I6 Informan Keenam

Wawancara	
T:	Apakah dengan sistem pembelajaran Al-Qur'an yang sudah diterapkan dipondok membikin jadi tambah efektif untuk hafalan anda?
J:	Untuk pengajian di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran sudah cukup efektif. Pas ngaji maghrib, ngaji subuh itu efektif. Untuk subuhnya biasanya untuk setoran nambah dan biasanya saya kalau tidak males tuh sebelum diadakan sholat tahajjud saya ngaji terlebih dahulu untuk menambah hafalan saya. Jadi nambahe diluar pengajian mas. Tapi terkadang kalau pas pengajian atau pas sebelum tahajjud itu ketiduran jadi kurang efektifsih mas. Tapi asline ya itu mas efektif aja pengajian disini tapi ya tergantung sama santrine mas. Terus misal kok subuh belum setor karena ketiduran itu biasane setornya pas maghrib, tapi maghrib tuh harus siap bener. Terus karena maghribnya buat setoran yang subuh, pas maghrib tetep murajaah tapi setorannya besoknya. Pas ngaji maghrib, ngaji subuh

	itu efektifsih
T:	Apakah penerapan sistem metode hafalan Thariqah Tasalsuli dianggap efektif untuk kegiatan menghafal bagi santri?
J:	Efektif mas soalnya kalau ngafalin tuh diulang-diulang terus sampai bener-bener lanyah (lancar) kalau misalkan udah dapet 5 halaman ya diulang lagi terus di ulang biar bener-bener lanyah (lancar). Nah untuk nambahnya kalau saya ya mas satu halaman dibaca terus satu baris atau ayat tuh dibaca berulang kali. Jadi misal kok ayate dowo ya berarti dibaca berulang kalinya per baris. Terus kalau itu sudah hafal lanjut terus diulangi yang tadi sampai hafal satu halaman.
T:	Apakah santri menambah waktu menghafal sendiri yang tidak di sediakan oleh pondok? Waktunya kapan?
J:	Biasanya tuh sebelum adzan maghrib mas, kan biasanyakan pas dioprak-oprak atau disuruh berangkat ke masjid saya biasanya sudah dimasjid mas buat nyiapin hafalan yang akan disetorkan ke ba'dal. Kalau subuh sebelum tahajjud kalau tidak ngantuk tapi mas. Kalau siang tuh pas di sekolah kan disekolah juga diadain program tahfidz setiap seminggu dua kali dan itu dua hari ada 2 jam pembelajaran biasanya saya buat murajaah hafalan lama. Malam juga tetap murajaah mas jadi pokoknya nambahnya pas subuh.
T:	Menurut anda kenapa harus diadakan waktu tambahan untuk menghafal?
J:	Misalkan seorang santri yang menghafal Al-Qur'an hafalan yang sudah di setortuh diibaratkan untalah kalau nggak diikat lari takutnya udah dihafal kok ga di murajaah ya takutnya hafalannya jadi bablas diulang lagi nanti ngafalinnya.
T:	Menurut anda, apa kelebihan yang anda rasakan dalam menerapkan metode Thariqah Tasalsuli sebagai bagian dari cara anda untuk menghafalkan Al-Qur'an?
J:	Kalau itu pernah saya ditegur sama pengurus katanya kalau menghafal cepet sekali, nah takutnya nanti hafalannya bisa ilang jadi sama pengurus disuruh untuk santai aja dinikmatin prosesnya. Kalau dari metode ini

	karena diulang-ulang ya jadi gampang juga dihafal sama gampang dimrajaah. Jadi gampang ingat dan hafalane juga jadi tambah kuat.
T:	Menurut anda, apa kekurangan yang anda rasakan dalam menerapkan metode Thariqah Tasalsuli sebagai bagian dari cara anda untuk menghafalkan Al-Qur'an?
J:	Kalau kekurangannya ya itu kalau teledor gak di murajaah hilang kalau ga disiapin juga nanti ga bisa setoran juga. Waktunya lama terus gampang jenuh, kurang konsentrasi juga karena rame, sama sering becanda sama temen dan ngantuk.
T:	Apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan anda menjadi terhambat?
J:	Malas juga bikin terhambat sering becanda juga bikin hafalan terhambat tapi saya sih kalau waktunya ngaji ya ngaji kalau misalkan dah selesai ngobrol bolehlah, tapi ngobrol juga saya gunakan biar tidak ngantuk pas ngaji tapi kalau itu agak sulit masalahe kadang kebablasen juga kalau ngobrol jadi ya kalau bisa pas ngaji ngbrolnya dikit saja.
T:	Apakah terdapat faktor internal yang menjadi penghambat bagi para santri dalam menghafal Al-Qur'an?
J:	Kalau di pondok Al-Hamdulillah tidak ada bully-bully gitu mas jadi hafalannya bisa berlangsung dengan efektif. Kalau dari masalah kelurga juga Al-Hamdulillah tidak ada malah keluarga pada mendukung semua. Kalau dari diri sendirisih ya itu males ajasih mas.
T:	Apakah ada faktor pendukung dalam anda menghafalkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Thariqah Tasalsuli?
J:	Motivasisih mas. Dulu tuh pas ngaji TPA terus ada saudara sepupu mondok jadinya saya pengen. Terus motivasi yang ini juga mas kalau menurut pendapat ulama-ulamakan nantinya kalau ada anak penghafal Al-Qur'an tuh ntar orang tuanya dikasih mahkota jadi surganya Allah. Nah saya terinspirasi seperti itu, jadi pengen modok dan hafalan Al-Qur'an.
T:	Apakah ada langkah-langkah tambahan dari anda untuk dapat

	mengefektifkan metode Thariqah Tasalsuli ini?
J:	Saya tuh gak suka tempat yang rame-rame dalam menghafal Al-Qur'an jadi pas ngafalin kalau ga di tempat sepi ya kuping kanan atau kiri gitu saya tutupin biar nanti suara saya yang terdengar keras. Terus sama tartilan dulu sebelum menghafal dan sama baca artinya.
T:	Menurut anda apa kendala-kendala yang dihadapi dalam menggunakan metode Thariqah Tasalsuli dalam menghafalkan Al-Qur'an?
J:	Ya ngantuk itu mas, malas, jadi bikin sering ngobrol sama teman biar tidak ngantuk
T:	Menurut anda apa sulusi yang pas untuk menyelesaikan kendala-kendala tersebut?
J:	Niatnya diperbaiki, semngatnya ditingkatkan saya juga punya prinsip tuh gini kok merasa males sih tapi hati tuh tak suruh bilang "jangan males, jangan males" kayak gitu.
T:	Berikan saran anda terkait metode Thariqah Tasalsuli dalam menghafal Al-Qur'an
J:	Ketika waktu ngaji pengurusnya yang sering bangunin ketika santrinya pada tidur mas, kan eman misal waktu buat ngaji malah pada ngantuk gara-gara kebanyakan kegiatan.

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

Nomor : 563/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2024
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 19 Maret 2024 M / 9 Ramadan 1445 H

Kepada : Yth. Ketua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran
Jl. Pandanaran No. 60, Candi Winangun, Sardonoharjo
Kec. Ngaglik, Kab. Sleman, Yogyakarta. 55581
di Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : M BAHRU WAHYUNING AJI
No. Mahasiswa : 20422194
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Efektivitas Metode Hafalan Thariqah Tasalsuli terhadap Kemampuan Menghafal Al- Qur'an Santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 3 Yogyakarta

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Drs. Asmuni, MA

Lampiran 4. Dokumentasi







Wawancara dengan Ketua Pengurus dan Pengurus Pondok Pesantren Sunan Pandanaran









Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran













Observasi Kegiatan Santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran